

**KONSEP MURQAQABAH DALAM PERSPEKTIF  
SA'ID HAWWA DAN RELEVANSINYA DALAM  
KONTEKS KEKINIAN**



**RUSMIATI**

**NIM. 221009014**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi sebagai Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi  
Ilmu Agama Islam**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**  
**KONSEP MURAQABAH DALAM PERSPEKTIF SA'ID**  
**HAWWA DAN RELEVANSINYA PADA KONTEKS**  
**KEKINIAN**

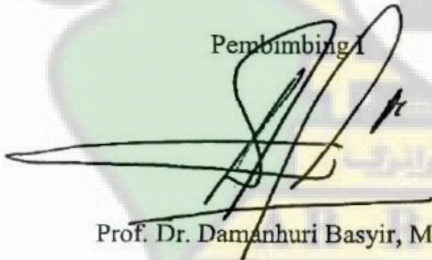
**RUSMIATI**  
**NIM. 221009014**

**Program Studi Ilmu Agama Islam**  
**Konsentrasi Pemikiran dalam Islam**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UINAr-Raniry  
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag

Pembimbing II



Prof. Dr. Lukman Hakim, M.A

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KONSEP MURQAHAH DALAM PERSPEKTIF SA'ID HAWWA DAN  
RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN**

**RUSMIATI**

**NIM. 221009014**

**Program Studi Ilmu Agama Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

Tanggal: 4 Januari 2024 M

22 Jumadil Akhir 1445 H

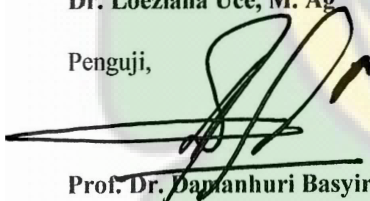
**TIM PENGUJI**

Ketua,



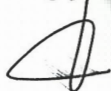
**Dr. Loeziana Uce, M. Ag**

Penguji,



**Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag**

Penguji,



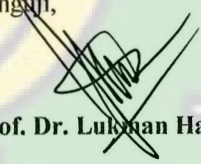
**Muhammad Arifin, Ph.D**

Sekretaris,



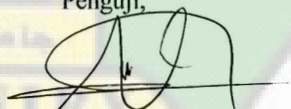
**Abdul Manar, S.Ag., S.IP., M.Hum**

Penguji,



**Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag**

Penguji,



**Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag**

Banda Aceh, 4 Januari 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh

Direktur,

**(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D.)**

**NIP.197702191998032001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rusmiati  
Tempat/Tanggal Lahir : Celala, 12 Februari 1991  
Nomor Induk Mahasiswa : 221009014  
Program Studi : Ilmu Agama Islam  
Konsentrasi : Pemikiran dalam Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 20 November 2023  
Saya yang mengatakan,



Rusmiati  
NIM. 221009014

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan Tesis ini, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku, pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019/2020. Transliterasi ini digunakan untuk pengalihan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab.

Konsonan Bahasa Arab dalam tulisan transliterasi ini, Sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagiannya dengan tanda, dan Sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus, sebagaimana uraian berikut ini.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er

ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'-	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

<i>Wad'</i>	وضع
<i>'Iwad</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Īmān</i>	إيمان
<i>Fī</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ

'Aynay	عيني
--------	------

5. Alif ( ا ) dan waw ( و ) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	ألك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* ( ي ) yang diawali dengan baris fathā( ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* ( ي ) yang diawali dengan baris kasrah ( ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Raḍīal-Dīn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrī</i>	المصري

8. Penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan *ṣ* (*tāmarbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *ṣ* (*tāmarbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ◦ (*hā'*). Contoh:

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila *ṣ* (*tāmarbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ◦ (*hā'*). Contoh:



<i>al-Risālahal-Bahîyah</i>	الرسالة البهية
-----------------------------	----------------

- c. Apabila ة (*tāmarbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāfilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizāratat-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
---------------------------	---------------

### 9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

<i>Mas’alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>RiḥlatIbnJubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqṭanat’hā</i>	كتب أقتنتها

### 11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* ( و ) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā’* ( ي ) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>’Aduww</i>	عدو
<i>Syawwal</i>	سؤال

<i>Jaww</i>	جَوّ
<i>al-Miṣriyyah</i>	المصريّة
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>al-Kasyṣyāf</i>	الكشّاف

12. Penulisan alif lââm ( لا )

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada *Ṣshamsiyyah* maupun *Ṣqamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitābal-thānî</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittihād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الأثار
<i>Abūal-Wafā’</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabatal-Nahḍahal-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bial-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abūal-Laythal-Samarqandî</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif ( ا ), maka ditulis “li”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynî</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
---------------	------

<i>Akramat'hā</i>	أكرمها
-------------------	--------

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بِالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بِسْمِ اللهِ

**Daftar Singkatan**

Swt. = Subḥānahu wa ta'āla

Saw. = Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam

As. = 'Alaihi salam

Qs. = Qur'an Surah

HR. = Hadis Riwayat

Terj. = Terjemahan

H = Hijriah

M = Masehi

Hlm.= Halaman

Ha = Hektar

Km = Kilometer

M = Meter

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* segala puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kasih sayang-Nya kepada seluruh hamba-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan agama Allah Swt. di muka bumi ini beserta kepada seluruh sahabat dan para ulama sekalian sehingga kita dapat menjalani tuntunan ajaran Islam ini. Atas izin Allah yang telah memberikan kemampuan kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis sesuai dengan perencanaan, dengan judul **Konsep Muraqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian..** Semoga tesis yang peneliti tulis ini bermanfaat bagi para pembaca dalam menambahkan wawasan ilmu pengetahuan Islam.

Tesis ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pada program studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga Tesis ini berkontribusi memberikan sumbangan positif bagi pengembangan secara khusus dalam pemikiran Islam tentang tokoh Tasawuf Kemodrenan dalam Islam . Namun disadari dalam proses penyelesaian Tesis ini, peneliti banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, berkat motivasi, bimbingan, dukungan, dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada ayah saya Alm Abdullatif, dan Almarhumah Ibu Rukiah, atas cinta, kasih sayang, do'a, dan dukungannya, dengan selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti, untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik.

Ucapan terima kasih pula yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku pembimbing II,

yang telah meluangkan waktunya untuk dapat membimbing peneliti dengan baik, serta dengan sabar dalam mengarahkan peneliti untuk dapat menulis tesis secara baik dan benar. Terimakasih atas segala ilmu yang bapak berikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menulis tesis dengan sempurna.

Terima kasih juga kepada suami tercinta yaitu Afzal Zikri dan teman-teman yang telah membantu memperbaiki dan memberikan masukan-masukan untuk tesis peneliti, khususnya kepada teman-teman Pascasarjana UIN Ar-Raniry, yaitu Suci Diana, Zakiatun Fajri, Agung Prasetyo, Zulfian dan lainnya.

Akhirnya peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini, semoga semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt. dan kita selalu berada dalam lindungan Allah Swt. dan diberikan kemudahan dalam melakukan upaya terbaik untuk hidup ini.

Banda Aceh, 20 November 2023

Rusmiati

## ABSTRAK

Judul Tesis : Konsep Muraqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian

Nama/NIM : Rusmiati/221009014

Pembimbing I : Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

Pembimbing II : Prof. Dr. Lukman Hakim, M. Ag

Kata Kunci : *Muraqabah, Relevansi, Kekinian,*

Sa'id Hawwa adalah seorang figur Islam Kontemporer yang berasal dari Suriah, dan dikenal sebagai seorang guru rohaniyah yang juga dihormati sebagai seorang sufi yang berperan sebagai aktivis dan pejuang. Hingga muncul kesufian yang dapat dilihat dari Sa'id Hawwa yaitu mengenai Konsep Muraqabah. Muraqabah adalah keadaan kontemplatif yang didalamnya ia memperlihatkan Allah Swt. yang selalu memelihara dan mengawasinya. Manusia saat ini sudah merasa dirinya jauh dari pengawasan Allah Swt. sehingga dengan mudahnya melakukan apa yang dilarang terhadap dirinya. Dalam konteks masyarakat Muslim saat ini, banyak yang mengalami kesulitan dalam mencapai kesejahteraan spiritual dan mencari jalan untuk mencapai meningkatkan ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, konsep Muraqabah yang ditawarkan oleh Sa'id Hawwa ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat Muslim saat ini dalam mencapai kemawasan diri dan mencapai kualitas ibadah serta ketakwaan kepada Allah Swt. Konsep muraqabah dalam perspektif Sa'id Hawwa masih sangat relevan untuk di terapkan pada masyarakat muslim dalam konteks kekinian sebagai sarana pengembangan spiritual dan peningkatan kualitas diri, hingga diharapkan nantinya masyarakat semakin dekat dengan Allah Swt. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendekatan tasawuf. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dalam mengkaji gagasan pemikiran Sa'id Hawwa dalam bidang tasawuf dan yang terkhusus muraqabah. Hasil dari penelitian ini, bahwa Konsep Muraqabah dalam pandangan Sa'id Hawwa adalah sikap selalu diawasi oleh Allah Swt. dalam segala hal, hingga muncul

suatu kesadaran untuk senantiasa taat dan patuh terhadap segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah Swt. dalam hal ini juga, bahwa muraqabah adalah ketika dimana seseorang memiliki sikap yang ada pada dirinya selalu akan merasakan bahwa Allah senantiasa mengawasinya, sehingga rasa kesadaran dalam melaksanakan perintahNya selalu terlaksanakan dengan konsisten, begitu pula sebaliknya dalam hal laranganNya. Sa'id Hawwa juga berpendapat bahwa muraqabah adalah keyakinan seseorang hamba bahwa Allah senantiasa mengawasi mereka malah Allah akan menghisab pada hari akhirat dengan berbagai amanah. Dalam metode muraqabah Menurut Sa'id Hawwa, muraqabah termasuk dalam kedudukan terpuji, pangkat yang paling mulia dan derajat yang paling tinggi. Muraqabah termasuk pada maqam Ihsan. Dalam konteks kekinian muraqabah adalah suatu hal bahwa manusia merasa dirinya selalu dalam pantauan Allah dari apa saja aktifitas yang di lakukan. Kesimpulan dapat dijelaskan bahwa Sa'id Hawwa menyodorkan konsep muraqabah karena manusia benar-benar sudah lupa bawasannya Allah akan selalu mengawasi dan melihat apa saja yang dilakukan manusia, terutama pada manusia sekarang ini (kekinian). Dengan hadirnya konsep muraqabah ini hingga menjadikan manusia semakin dekat dengan Allah dan semakin meningkat kualitas keimanan seseorang.



## ABSTRACT

Title : The Concept of Muraqabah from Sa'id Hawwa's  
Perspective and Its Relevance in the Current  
Context

Name/NIM : Rusmiati/221009014

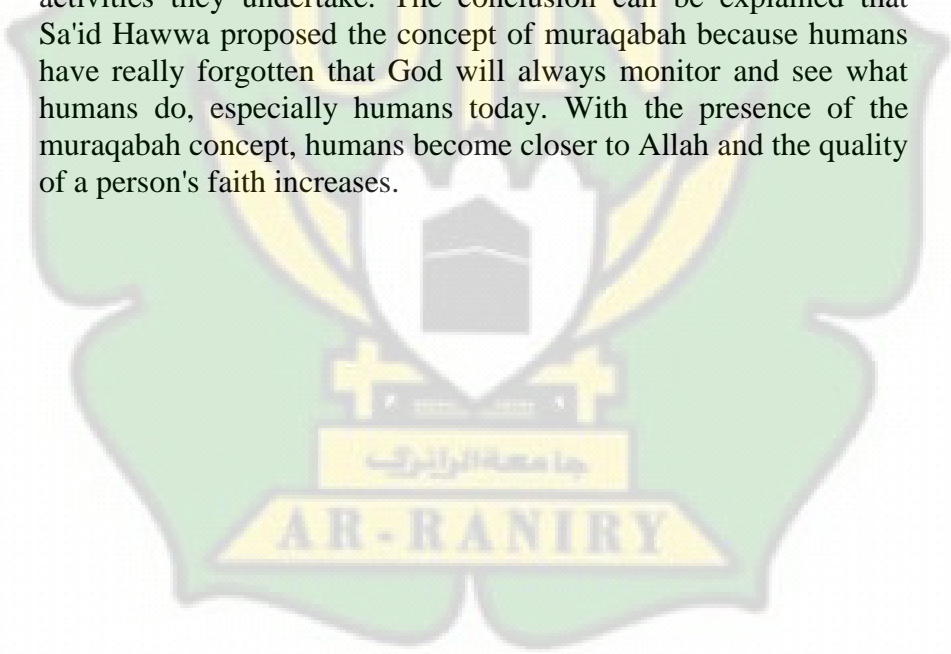
Supervisor : 1. Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag  
: 2. Prof. Dr. Lukman Hakim, M. Ag

Keyword : *Muraqabah, Relevance, Contemporary,*

Sa'id Hawwa is a contemporary Islamic figure from Syria, and is also known as a spiritual figure, so he is also called a Sufi activist and jihadist. Until the emergence of Sufism that can be seen from Sa'id Hawwa, namely the concept of Muraqabah. Muraqabah is a contemplative state in which he shows Allah Swt. who always looked after and watched over him. Humans today feel that they are far from the supervision of Allah Swt. so that he can easily do what is forbidden to him. In the context of today's Muslim society, many experience difficulties in achieving spiritual well-being and seeking ways to achieve increased worship of Allah Swt. Therefore, the Muraqabah concept offered by Sa'id Hawwa can be a reference for today's Muslim community in achieving self-awareness and achieving quality worship and devotion to Allah Swt. The concept of muraqabah in Sa'id Hawwa's perspective is still very relevant to be applied to Muslim society in the current context as a means of spiritual development and improving self-quality, so that it is hoped that in the future society will become closer to Allah Swt. The theory used in this research is the Sufism approach theory. This research uses qualitative research methods with library research. In analyzing the research data, the content analysis method was used to examine Sa'id Hawwa's ideas in the field of Sufism and especially muraqabah. The results of this research are that the concept of Muraqabah in Sa'id Hawwa's view is the attitude of always being supervised by Allah Swt. in all things, until an



awareness arises to always obey and comply with all the commands of Allah Swt. and stay away from everything that is prohibited by Allah Swt. in this case too, that muraqabah is when a person has an attitude that he always feels that Allah is always watching over him, so that a sense of awareness in carrying out His commands is always carried out consistently, and vice versa in the case of His prohibitions. Sa'id Hawwa also believes that muraqabah is a servant's belief that Allah is always watching over them, in fact Allah will reward them in the afterlife with various trusts. In the muraqabah method, according to Sa'id Hawwa, muraqabah is included in a commendable position, the noblest rank and the highest degree. Muraqabah is included in the station of Ihsan. In the current context, muraqabah is a matter where humans feel that they are always under the supervision of Allah in whatever activities they undertake. The conclusion can be explained that Sa'id Hawwa proposed the concept of muraqabah because humans have really forgotten that God will always monitor and see what humans do, especially humans today. With the presence of the muraqabah concept, humans become closer to Allah and the quality of a person's faith increases.



## مستخلص البحث

عنوان البحث: مفهوم المراقبة عند سعيد حوى وارتباطها بالسياق الحالي

الاسم الكامل/رقم القيد: رومياني/١٢٢/١٠٩٠٠٤١٠٩

المشرف الأول: البروفيسور، الدكتور دمنهوري بشير الماجستير

المشرف الثاني: البروفيسور، الدكتور لقمان حكيم الماجستير

الكلمات المفتاحية: المراقبة، الارتباط، السياق الحالي

سعيد حوى من أحد الشخصيات المعاصرة في الإسلام الذي له أصل من دولة سوريا، وهو أيضاً معروف بشخص روحاني، حتى أنه يُلقب بصوفي ناشط وجهادي. حتى بدا التصوف الذي يمكن رؤيته في نفسه فيما يتعلق بمفهوم المراقبة. فالمراقبة هي حالة التأمل التي تظهر في نفس الإنسان أن الله تعالى هو الذي يحميه ويراقبه دائماً. الإنسان يشعر حالياً بأنه بعيد عن مراقبة الله تعالى، مما يجعله يقوم بسهولة بما يحظر عليه. في سياق المجتمع الإسلامي الحالي، يعاني الكثيرون من صعوبات في تحقيق رفاية الروحية والبحث عن وسائل لتعزيز العبادة لله تعالى. لذلك، يمكن أن يكون مفهوم المراقبة الذي قدمه سعيد حوى إشارة للمجتمع المسلم في الحاضر لتحقيق الوعي الذاتي وتحسين ارتقاء العبادة وتقوية التقوى تجاه الله تعالى. مفهوم المراقبة عند سعيد حوى لا يزال ذا صلة كبيرة لتطبيقه في المجتمع الإسلامي الحالي، كوسيلة لتطوير الروحية ورفع مستوى الذات، على أمل أن يكون المجتمع أكثر اقتراباً من الله تعالى. النظرية المستخدمة في هذا البحث هي نظرية التصوف. يستخدم هذا البحث منهج البحث النوعي بنوع الدراسة المكتبي. أما تحليل البيانات لهذا البحث، فيتم باستخدام أسلوب تحليل المحتوى لدراسة أفكار سعيد حوى في مجال التصوف وعلى وجه التحديد في مفهوم المراقبة. ونتائج هذا البحث تشير إلى أن مفهوم المراقبة في رأي سعيد حوى هو الالتزام بشعور الرقابة المستمرة من قبل الله تعالى في كل شيء، مما يؤدي إلى اليقين المستمر للطاعة والانقياد دائماً لجميع أوامر الله تعالى، والابتعاد عن كل ما يحظره الله تعالى. و أيضاً، إن المراقبة هي تكون لدى الشخص في موقف يجعله يشعر دائماً بأن الله تعالى يراقبه، بحيث يتحقق اليقين الثابت في أداء الواجبات، وكذلك فيما يتعلق بالمنهيات. يرى سعيد حوى أيضاً أن المراقبة هي اليقين عند العباد بأن الله تعالى يراقبهم دائماً، وأن الله سيحاسبهم في الآخرة بناءً على أداؤهم للتكليفات المختلفة. وافق سعيد حوى على هذا المفهوم، وعلى أن المراقبة تعد من ضمن المراتب المحترمة، وهي من الدرجات المحمودة والمنازل الأعلى. المراقبة تندرج تحت درجة الإحسان في منهج سعيد حوى. أما في سياق العصر الحالي، المراقبة هي شيء يجعل الإنسان يشعر دائماً بأنه تحت مراقبة الله في

كل نشاط يقوم به. يمكن أن يُفسر الاستنتاج أن سعيد حوى قدم مفهوم المراقبة لأن الإنسان قد نسي حقًا أن الله سيظل يراقب ويشاهد كل ما يفعله، خاصة في عصرنا الحالي. بوجود هذا المفهوم، يمكن أن يحمل الإنسان على التقرب إلى الله وزيادة الإيمان به أكثر فأكثر.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1.4 Kajian Pustaka.....	11
1.5 Kerangka Teori.....	13
1.6 Metode Penelitian.....	16
1.6.1 Jenis Penelitian.....	16
1.6.2 Sumber Data .....	17
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data .....	17
1.6.4 Teknik Analisis Data.....	18
1.7 Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Definisi Muraqabah.....	21
2.2 Konsep Muraqabah dalam Perspektif Islam.....	30
2.3 Konsep Muraqabah dalam Al-Qur'an .....	33
2.4 Konsep Muraqabah dalam As-Sunnah.....	37
2.5 Konsep Muraqabah dalam Tasawuf.....	39
2.5.1 Urgensi Muraqabah dalam Tasawuf .....	39
2.5.2 Tujuan Muraqabah dalam Tasawuf.....	47
2.6 Kedudukan Muraqabah dalam Tasawuf.....	50
2.6.1 Maqamat.....	51
2.6.2 Ahwal .....	52
2.7 Macam-macam dan Tingkatan Muraqabah dalam Tasawuf .....	54

### **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN**

3.1 Setting Sosio Kultural dan Keagamaan Sa'id Hawwa .....	60
3.2 Riwayat Hidup Sa'id Hawwa .....	67
3.3 Karya-Karya Sa'id Hawwa .....	72
3.4 Perkembangan Intelektual Sa'id Hawwa .....	76
3.4.1 Bidang Pendidikan, Dakwah dan Politik.....	76
3.4.2 Bidang Tasawuf.....	83
3.5 Konsep Muraqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa.....	92
3.5.1 Muraqabah Menurut Sa'id Hawwa .....	95
3.5.2 Aksiologi Muraqabah Menurut Sa'id Hawwa ..	97
3.6 Metode Muraqabah Menurut Sa'id Hawwa.....	100
3.6.1 Kedudukan Muraqabah Menurut Sa'id Hawwa	100
3.6.2 Tahapan Muraqabah Menurut Sa'id Hawwa ....	107
3.6.3 Proses Muraqabah Menurut Sa'id Hawwa .....	111
3.7 Peran Muraqabah bagi Masyarakat Muslim dalam Konteks Kekinian .....	112

### **BAB IV PENUTUP**

4.1 Kesimpulan.....	121
4.2 Saran.....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>133</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sa'id Hawwa, yang menjadi pusat perhatian dalam riset ini, merupakan seorang da'i yang juga merupakan figur kunci dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Selain peran aktifnya dalam gerakan tersebut, beliau juga mendalami secara mendalam konsep tasawuf dengan mengambil ilmu dari tokoh-tokoh terkemuka dalam bidang tersebut pada zamannya. Salah satu pendidik spiritual dalam bidang tasawuf adalah Syekh Muhammad Al-Hasyimi, yang memegang posisi sebagai pemimpin tariqah Ad-Darqawiyah di Damaskus. Selanjutnya, ia juga mendalami ilmu di bawah arahan Syekh Ibrahim Al-Ghalayini, yang mengepalai thariqat an-Naqsyabandiyah. Sa'id Hawwa secara aktif terlibat dalam kegiatan majlis zikir dari tarekat ini. Namun, belakangan, ia memutuskan untuk tidak melanjutkan keterlibatannya dalam tharekat tersebut karena instruksi dari guru barunya yang menganjurkannya untuk uzlah, suatu pandangan yang berbeda dengan pemikirannya saat itu.<sup>1</sup>

Sa'id Hawwa berharap keberadaan tasawuf dapat tercermin dalam konteks aktivisme, sebagaimana terlihat dalam perjalanan Syaikh Sa'id Al-Kurdi An-Naqsyabandi di Turki, perlawanan Syaikh Syamil An-Naqsyabandi di Turkistan, upaya para ulama Kaier di India yang merupakan kelanjutan dari perjuangan mujaddid Syaikh Al-Furuqi, serta partisipasi kelompok Sanusiah di Libya dan dinamika gerakan Darwisy di Sudan.<sup>2</sup> Mereka yang beraktivitas dalam da'wah dan jihad di kalangan umat Muslim. Sebagian

---

<sup>1</sup>Dedi Suriansah, *Pemikiran Sa'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)*, (Medan: Thesis, 2012). hlm. Xx.

<sup>2</sup>Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyah*, (Beirut: Dar as-Salam, 1425 H/2004 M), hlm. 6.

besar peminat tasawuf terjebak dalam stagnasi, menandakan bahwa mereka berada dalam lingkungan yang tidak sehat. Dengan merujuk pada permasalahan ini, gerakan Islam modern seharusnya menjadi gerakan pembaruan yang mengutamakan kajian dan reformasi tasawuf. Dikarenakan salah satu dasar dari gerakan Islam modern adalah memahami esensi sufisme dengan perspektif tasawuf yang dinamis, menggantikan pandangan tasawuf yang kaku, dan menitikberatkan pada berbagai aspek perjuangan. Ini tercermin dalam praktik-praktik ketasawufan yang terintegrasi dalam aktivitas perjuangan. Melihat akar pemahaman awal Sa'id Hawwa terhadap ajaran tasawuf, tampak jelas keinginannya untuk mengembalikan tasawuf ke dalam kerangka Al-Qur'an dan Sunah. Keterlibatannya dalam Ikhwanul Muslimin, yang didirikan oleh Hasan Al-Banna pada tahun 1930, diyakini memengaruhi pemikirannya secara signifikan. Ikhwanul Muslimin dikenal menganut pandangan pemurnian Islam.<sup>3</sup>

Said Hawwa mengemukakan tasawuf yang perlu difahami oleh setiap orang muslim karena setiap orang Islam memerlukannya dalam perjalanan menuju Allah. Tasawuf yang bebas dari perkaraperkara kontroversi dan perbauran tasawuf dengan penyimpangan yang membingungkan orang awam. Beliau juga menegaskan pemurnian tawasuf terutama kepada ahli gerakan dakwah. Antara tema-tema penting dikupas dengan nada terbaik seperti persoalan hati, adab akhlak dalam menuju kepada Allah, perkara-perkara yang mengiatkan aktiviti kerohanian, kasyaf dan ilham. Keistimewaan perbicaraan tasawufnya kerana dalam dirinya terdapat elemen sufisalafi-haraki. Beliau menggabungkan tasawuf dengan dakwah

---

<sup>3</sup>Mubtadi'in, Wakhid Hasyim, *Pendidikan Spiritual Sa'id Hawwa dalam Membentuk Karakter Muslim Kaffah*, jurnal, Proceeding The 1 st Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT. hlm. 520).



kerana itulah hakikat tasawuf yang sebenar. Tasawuf berorientasikan haraki yang seharusnya merakyat dan mengakar di tengah masyarakat. Tasawuf yang berorientasikan haraki ternyata amat instrumental dalam perjuangan jihad sebagaimana yang dapat dilihat dalam perjuangan tokoh-tokoh sufi semasa. Tasawuf yang memberi kesan besar dalam gerakan dakwah dan amal Islam kontemporari.

Ilmu tasawuf memiliki keterkaitan yang kuat dengan aspek-aspek yang relevan dengan kebutuhan manusia, seperti kesejahteraan batin, introspeksi diri, dan kesadaran terhadap Allah yang menjadi fokus perhatian manusia. Manusia pada hakekatnya adalah hamba yang selalu menyembah kepada sang Khalik yaitu Allah Swt. karena kualitas ibadahlah yang membuat manusia semakin dekat dengan Allah Swt. pada dasarnya, manusia memiliki kesadaran diri bahwa ia senantiasa berhadapan dengan Allah, selalu diawasi oleh-Nya. Konsep muraqabah dalam lingkungan sufi mencakup pemahaman bahwa manusia selalu dalam keadaan berinteraksi dengan Allah, dengan kesadaran penuh bahwa dirinya senantiasa di bawah pengawasan-Nya. Muraqabah bisa diartikan sebagai upaya melestarikan perhatian terhadap Allah, di mana manusia memperhatikan tindakan dan hukum-hukum-Nya. Dalam konteks ini, istilah tersebut juga merujuk pada konsentrasi penuh perhatian, dengan menggunakan seluruh kekuatan jiwa, pikiran, dan imajinasi, serta melakukan introspeksi mendalam untuk mengawasi diri sendiri secara cermat. Selama berlangsungnya muraqabah, individu mengamati bagaimana Allah hadir dengan jelas dalam kosmos dan di dalam diri mereka sendiri.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005). hlm. 151.



Muraqabah termasuk dalam jajaran maqam (stasiun) dalam tasawuf, yang melibatkan kesadaran diri untuk menghindari tindakan dosa. Pendekatan ini umumnya diterapkan oleh sufi yang telah mencapai pemahaman dan keyakinan bahwa Allah Swt. memiliki pengetahuan dan penguasaan penuh terhadap seluruh hati dan perasaannya. Kesadaran ini mendorong sufi untuk senantiasa memantau diri dari godaan yang dapat mengalihkannya dari mengingat Allah Swt. Muraqabah sering disebut sebagai "kontemplasi dan meditasi" (*tafakur*), sebuah perjalanan menuju dimensi spiritual yang menandai keberadaan kesadaran yang kontinu. Ia juga berarti "pelatihan kesadaran" dengan beberapa metode untuk dikerjakan sehari-hari. Metode mistisisme dalam Islam menjadikan tafakur sebagai landasan pelaksanaan zikir, yang menjadi sarana utama untuk mencapai kesadaran spiritual, sesuai dengan perintah yang terulang-ulang dalam Al-Qur'an. Abul Hasan Ali al-Hujwiri (w. 469 H/1077 M), seorang sufi asal Persia, menyatakan, "Ketika keinginan diri telah menghilang dari jiwa di dunia ini, maka kontemplasi akan tercapai, dan ketika kontemplasi telah berakar kuat, tidak ada perbedaan antara kehidupan dunia saat ini dan kehidupan akhirat kelak." Kegiatan muraqabah dimulai dengan mengulang-ulang zikir kepada Allah Swt., seperti "*Allah Hadhiri*" atau "*Allah ma'i*" (Allah bersamaku). Lafal zikir dapat diucapkan dengan suara keras atau lembut, atau bahkan dalam hati, tergantung pada pilihan, kebiasaan, dan preferensi individu yang melaksanakannya.<sup>5</sup>

Mentalitas muraqabah mencakup keberlanjutan dalam melihat Allah Swt. dengan mata batin atau pandangan hati. Sebaliknya, individu juga menyadari bahwa Allah Swt. senantiasa memperhatikannya dengan penuh

---

<sup>5</sup> <https://ensiklopediaislam.id/muraqabah/> diakses pada 9 November 2023.

perhatian. Ia melakukan evaluasi cermat terhadap apakah setiap tindakannya sehari-hari sejalan dengan kehendak-Nya atau malah menyimpang dari petunjuk-Nya. Sebuah aspek meditasi (*tafakkur*), sebuah perjalanan menuju kepada kehadiran spiritual, yakni sebuah keadaan berkesadaran secara permanen. Muraqabah juga dapat diartikan pelatihan kesadaran dengan beberapa metode untuk dikerjakan sehari-hari. Metode mistisme Islam menjadikan *tafakkur* sebagai sebuah *background* pelaksanaan *dzikir* yang merupakan sarana utama dalam mencapai kesadaran spiritual.<sup>6</sup>

Muraqabah mewakili tingkat kesadaran diri yang tinggi, yang melibatkan pemahaman bahwa kita senantiasa berhadapan dengan Allah dan selalu diawasi-Nya. Kesadaran ini mengembangkan sikap kesiapan dan kewaspadaan yang konstan. Mentalitas muraqabah mencerminkan pandangan hati yang selalu mengarah pada Allah, *vision of the heart*. Sebaliknya, individu menyadari bahwa Allah Swt. juga senantiasa memandangnya dengan penuh perhatian. Mereka yang mengadopsi sikap muraqabah ini pasti akan berusaha terus-menerus menjaga dan memperbaiki kesucian diri dan perbuatan mereka. Hal ini dikarenakan mereka selalu berada dalam pengawasan Allah dan selalu berhadapan dengan-Nya. Menurut pemahaman kalangan sufi, muraqabah diartikan sebagai usaha mawas diri, upaya mengevaluasi apakah setiap tindakan sehari-hari sesuai dengan kehendak Allah Swt., atau malah menyimpang dari petunjuk-Nya. Ini menjadi sesuatu yang begitu penting agar kemudian ibadah yang telah dilakukan benar-benar berbuah pahala dan kedekatan dengan Sang Khaliq.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005). hlm. 151.

<sup>7</sup>Mohammad Hazmi Fauzan,dkk, *Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul 'Arifin*, Kabuyutan: Jurnal

Apabila manusia merasakan *muraqabah* dalam semua hal dengan niat perbuatan yang baik dan menjaga adab maka ia adalah orang yang telah melakukan *muraqabah*. Jika sedang duduk misalnya maka seyogyanya ia duduk menghadap kiblat. Apabila beristirahat, hendaklah melakukannya dengan posisi tangan kanan di bawah kepala, menghadap kiblat, dan tetap memelihara segala etika yang berlaku. Seluruh praktek ini termasuk dalam praktik *muraqabah*. Bahkan ketika melakukan kegiatan sehari-hari seperti buang hajat, seseorang harus tetap mematuhi etika-etika yang berlaku sebagai wujud komitmen terhadap *muraqabah*. Seorang hamba senantiasa berada dalam satu dari tiga keadaan: entah dalam ketaatan, atau terlibat dalam kemaksiatan, atau berada dalam hal-hal yang bersifat mubah.<sup>8</sup> Apabila manusia telah mewasiti jiwanya dan menetapkan syarat kepadanya dengan apa yang telah kami sebutkan diatas maka langkah selanjutnya adalah mengawasinya (*muraqabah*) Ketika melakukan berbagai amal perbuatan dan memperhatikannya dengan mata yang tajam, karena jika dibiarkan pasti akan melampaui batas dan rusak.

Sejak zaman tasawuf mulai dikenal, konsep *muraqabah* juga sudah eksis. J. Nisbitt dan P. Aburdene meramalkan akan terjadinya kebangkitan agama pada milenium ketiga bertepatan dengan era modern. Di mana agama mengalami kemajuan yang sangat berarti, baik dalam arti kuantitas maupun dalam arti kualitas.<sup>9</sup> Dengan demikian maka, pelaksanaan amaliah yang berorientasi kepada ajaran tasawuf perlu dimasyarakatkan dalam setiap

---

Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal Vol. 2, No. 1, Maret 2023: hlm. 79.

<sup>8</sup>Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 1998). hlm. 139.

<sup>9</sup>J. Nisbitt dan P. Aburdene, *Megatrends 2000; Ten New Direction for the 1990's*, disadur oleh Eddy Kuscahyanto (Jakarta: t.p., 1990) hlm. 32-33.

keidupan pada era modern ini. Terkhusus lagi penerapan konsep muraqabah.

Dalam konteks ini, disampaikan seruan kepada umat Islam untuk memperkuat iman dan keyakinan, serta diuraikan cara agar keduanya dapat semakin kuat. Dengan keyakinan yang kukuh, dimensi-dimensi kehidupan akhirat yang tidak tampak menjadi begitu nyata, sehingga kita selalu menyadari eksistensi diri kita di akhirat, menghadap Allah Swt. Sikap mawas diri yang didasari oleh rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*) juga dijelaskan, baik dalam hubungan dengan Allah Swt. maupun sesama manusia. Kita akan senantiasa mencintai Allah Swt. dan mengabdikan seluruh hidup kita untuk-Nya, mengamalkan kebaikan, serta meninggalkan perilaku yang tidak baik. Allah Swt menciptakan manusia dari substansi tanah, lalu memberikan akal dan hati sebagai anugerah yang digunakan dengan bijak: akal untuk merenung dan hati untuk merasakan. Renungkanlah untuk menjalankan tindakan dengan cermat agar tidak menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan, dan rasakanlah dengan hati terhadap setiap tindakan yang dilakukan, termasuk perasaan senang, sedih, dan kecewa. Inilah yang membedakan manusia dari makhluk Allah yang lain. Hidup ini membawa berbagai dinamika baik dan buruk, demikian juga manusia. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang tidak sempurna, memiliki kebaikan dan keburukan yang tak terpisahkan. Seiring bertambahnya usia, manusia mengalami penurunan dalam upaya membersihkan dirinya, baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup adanya dosa yang melekat pada diri manusia, kurangnya keimanan yang menjadi benteng, dan dorongan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan tercela. Sementara faktor *eksternal*, seperti globalisasi dan modernisasi, dapat memicu

munculnya pola hidup yang boros dan pengaruh lingkungan yang signifikan dalam hal ini.

Realitas menunjukkan bahwa fokus manusia saat ini cenderung terpaku pada pencarian hal-hal bersifat materi, tanpa memperhatikan aspek kebutuhan rohaninya. Dampaknya, pola pikir mereka menjadi terdistorsi karena orientasi utama mereka hanya berpusat pada pencapaian kehidupan dunia. Padahal, kebutuhan rohani memiliki signifikansi besar dalam membentengi diri dari tindakan-tindakan yang mungkin memicu timbulnya penyakit-penyakit hati. Penyakit hati pada dasarnya merupakan kondisi sulit untuk disembuhkan, karena membutuhkan pendekatan multidimensional yang melibatkan berbagai aspek terkait dengan penyakit hati ini. Oleh karenanya konsep muraqabah ini hadir untuk memamangkas manusia dari kecintaan dunia menjadi kecintaan terhadap Rabb-Nya semakin meningkat.

Seiring dengan kemajuan zaman yang didorong oleh kemajuan teknologi, dunia modern semakin menekankan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) lebih daripada Ilmu Moral dan Akhlak (IMTAQ). Inilah mengapa pengetahuan agama menjadi begitu penting, menjadi benteng yang melindungi diri dari ancaman dan gangguan baik dari luar maupun dari dalam. Khususnya dalam menghadapi tantangan hidup yang melibatkan perlawanan terhadap hawa nafsu yang sulit terkendali. Sikap personal dalam menjaga diri memiliki signifikansi yang besar, terutama dalam mengendalikan perilaku yang kurang baik, dengan memberikan perhatian khusus pada kesadaran diri dalam segala hal. Di jaman sekarang ini, konsep muraqabah dalam pandangan Sa'id Hawwa masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Muslim saat ini, banyak yang mengalami kesulitan dalam mencapai kesejahteraan spiritual dan



mencari jalan untuk mencapai meningkatkan ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, konsep Muraqabah yang ditawarkan oleh Sa'id Hawwa ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat Muslim saat ini dalam mencapai kemawasan diri dan mencapai kualitas ibadah serta ketakwaan kepada Allah Swt. Konsep muraqabah dalam perspektif Sa'id Hawwa masih relevan dalam konteks modern sebagai sarana pengembangan spiritual dan peningkatan diri. Hal ini dapat membantu individu untuk menjadi lebih sadar akan pikiran dan tindakan mereka dan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan mereka dengan Tuhan dan dunia di sekitar mereka. Mengamati kondisi saat ini, apakah konsep tersebut masih sesuai dengan zaman sekarang dan dapat diaplikasikan oleh siapa pun yang ingin merasakan kedekatan diri serta pengendalian diri terhadap Tuhan. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami bagaimana konsep muraqabah yang diusulkan oleh Sa'id Hawwa dan relevansinya dalam konteks kehidupan saat ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bertolak dari konteks penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, maka secara general persoalan penelitian (*research problem*) ini ingin memaparkan Konsep Muraqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian. Karena cakupan yang luas dari topik penelitian ini, penulis mempersempit lingkup permasalahan dengan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Muraqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa?
2. Bagaimana Metode Muraqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa?
3. Bagaimana Relevansi Muraqabah dalam Kehidupan Masyarakat Muslim dalam Konteks Kekinian?

### **1.3 . Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk menjawab semua pertanyaan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep muraqabah menurut Sa'id Hawwa.
2. Untuk mengetahui metode muraqabah yang di tawarkan Sa'id Hawwa.
3. Untuk mengetahui relevansi muraqabah dalam kehidupan masyarakat muslim dalam konteks kekinian.

Manfaat praktis dari penelitian tentang konsep muqarabah menurut pandangan Sa'id Hawwa adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konsep muraqabah dalam pandangan Sa'id Hawwa, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan ibadah manusia.
2. Untuk menyediakan informasi yang berguna tentang indikator konsep muraqabah menurut pandangan Said Hawa dan relavansinya, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam proses kesempurnaan ibadah manusia.
3. Untuk memberikan wawasan tentang proses muraqabah menurut pandangan Sa'id Hawwa, sehingga dapat

digunakan sebagai acuan dalam proses kesempurnaan ibadah manusia.

4. Untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan spiritualitas manusia dengan memberikan informasi tentang implikasi konsep muraqabah menurut pandangan Said Hawa dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian yang menjadi manfaat teoritis dari penelitian tentang konsep muraqabah menurut pandangan Sa'id Hawwa adalah dapat memperkaya khasanah intelektual dan spiritual dalam bidang studi Tasawuf dan keIslaman. Penelitian ini juga dapat membantu dalam memahami konsep muraqabah dan metode muraqabah dalam pandangan Sa'id Hawwa. Selain itu, dapat memberikan kontribusi dalam memahami konsep muraqabah dalam tradisi keIslaman.

#### **1.4. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai konsep muqarabah bukanlah hal yang baru, akan tetapi suatu topik yang terus menerus menjadi perdebatan, sangatlah menarik kiranya jika perkembangan konsep keilmuan ini terus dikembangkan hingga menemukan sebuah standar baku bagi pengkajian akademis. Kajian terdahulu penulis menemukan beberapa referensi yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Penulis menemukan kesamaan maksud dalam tema namun berbeda dan muatan, diantaranya adalah :

Tulisan Mohammad Hazmi Fauzan tentang “*Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul ‘Arifin*” tulisan ini menganalisis konsep Muraqabah pada Naskah Fathul ‘Arifin yang merupakan salah satu naskah corak keagamaan bidang tasawuf (Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah). Salahsatu



naskahnya tersimpan di Lembaga Suaka Luhung Naskah (Suluah) Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna dan implemementasi konsep muraqabah pada Naskah Fathul ‘Arifin.<sup>10</sup>

Tulisan Faisal Muhammad Nur tentang “*Muraqabah dalam perspektif tarekat naqsyabandiyah al-khalidiyah al-kurdiyah*” Artikel ini berusaha menggambarkan konsep muraqabah sebagai metode untuk dekat dengan Allah Swt. yang harus dilaksanakan oleh setiap pengikut tarekat al-naqsyabandiyah al-mujaddidiyah al-khalidiyah al-kurdiyah di setiap waktu.<sup>11</sup>

Tulisan Muhammad Rohmat tentang “*Muraqabah dan Perubahan Perilaku sebuah kajian fenomenologi pada jam’iyah thariqah qadariyah-naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti*” tulisan ini bertujuan untuk mengungkap apa yang dipahami dan dirasakan oleh Salik *Thariqoh Qadariyah Naqsyabandiyah* (TQN) ketika mereka mengamalkan muraqabah yang berdampak kepada aspek-aspek kehidupan mereka. Hasil dari tulisan ini meliputi beberapa aspek kehidupan yang dialami oleh subjek ketika dikaitkan dengan muraqabah, yaitu aspek ibadah praktis, perilaku ekonomi, kehidupan keluarga dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitarnya. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa muraqabah yang dipahami, dirasakan dan diamalkan oleh salik TQN berimbas tidak hanya kepada perubahan perilaku positif melainkan dimaknai lebih dalam lagi menjadi sebagai suatu sumber kebermaknaan hidup yang

---

<sup>10</sup>Mohammad Hazmi Fauzan dkk, *Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul ‘Arifin*, Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal Vol. 2, No. 1, Maret 2023: hlm.76.

<sup>11</sup>Faisal Muhammad Nur, *Muraqabah Dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021.hlm. 16.

tidak akan berujung kepada kevakuman eksistensial (*neurosis noogenic*) hingga sampai pada tujuan akhir yang transendental yaitu memperoleh ridha Allah Swt.<sup>12</sup>

Tulisan Dedi Suriansyah yang berjudul *Pemikiran Said Hawa tentang jiwa (studi analisis perjalanan jiwa menuju Allah)*, Penelitian ini menguraikan konsep Jiwa menurut Sa'id Hawwa (analisis mengenai perjalanan jiwa menuju Allah), yang secara umum mencakup pemahaman jiwa, proses penyucian jiwa beserta tahapannya, tujuan, dan segala sarana-prasarana penyucian jiwa secara komprehensif. Artikel ini mengemukakan berbagai sarana dan tahapan dalam perjalanan jiwa menuju Allah, mulai dari ilmu dan zikir, mujahadah, pendidikan jiwa, hingga fana. Harapannya, konsep yang dijelaskan dalam tulisan ini dapat menjadi panduan yang memadai untuk membimbing setiap individu dalam menapaki jalan menuju Allah.

Thesis ini mencoba memaparkan suatu sisi yang lebih fokus terhadap konsep muraqabah, metode muraqabah dan relevansinya terhadap masyarakat muslim yang kekinian. Tulisan ini ingin menunjukkan keotentikan ajaran tasawuf yang akurat mengenai muraqabah sebagaimana muraqabah ini adalah salah satu maqam dalam ajaran tasawuf. Apa yang terkandung dalam tulisan diharapkan menjadi sebuah pondasi bagi masyarakat muslim yang hidup di zaman sekarang ini.

### **1.5. Kerangka Teori**

Muraqabah dalam teori mencakup kesadaran diri dan kehati-hatian yang terus-menerus terhadap ibadah

---

<sup>12</sup>Muhammad Rohmat tentang, *Muraqabah dan perubahan perilaku sebuah kajian fenomenologi pada jam'iyah thoriqah qadariyah-naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti*, (Riau: Skripsi, 2010), hlm.iii.

kepada Allah, yang dapat dikembangkan melalui latihan. Namun, dalam praktiknya, Muraqabah hanya bisa dicapai melalui anugerah dan rahmat Allah, tentunya melalui petunjuk dan syafaat-Nya. Seorang guru mursyid terus mendoakan para muridnya agar selalu berada dalam rahmat Allah Swt.

Siregar menjelaskan bahwa salah satu aspek mental yang tinggi bagi seorang salik (orang yang mengikuti tarekat) adalah muraqabah, bersama dengan sikap-sikap lain seperti mujahadah dan muhasabah. Muraqabah mengandung konsep bahwa seseorang memiliki kesadaran diri bahwa ia selalu berada di hadapan Allah, selalu diawasi oleh-Nya. Kesadaran semacam itu mendorong sikap kesiapan dan kewaspadaan, menyadari bahwa ia senantiasa berada di bawah pengawasan Sang Khalik. Dengan demikian, sikap mental muraqabah merupakan cara pandang yang senantiasa membayangkan Allah dengan mata hati (*vision of the heart*). Sebaliknya, individu sadar bahwa Allah juga senantiasa memperhatikan dirinya dengan sepenuh hati. Menurut 'Aidrus dalam kasyf al-hijab, muraqabah adalah keyakinan kontinu bahwa Tuhan mengawasi aspek lahir dan batinnya, di mana pun dan kapan pun. Berbeda A'idrus, Hamka mengartikan muraqabah dengan mengintip dan mengintai dari dekat, apa-apa kemestian yang harus dilakukan dalam menuju Tuhan. Meskipun dua pengertian ini berbeda, keduanya menyadari bahwa maksud muraqabah adalah menempatkan diri dekat dengan Tuhan. Menurut Imam As-Surahwardi, muraqabah datang setelah muhasabah, dan musyahadah (penyaksian) datang setelah muraqabah. Ketiganya yakni muhasabah, muraqabah dan musyahadah, adalah

merupakan ahwal lalu menjadi maqamat. Selanjutnya setelah musyahadah, fana dan baqa' dapat dicapai.<sup>13</sup>

Menurut Abu Zakaria Ansari, muraqabah adalah selalu memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya.<sup>14</sup> Jadi, sesuai dengan pengertian tersebut bahwa muraqabah adalah sikap mental yang selalu melihat dan melihat baik dalam keadaan bangun/tidur, bergerak/diam, maupun dalam keadaan bebas dan susah. Imam al-Qusyairi, menurutnya muraqabah adalah keadaan seseorang yang dengan sepenuh hati meyakini bahwa Allah Swt. senantiasa melihat dan mengawasi makhluk-Nya. Sementara dalam pandangan Syaikh Ibrahim bin Khawas, muraqabah adalah bersihnya segala amalan, baik yang bersifat rahasia maupun yang terbuka hanya untuk Allah. menyatakan, "Orang yang belum meneguhkan rasa takutnya kepada Allah dan kesadaran diri kepada-Nya, tidak akan mencapai kasyaf (membuka tabir antara hamba dengan Allah) dan syahadat (menyaksikan Allah).

Muraqabah memiliki arti penting sebagai keberadaan yang sadar diri. Secara esensial, muraqabah hampir mirip dengan introspeksi. Lebih jauh, muraqabah mencerminkan kesiapan dan kewaspadaan yang konstan untuk meneliti kondisi diri sendiri. Seorang sufi, sejak awal pengenalan, ditanamkan dengan pemahaman bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah. Setiap aspek kehidupannya diarahkan untuk mencapai kedekatan maksimal dengan-Nya. Kesadaran bahwa Allah senantiasa

---

<sup>13</sup> Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan Di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*, (Jakarta: Disertasi, 1994). Hlm. 175-176.

<sup>14</sup> Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, (An-Nuha, Vol. 1, No. 1, Juli 2014), hlm. 60. diakses pada 18 Agustus 2023.

memantau menjadi pendorong bagi sikap mawas diri atau muraqabah.<sup>15</sup>

## 1.6. Metode Penelitian

### 1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersumber dari berbagai literatur. Fokus penelitian ini adalah pada konsep muraqabah dalam perspektif Sa'id Hawwa, oleh sebab itu penelitian ini berorientasi pada pemikiran-pemikiran tokoh yang diangkat. Penelitian tokoh mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan secara utuh dan objektif tentang strategi, dan tehnik yang dikemukakan tokoh kemudian dikaitkan dengan pemikiran-pemikiran kekinian.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini tokoh yang dikaji adalah Sa'id Hawwa dan yang menjadi objek formal penelitian adalah konsep muraqabah. Oleh karena tokoh yang diteliti sudah tiada, maka peneliti mencari informasi-informasi tentang pemikiran tokoh pada objek formal dengan menggunakan referensi-referensi yang ditulisnya. Dengan demikian data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data yang bersumber dari kepustakaan (*library research*). Berkaitan dengan kegiatan pengumpulan data pustaka dilakukan dengan cara membaca, mengolah bahan kajian, selanjutnya menarik kesimpulan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>M. Arif Khoiruddin, *Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, (IAIT Kediri, Volume 27 Nomor 1 Januari 2016, hlm. 127.

<sup>16</sup>Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh: dalam Teori dan Aplikasi*, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-qur'an dan Hadis*, No.12 (Juli 2014), hlm. 201-217.

<sup>17</sup>Mestika Zed, *Metode penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.



### 1.6.2. Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer dan skunder. Data yang bersifat primer adalah karya Sa'id Hawwa sendiri yang berupa kitab beliau sendiri yaitu:

1. Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah*, Cetakan kedua, (Kairo: Dar as-Salam, 1425 H/ 2004 M), (Terj) Khairul Rafie' dan Ibnu Thaha Ali, Jalan Ruhani: Bimbingan tasawuf untuk para Aktifis Islam, (Bandung: Penerbit Mizan 1995).
2. Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun nafs Terpadu*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 1998).
3. Said Hawa, *Tazkiyat al-Nafs*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).

Sedangkan data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau makalah ilmiah lainnya baik berupa jurnal atau lainnya yang memberi penjelasan ataupun petunjuk tentang biografi Sa'id Hawwa dan pemikirannya tentang tasawuf ataupun petunjuk tentang konsep muraqabah.

### 1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan gagasan-gagasan Sa'id Hawwa. Hal ini dilakukan karena sang tokoh yang diteliti dalam karya ini sudah wafat. Sebagaimana disebutkan dalam studi tokoh, jika tokoh yang diteliti sudah wafat, maka yang dikaji adalah karya yang ditinggalkannya dengan tetap mempertahankan keoriginalitas karyanya.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa karya Sa'id Hawwa yang diteliti disini yaitu buku-buku yang telah disebutkan di atas yang berkaitan

---

<sup>18</sup>Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.48

dengan muraqabah, selanjutnya dikombinasikan buku-buku tersebut untuk dijadikan dalam satu kesatuan konsep yang dapat membantu peneliti menggambarkan wacana dasar tentang konsep muraqabah. Hasil dari data yang dikumpulkan dari buku-buku tersebut dijadikan sebagai sumber untuk menemukan pemikiran konsep muraqabah dalam perspektif Sai'd Hawwa yang utuh.

#### **1.6.4. Teknik Analisa Data**

Dalam menganalisis data-data, Penulis menggunakan *content analysis*. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dari teks-teks yang dikumpulkan dan untuk mengidentifikasi konsep muraqabah dalam pandangan tokoh tersebut. Analisis data dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pemilihan teks yang relevan dengan konsep muraqabah.
2. Transkrip teks-teks yang dipilih ke dalam bentuk yang dapat dianalisis.
3. Klasifikasi data berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan konsep muraqabah.
4. Identifikasi pemikiran dari tokoh tersebut tentang konsep muraqabah.
5. Interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang konsep muraqabah dalam pandangan Sa'id Hawwa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang konsep muraqabah dalam tradisi keagamaan, serta dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang konsep spiritualitas dalam keagamaan.

## 1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan membahas data-data, gagasan dan menganalisis data tersebut. Sistematika pembahasan ini dilakukan untuk menghindari pengulangan-pengulangan dalam pembahasan, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian. dan garis besar isi Tesis.

Bab II. Landasan Teori, yang akan di kaji dalam bab ini adalah teori-teori terkait dengan Definisi Muraqabah, Konsep Muraqabah dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadis, Konsep Muraqabah dalam Perspektif Islam, dan Konsep Muraqabah dalam Perspektif Tasawuf.

Bab III. Hasil dan Pembahasan, Pembahasan dalam Bab ini terdiri dari Biografi dan Setting Sosio Kultural Keagamaan Sa'id Hawwa yang terdiri dari, riwayat hidup Sa'id Hawwa, Pendidikan dan Karya-Karyanya, dan Perkembangan intelektual Sa'id Hawwa, aktifitasnya dalam bidang dakwah dan politik, dan tasawuf Sa'id Hawwa.

Bab IV. Konsep muraqabah dalam perspektif Sa'id Hawwa, yang terdiri dari Pemahaman Sa'id Hawwa tentang Muraqabah dan Aksiologi Muraqabah Sa'id Hawwa. Motode Muraqabah Menurut Sa'id Hawwa yang terdiri dari Kedudukan Muraqabah, Tahapan Muraqabah dan Proses Muraqabah menurut Sa'id Hawwa. Kemudian Peran Muraqabah bagi Masyarakat Muslim dalam Konteks Kekinian.



Bab V. Adalah Bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari semua uraian dari bab pertama hingga bab terakhir. Dan kesimpulan yang diambil adalah merupakan hasil penelitian Konsep muraqabah dalam perspektif Sa'id Hawwa dan relevansinya.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Definisi Muraqabah

Secara bahasa muraqabah berasal dari *isim masdar* (kata dasar) *raqaba*, yang bermakna memantau, menyaksikan dan mengamati. Muraqabah sendiri secara bahasa memiliki arti pengawasan dan pemantauan. Sementara secara istilah, muraqabah disebut: “terus-menerus memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya serta tentang aturan-aturan-Nya”. Jadi, sesuai dengan pengertian ini bahwa muraqabah itu merupakan sikap mental yang senantiasa melihat dan memandang, baik dalam keadaan terjaga atau tidur, baik dalam keadaan bergerak atau diam, baik di waktu lapang atau sulit.<sup>1</sup>

Muraqabah berasal dari kata *ra-qa-ba* yang artinya menjaga, memperhatikan dengan seksama. Muraqabah adalah perasaan selalu diawasi oleh Allah, sehingga kesadaran tersebut mendorong manusia untuk selalu rajin menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Muraqabatullah* artinya seseorang merasakan keberadaan atau keberadaan Allah Swt. dalam hidupnya sehingga ia merasa aman dan nyaman tanpa ada rasa takut dan cemas, selain itu ia berkeyakinan bahwa Allah selalu memperhatikannya dan memantau segala gerak-geriknya, sehingga terjadilah. perasaan malu, malu melakukan kesalahan dan perbuatan tercela serta berusaha berbuat baik dan mulia. Padahal manusia selalu menginginkan dan menginginkan kebaikan serta menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keadilan, meski tidak ada yang melihatnya. Kehati-hatian (introspeksi) adalah kesadaran. Kesadaran ini semakin

---

<sup>1</sup>Muhamad Rohmat, Thesis. *Muraqabah dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010. hlm. 10.

terpelihara dalam diri seorang hamba jika ia yakin bahwa Allah selalu melihatnya.<sup>2</sup>

Dari segi etimologi muraqabah terdiri dari kata "رقة" yang artinya adalah memerhati/melihat, adapun muraqabah berarti jagaan/pegecaman.<sup>3</sup> Karena konsep muraqabah ini merefleksikan adanya pengawasan dan pemantauan Allah terhadap dirinya. Adapun dari sisi istilah, muraqabah adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa Allah Swt. senantiasa mengamatinya, melihatnya, mendengarnya, dan mengetahui segala apa pun yang dilakukannya dalam setiap waktu, setiap saat, setiap tarikan nafas atau setiap kedipan mata sekalipun.

Dalam istilah tasawuf, muraqabah berasal dari kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal. Secara terminologis, muraqabah berarti melestarikan pengamatan terhadap Allah dengan hati, sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya. Muraqabah meresapkan kesadaran bahwa Allah melihat, mengawasi, memonitor diri kita dalam dalam gerak dan diam kita, baik lahir maupun batin.<sup>4</sup>

secara harfiah, muraqabah berarti kegiatan saling mengawasi. Sedangkan secara bahasa, muraqabah berarti pengamatan terhadap suatu tujuan atau penantian yang disertai perhatian. Secara terminologi, muraqabah berarti menjaga kesadaran akan pengawasan Allah dalam segala keadaan agar segala perbuatan didasarkan pada hukum yang ditetapkan Allah.<sup>5</sup> Muraqabah juga dapat diartikan sebagai mengertinya seorang hamba berdasarkan ilmunya bahwa Allah memiliki sifat

---

<sup>2</sup>Ibdalsyah, *Muraqabatullah Lailan Wa Nahaaran*. (Bogor: Azam Dunya, 2016). hlm.13.

<sup>3</sup>Syeikh Muhammad Idris, *Kamus Idris Almarmabawi*, (Kuala Lumpur: Darul Fikir, 1990), hlm. 245.

<sup>4</sup>Solihin, Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002). hlm. 147-148.

<sup>5</sup>Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), hlm. 55.

*raqaba-yuraqib-raqib*, yang berarti mengawasi. Karenanya hamba akan selalu menjaga setiap perilakunya agar terlihat baik dihadapan-Nya. Pepatah arab mengatakan: “Barang siapa merasa diawasi Allah swt saat akan melakukan kemaksiatan, maka Allah akan menjaganya dari perilaku tersebut.<sup>6</sup>

Syaikh al-Kurdi tidak banyak menjelaskan tentang konsep *muraqabah*, menurut pandangan Faisal Muhammad Nur, yang dimaksud dengan *muraqabah* menurut Maulana Syaikh al-Kurdi adalah kedudukan tingkatan kesufian yang dikhususkan untuk orang-orang tertentu saja, sebab tidak semua orang sampai pada tingkatan ini. Meskipun demikian, Maulana Syaikh al-Kurdi mendefinisikan *muraqabah* dengan konsep merasa selalu berada dalam pengawasan Allah Swt, dengan metode ini seseorang akan mencapai maqam *musyahadah* (menyaksikan segala sesuatu adalah dari Allah Swt).<sup>7</sup>

Lebih jauh lagi, *muraqabah* merupakan manifestasi perasaan takut, buah dari ketakwaan dan ketaatan kepada Allah, yang muncul seiring semakin dekat hamba dengan Sang Khaliq. Ibn ‘Ata’ mengatakan bahwa ketaatan yang paling utama adalah selalu melanggengkan sikap *muraqabah* kepada Allah setiap waktu, dan sikap tersebut hanya bisa dicapai seorang salik yang telah melakukan proses *muhasabah*. Karena mustahil seorang salik bisa sampai pada kondisi mawas diri jika tidak melakukan introspeksi diri atas perbuatannya di masa lalu, dan memperbaikinya agar bisa lebih dekat dengan Allah di masa depan.<sup>8</sup> Al-Jariri menjelaskan, barang siapa tidak

---

<sup>6</sup>Abu ‘Amar Mahmud al-Misry, *al-Muraqabah, al-Amanah, al-Tawadu’*, *al-Haya’*, Terj: Imtihan asy-Syafi’I, *Manajemen Akhlak Salaf: Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu’ dan Malu*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007). hlm. 17.

<sup>7</sup>Faisal Muhammad Nur, “*Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah*”, dalam jurnal *Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021, hlm. 25.

<sup>8</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002). hlm. 78.

membangun hubungan dengan Allah melalui ketakwaan dan muraqabah, maka ia (salik) tidak akan pernah sampai pada *kashf* dan *mushahadah*. *Kashf* atau *mukashafah* adalah tersingkapnya rahasia-rahasia batiniyah seorang salik dan sampai pada wujud di balik hijab. Sedangkan *mushahadah* hilangnya hijab yang menghalangi dirinya atas Rabbnya, dan kedudukannya lebih tinggi dari *mukashafah* hubungan yang dikehendaki di sini adalah hubungan antara khaliq dan ‘*abd*.<sup>9</sup> Hubungan yang menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap Tuhannya. Karena kerap kali seorang hamba, terutama di zaman yang modern dan cenderung individualis ini, lupa pada batas-batas dirinya, lupa bahwa ia pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah. Lupa bahwa ada hubungan batiniyah yang semestinya dijaga namun sudah terlanjur dilupakan. Pernyataan di atas diperkuat oleh al-Junayd melalui pandangannya; barangsiapa benar-benar telah mencapai tahap muraqabah, maka ia akan takut kehilangan Allah. Kondisi ini merupakan kondisi di mana seorang hamba telah merasa „memiliki“ Allah dan senantiasa ingin mendampingi-Nya. Bak sepasang kekasih yang tidak ingin berpisah, atau bahkan hingga kehilangan.<sup>10</sup>

Menurut Imam al-Qusyairy an-Naisabury secara bahasa muraqabah adalah mengamati tujuan. Sedangkan secara terminologi muraqabah yaitu keyakinan seorang sufi dengan kalbunya bahwasanya Allah Swt. melakukan pengamatan kepadanya dalam gerak dan diamnya sehingga membuat ia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya.<sup>11</sup> Adapun menurut Abu Nasr as-Sarraj muraqabah adalah pengetahuan dan keyakinan seorang hamba, bahwa Allah Swt. selalu melihat

---

<sup>9</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin Bayn Manazil Iyyak Na'bud wa Iyyak Nasta'in*, jilid 2, Tahqiq Ridwan Jami' Ridwan, (Mis}r: Muassasah al-Mukhtar, 2001), hlm. 390-391 dan hlm. 398-399.

<sup>10</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, jilid 1, hlm. 48

<sup>11</sup> Arrasyid Arrasyid, “*Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan*” El-Afkar Vol. 9 Nomor. 1, Januari-Juni 2020, hlm. 54-55.

apa yang ada dalam hati dan nuraninya dan Maha Mengetahui. Maka dalam kondisi ini ia terus meneliti dan mengoreksi bersitan-bersitan hati atau pikiran-pikiran tercela yang hanya akan menyibukkan hati sehingga lupa mengingat Tuhannya.<sup>12</sup> menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, muraqabah adalah kesinambungan/kontinuitas 'ilmu dan yaqin seorang hamba akan pengawasan Allah yang meliputi seluruh perbuatan dhoir dan batinnya. Allah akan 'mendengar' ucapan-ucapannya, 'melihat' dirinya, serta mengetahui apa yang terbesit di dalam hatinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa muraqabah merupakan usaha seorang hamba, khususnya salik, untuk selalu awas serta menjaga kesadaran dan keyakinan akan pengawasan Allah padanya, sehingga seorang hamba akan terdorong untuk selalu berbuat baik.<sup>13</sup>

Menurut Syaikh Fadhlalla Haeri muraqabah adalah mendekatkan diri. Kegiatan ini dilakukan untuk memantapkan dan menenangkan kondisi batin seseorang. Dengan praktek mendekatkan diri, akan muncul kepekaan yang semakin besar yang menghasilkan kemampuan untuk mengalami pembekuan batin.<sup>14</sup> Al-Haddad menjelaskan bahwa muraqabah layaknya maqam ihsan, yakni derajat serta kedudukan seorang hamba yang mulia di sisi Allah, dengan berlandaskan etika/akhlak yang makhluk kepada Sang Khaliq. Sependapat dengan al-Haddad, Al-Ghazali juga mensejajarkan muraqabah dengan *al-haya'* (malu), karena menurutnya kedua hal tersebut saling berhubungan dan dapat membentuk ihsan. Dalam kitab *al-Luma'* dijelaskan, seorang salik tidak bisa disebut sebagai muraqib (ber-muraqabah) sampai ia benar-benar mengetahui,

---

<sup>12</sup>Arrasyid Arrasyid, "*Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan*", hlm. 55-56.

<sup>13</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tobat: Kembali Kepada Allah*, Ter. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2006). hlm. 47.

<sup>14</sup>Hadarah Rajab, *Akhlak Tasawuf*, (Ciayung Ciputat Tangerang Selatan: Media Kalam, 2020). hlm. 192.



sifat dan asma" Allah, serta yakin bahwa Dia adalah sumber dari setiap yang ada di hatinya dan selalu diawasi oleh-Nya.<sup>15</sup>

Abu Hafis mencoba mengilustrasikan muraqabah kepada Abu 'Uthman al-Naysaburi dengan mengambil contoh saat duduk di tengah orang banyak. Ketika dalam kondisi tersebut, maka nasihatilah hati dan dirimu untuk menjaga sikap, karena mereka memperhatikan perilakumu dan Allah memperhatikan apa yang terbesit di hatimu. Karenanya, muraqabah adalah beribadah kepada Allah dengan mengimplementasikan *ásma'* Allah *al-Husna* yang *raqib*, *khafidz*, *'alim*, *sami'*, *basir* dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Syekh Ibrahim bin Khawas mengatakan, bahwa muraqabah adalah suci-Nya segala amalan, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan hanya kepada Allah. Beliau mengemukakan hal demikian karena konsekuensi sifat muraqabah adalah berperilaku baik dan suci hanya karena Allah, di mana pun dan kapan pun. Seorang ulama juga mengungkapkan bahwa muraqabah ini merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah dengan pemahaman sifat *Arraqib*, *Al-Alim*, *Assami* dan *Al-Bashir* pada Allah Swt. Maka barangsiapa yang memahami Sifat Allah ini dan beribadah atas dasar konsekuensi Sifat-sifat-Nya ini akan mewujudkan dalam dirinya sifat muraqabah.<sup>17</sup>

Menurut 'Aidrus, dalam *kasyf al-hijab*, muraqabah adalah senantiasa menyakini bahwa Tuhan mengintai lahirnya dan batinnya, dimana dan kapan saja.<sup>18</sup> Berbeda dengan

<sup>15</sup> Abu Nasr al-Sarraj al-Tusy, *al-Luma'* ... hlm. 82.

<sup>16</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, jilid 1, hlm. 483.

<sup>17</sup> Muhammad Jamil Jaho, *Tazhkirah al-Qulub Fii Muraqabah 'Allamil Ghuyub*. (Jakarta: Yayasan Emiliyatil Abbasiyah, 2002), hlm. 21.

<sup>18</sup> Abd. Rahim Yunus, dalam Disertasinya yang berjudul "*Posisi Tsawuf dalam Sistem Kekuasaan Di Kesultanan Buton Pada Abad Ke-19*". (Jakarta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidatullah 1993). hlm. 176.



‘Aidrus, Hamka mengartikan muraqabah dengan, “mengintip dan dan mengintai dari dekat, apa-apa kemestian yang harus di lakukan dalam menuju Tuhan”.<sup>19</sup> Meskipun dua pengertian ini berbeda, keduanya menyadari bahwa yang dimaksud dengan muraqabah adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan.

Menurut al Sarraj, muraqabah merupakan hal yang luhur. Dalam pandangan al Sarraj, muraqabah adalah adanya pengetahuan dan keyakinan dari sang hamba kepada sang Pencipta bahwa Allah swt mengawasi apa-apa yang ada di hatinya dan perasaan batinnya. Allah swt. juga mengawasi bisikan-bisikan tercela yang menjauhkan hati dari mengingat Allah swt. Jadi muraqabah menurut al Sarraj adalah kesadaran batin sang hamba bahwa Allah swt. senantiasa mengamatinya.<sup>20</sup>

Dalam pandangan al Sarraj, dikatakan seseorang ahli dalam muraqabah dapat dikelompokan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan *Ibtida'* (memulai). Kelompok ini sebagaimana yang disebut oleh Hasan Ibn „Ali al Damaghani bahwa bagi sang hamba hendaknya senantiasa menjaga rahasia-rahasia hati karena Allah swt. selalu mengawasi setiap apa-apa yang tersirat dalam batin.
2. *Ibn Ata'* mengatakan bahwa: “Sebaik-baik kalian adalah yang senantiasa mengawasi yang *Haq* dan Yang *Haq* di dalam *fana'*” kepada selain yang haq dan senantiasa mengikuti Nabi Muhammad saw dalam perbuatan, akhlak dan adabnya. Artinya, sang hamba memiliki kesadaran penuh bahwa sebaik-baik

---

<sup>19</sup>Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1962). hlm. 99.

<sup>20</sup>Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya*, Jakart: Prenada Media, 2005), hlm.83.

pengawasan adalah pengawasan Allah swt, tidak sedikit pun terbersit adanya pengawasan yang lain dan bagi hamba hendaknya ia lebur bersama-Nya.

3. Tingkatan *hal al Kubara* (orang-orang agung). Yakni mereka yang senantiasa mengawasi Allah swt dan meminta kepada-Nya untuk mereka dalam bermuraqabah. Allah swt. sendiri sudah menjamin secara khusus hamba-hamba-Nya yang mulia itu untuk tidak mempercayakan mereka dan segala kondisi mereka kepada seseorang selain diri-Nya dan hanya kepada Allah swt. saja yang dapat melindungi mereka.<sup>21</sup>

Pada tingkatan pertama menurut al-Sarraj mempunyai pengertian yang sama dengan berserah diri pada kehendak Allah Swt. dan yakin bahwa Allah Swt. ada dimana-mana dan Dia mengetahui segala pikiran, perasaan dan perbuatan hambanya. Oleh karena itu ia yakin bahwa Allah swt. adalah Pengawas segala sesuatu. Sedangkan tingkatan kedua dan ketiga berarti konsentrasi hati hamba hanya kepada Allah Swt. seluruh hidupnya hingga dia merasakan Allah swt. untuk menjadi temannya, pelindung dan sumber seluruh hidupnya.

Pada tingkat ketiga ini terlihat seorang hamba yang aktif memantau Allah swt dalam arti mengingat Allah swt dan melihat-Nya dengan mata batin yang suci dan terang. Untuk bisa melihat Allah swt secara rohani, tentu bukan hal sepele dan dapat dicapai setiap orang, maka menurut al Sarraj hanya orang-orang yang sudah berada pada tingkat *hal al Kubara* inilah yang dapat melakukannya.<sup>22</sup> Muraqabah adalah pengawasan melekat yang sebenarnya. Muraqabah merupakan sistem pengawasan bagi individu

---

<sup>21</sup>Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya...*, hlm. 84.

<sup>22</sup>Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya...*, hlm. 85-86.

bukan hanya sebatas dalam kaitannya dengan aspek materi dan keduniaan belaka, melainkan jauh menembus batas dan bertemu dengan nilai- nilai keabadian dan kekuatan yang berada di luar kemanusiaan dan kealaman itu sendiri.<sup>23</sup>

Pengawasan tidak akan berhasil jika tidak ada pengawasan yang baik dan *uswah* yang baik juga. Seseorang yang berperilaku buruk akan melakukannya juga mempengaruhi perilaku lainnya. Anda akan mendapatkan pengaruh yang baik dengan pengamatan mata terus menerus, maka semua mata mengagumi dengan sopan santun atau perilaku yang baik. Saat itulah orang akan mendapat pelajaran, mereka akan mengikuti jejaknya, dengan cinta yang tulus (murni). Tidak itu saja, bahkan agar para pengikutnya bisa mendapatkan keuntungan yang besar, maka orang yang diikutinya harus mempunyai kelebihan dan kejujuran yang tinggi.<sup>24</sup>

Muraqabah merupakan salah satu konsep dalam metode untuk dekat dengan Allah Swt yang harus diaplikasikan oleh setiap pengikut tarekat *al-naqsyabandiyah al-mujaddidiyah al-khalidiyah al-kurdiyah* di setiap waktu. Dengan konsep muraqabah akan menghasilkan kesadaran dalam menjalankan ibadah dengan baik kepada Allah Swt. Konsep muraqabah ini tergantung pada pribadi seseorang dalam merasakan kenikmatan berzikir dan selalu merasa berada dalam pengawasan Allah Swt. Oleh karena itu, tingkatannya berbeda antara satu orang dengan yang lainnya sebab berdasarkan perasaan dan

---

<sup>23</sup>Nabiel Almusawa, *The Islam Way: 25 Solusi Islam untuk Permasalahan Masyarakat Modern*, (Bandung: Arkhan Publishing, 2008), hlm. 84.

<sup>24</sup>Puji Wastuti, *Skripsi Konsep Muraqabah dan Implikasinya dalam Kehidupan Kontemporer (Telaah atas Kitab Risalatun al Mu „awanah karya al Sayid „Abdullah bin Alwi al Haddad)*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014, hlm.103.

penghayatan masing-masing dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Muraqabah juga dikenal dalam dunia tarekat. Hanya saja muraqabah di sini lebih diartikan sebagai fase lanjutan zikir seorang salik setelah melakukan zikir *ismu dzat*, *lataif*, *nafi isbat*, dan *wuquf*. Zikir-zikir tersebut adalah penarik/perantara bagi salik untuk menumbuhkan kesadaran dan kepekaan jiwa atas dirinya sendiri bahwa Allah selalu mengawasinya.<sup>26</sup> Jadi dapat difahami, sekalipun Muraqabah adalah hal ruhiyah yang sifatnya pemberian, namun dengan tujuan tertentu Muraqabah dapat dipaksakan oleh setiap hamba melalui amaliyah zikir atau amalan-amalan tertentu lainnya.

## 2.2. Konsep Muraqabah dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang universal (*syamil*), integral (kamil), dan menyempurnakan (*mutakamil*) bagi semua sistem yang ada. Allah Swt. *Rabb al-Izzah* jauh-jauh hari telah memberikan konsep-Nya yang paling sempurna untuk mengawasi berbagai penyimpangan manusia. Konsep inilah yang dinamakan muraqabah.<sup>27</sup> dalam semua sisi tingkah laku manusia, islam juga memberikan pengawasan terhadap apa saja yang tertera dalam aturan ataupun system kehidupan manusia.

Muraqabah adalah sebuah konsep dalam Islam yang mengacu pada tindakan waspada dan sadar akan kehadiran

---

<sup>25</sup>Faisal Muhammad Nur, “Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqshabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah”, dalam jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021, hlm. 25.

<sup>26</sup>Muhammad Rohmat, “Muraqabah dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam’iyah Thoriqoh Qadiriyyah-Naqsyabadiyyah di Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti” (Skripsi—UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010). Hlm. 14.

<sup>27</sup>Esti Edyarti, dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Muraqabah dan Tingkat Kedisiplinan Siswa MA NU 04 Al-Ma’Arif Boja”. dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONO SEMARANG 2015. Hlm. 61.

Allah dan pengetahuan-Nya tentang pikiran dan niat yang ada dalam hati seseorang. Muraqabah merupakan salah satu sifat yang wajib dimiliki seseorang Muslim. Karena dengan muraqabah inilah, seseorang bisa menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. dimanapun dia berada, agar dapat menjadikannya kepada derajat seorang mukmin sejati. Begitu juga sebaliknya, tanpa sikap seperti itu hal ini akan membawa seseorang ke jurang kemaksiatan kepada Allah meskipun demikian pengetahuan dan posisi yang dimilikinya. Inilah urgensinya sikap muraqabah dalam kehidupan umat Islam dalam mengembangkan akhlakul karimah.

Muraqabah adalah keyakinan akan pengawasan terus-menerus dari Allah, Yang Maha tinggi atas setiap tindakan dan gerakan seseorang. Kesadaran bahwa dia telah datang dari imannya kepada Allah, Yang Maha Mengetahui. Dia tahu bahwa Allah selalu sadar dan tahu apa yang dia perbuat kapanpun saja dan di mana saja. Dia tahu apa yang dia pikirkan dan rasakan. Adapun faktor yang mendorong konsep muraqabah dalam Islam.<sup>28</sup>

### 1. Ilmu pengetahuan

Al-Attas mengemukakan kembali definisi Fakhruddin Al-Razi yang mengatakan bahwa ilmu adalah kesadaran yang hadir dari iman, sebagai sumber segala pengetahuan. Di sisi lain, ketika kita menyebut diri kita seorang penafsir, pengetahuan dapat diartikan mencapai beberapa makna. Penafsiran ini menyatakan bahwa Allah Swt. merupakan sumber ilmu adalah sumber ilmu yang hakiki, dan manusia memperoleh ilmu. Manusia memiliki

---

<sup>28</sup>Munir, Saiful Muchlis, dan Rimi Gusliana Mais, *Perwujudan good village governance: Perspektif muraqabah dalam Islam*, Published by LPMP Imperium Journal homepage: <https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/SERAMBI>. Received 23 Mar 2022. hlm. 114-115.



akal kerja yang paling baik dan paling efektif untuk mengetahui bahwa segala amal baik dekat dengan Insan kamil, seperti jujur, adil, berdasarkan esensi, dan merasa berkewajiban untuk melakukannya. Mereka yang sadar akan kenyataan bahwa makhluk yang bukan apa-apa di sisi Allah swt itu hidup, bernafas, serta mengetahui bahwa Allah selalu mengawasi mereka, telah menempuh jalan penyucian.

## 2. Ibadah

Shalat, zakat, puasa, haji, dan amalan keagamaan lainnya semuanya dilakukan untuk menyempurnakan kehidupan seseorang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mencapai tingkat kesadaran ini, seseorang harus mengabdikan diri untuk beribadah kepada Allah dan dipenuhi dengan cinta-Nya. Jenis kesadaran ini hanya datang melalui seorang hamba yang menikmati dan sepenuhnya memahami kehadiran Allah.

## 3. Akhlak

Ibadah dan aktivitas muamalah akan melahirkan akhlak yang baik. Ibadah dan perilaku seorang manusia akan tercermin dari akhlaknya. Istiqamahnya seseorang dapat dilihat dari akhlaknya seperti halnya: ketaatan dalam beribadah, cara dia berinteraksi terhadap keluarga dan lingkungan sekitarnya terutama pada dirinya sendiri. Manusia yang memiliki akhlak mulia akan menyadari setiap perbuatan serta ibadahnya semata-mata kepada Allah swt sebagai pemilik segala pujian. Konsep Muraqabah lahir dari ibadah dan akhlak terpuji, sebagai jalan yang mengarah pada kesempurnaan dalam beribadah serta menyadari kehadiran Allah swt yang tidak sedikitpun terlepas dari pengawasan-Nya baik yang lahir maupun yang batin. Melestarikan konsep muraqabah, maka akan melahirkan



pemahaman bahwa Allah Swt. memantau seluruh amal hamba-Nya setiap waktu, setiap hembusan nafas bahkan dalam kedipan mata. Segala sisi yang gaib maupun yang lahir akan diketahui oleh Allah swt sebagai Zat yang Maha Melihat dan Maha Teliti dari segala sesuatu. Dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 29, Allah swt berfirman: Katakanlah: “Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui”. Sehingga Allah swt mengetahui segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi.

Mukmin yang memiliki akhlak muraqabah akan senantiasa merasakan dirinya berada dalam pengawasan, lalu dia akan senantiasa berhati-hati untuk memastikan segala amal dan ucapan, lahir maupun batin, sesuai dengan syariat-Nya dan tidak melewati batas-batas-Nya. Dia meyakini bahwa segala amalnya diperhatikan, dicatat dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Penciptanya pada hari akhirat kelak.<sup>29</sup>

### 2.3. Konsep Muraqabah dalam Al-Qur'an

Jika diperhatikan dalam Al-qur'an, akan dijumpai banyak sekali ayat-ayat yang menggambarkan mengenai konsep muraqabah ini, dalam artian bahwa Allah senantiasa mengetahui segala gerak-gerik, tingkah laku, guratan-guratan dalam hati dan lain sebagainya. Sehingga benar-benar tiada tempat untuk berlari bagi insan dari pengetahuan Allah swt. Sebagai contoh Allah mengatakan dalam Al-qur'an Surah Dalam surah Ali Imran ayat 29 Allah berfirman:

وَمَا أَلْمَمْتُمْ فِي مَا وَبَعَلْتُمْ ۖ اللَّهُ يَعْلَمُ تَبْدُوهَ أَوْ صُدُورِكُمْ فِي مَا تُخْتَمُونَ ۖ إِنَّ قُلْنَ  
قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى وَاللَّهُ ۖ الْأَرْضِ فِي

<sup>29</sup>Abd al-`Aziz Muhammad al-Salman, *Soal-Jawab Aqidah Islam Menurut Pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, hlm. 88.

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Allah memberitakan tentang ilmuNya yang meliputi apa yang ada dalam dada, baik yang disembunyikan oleh manusia atau yang ditampakkannya. Sebagaimana ilmuNya itu meliputi segala yang ada di langit dan di bumi, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dariNya. Di samping ilmuNya yang meliputi segala hal itu Dia juga Mahaagung lagi Mahakuasa atas segala sesuatu yang tidak ada sesuatu apa pun yang ada (di alam ini) dapat menolak kehendakNya. Dan setelah Allah menyebutkan tentang keagunganNya dan luasnya sifat-sifatNya yang mengharuskan manusia agar merasa diawasi olehNya dalam segala keadaan mereka, Allah menyebutkan juga bagi mereka pendorong lain untuk merasakan pengawasan Allah atasnya dan rasa takut kepadaNya, yaitu bahwa mereka semua akan kembali kepadaNya dana mal perbuatan mereka saat itu dari yang baik maupun yang buruk akan dihadirkan. Di saat itu kaum Mukminin merasa kurang terhadap apa yang telah mereka lakukan bagi diri mereka berupa kebajikan, sedang orang-orang kafir akan menyesal ketika perbuatan-perbuatan mereka dihadirkan, dan mereka berharap agar antara mereka dengan hari itu masih panjang jaraknya. Maka apabila seorang hamba mengetahui bahwasanya ia berjalan menuju Rabbnya dan berjuang di dunia ini, dan bahwasanya pastilah ia akan menjumpai Rabbnya dan melihat usahanya, niscaya hal itu mengharuskan dirinya mengambil sikap hati-hati dan waspada dari perbuatan-perbuatan yang mengharuskannya dipermalukan dan disiksa, dan bersiap-siap dengan amal-amal shalih yang mendatangkan kebahagiaan dan pahala. Itulah sebabnya Allah berfirman, "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap Diri (siksa) Nya," yang demikian itu dengan Allah memperlihatkan buat kalian sifat-sifat keagunganNya, kesempurnaan keadilanNya, dan kerasnya siksaNya. Dan di samping pedihnya hukumanNya, Allah

juga Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. Dan di antara santun dan kasih sayangNya adalah bahwa Dia menakut-nakuti hamba-hambaNya dan mengingatkan mereka dari kezhaliman dan pengrusakan, sebagaimana Allah berfirman ketika menyebutkan hukumanNya, "Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hambaNya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku." QS -Az-Zumar:16. Belas kasih dan sayang Allah telah memudahkan bagi mereka berjalan memperoleh kebaikan-kebaikan, dan kasih sayangNya telah menghindarkan mereka dari jalan-jalan yang menjerumuskan mereka ke dalam hal-hal yang tidak disukai. Karena itu, kita memohon kepada Allah agar menyempurnakan kebaikanNya atas kita dengan menempuh jalan yang lurus, dan keselamatan dari jalan-jalan yang menghantarkan orang yang menempuhnya kepada Neraka Jahim.<sup>30</sup>

Dalam Al-qur'an surat al-Ahzab ayat 52, Allah menegaskan: "Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu". Dalil mengenai Muraqabah disebutkan juga dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 218-219.

الَّذِي يَرُوكَ حِينَ تَقُومُ

Artinya : *Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang)*

Kemudian di ayat 219

وَتَقَلُّبِكَ فِي السُّجُودِ

Artinya: *Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.*

Ayat ini menyebutkan bahwa Allah mengetahui setiap gerakan shalat yang dilakukan oleh hamba-Nya mulai

---

<sup>30</sup><https://tafsirweb.com/1161-surat-ali-imran-ayat-29.html>, diakses pada 21 Desember 2023.

dari berdiri hingga sujud. Ayat ini menyatakan bahwa Allah itu maha melihat. Surah Al-Hadid ayat 4.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِي سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اَسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْاَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ اَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيْرٌ

Artinya : “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. Ayat ini menyebutkan bahwa Allah selalu bersama dengan para hamba-Nya dimanapun ia berada. Setelah diperingatkan akan kekuasaannya yang menjadikan langit dan bumi, Allah memperingatkan bahwa Dialah juga yang Maha Mengetahui apa yang di dalam kedua-duanya. Begitulah juga manusia di dunia tidak akan dapat lari daripada pengawasan Allah, sama ada ia berada di darat, laut atau udara, pada setiap ketika samaada malam atau siang, apa yang zahir maupun yang di dalam perasaan atau hati.

Kemampuan pengawasan Allah juga disebutkan dalam Surah Ali Imran ayat 5.

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَخْفٰى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمٰوٰتِ

Yang artinya: *Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah dapat*

*melihat segala hal yang tersembunyi di Bumi maupun di langit.*<sup>31</sup> Penegasan kemampuan pengawasan Allah disebutkan pada Surah Al-Fajr ayat 14.

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمُرْصَادِ

Artinya: *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*

## 2.4 Konsep Muraqabah dalam As-Sunnah

Dalam hadits pun banyak sekali dijumpai hal-hal yang berkaitan dengan muraqabah yang dikemukakan Rasulullah Saw, diantaranya adalah: konsep *muraqabatullah* membawa seorang insan memiliki derajat ihsan. Sedangkan derajat ihsan merupakan derajat yang paling tinggi di sisi Allah Swt. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dalam hadis Shahihnya:

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata:

"Rasulullah Saw. sedang duduk bersama para sahabatnya, maka datanglah malaikat Jibril (dalam rupa seorang laki-laki) dan bertanya, apa iman itu? Nabi menjawab: engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, dan hari kebangkitan. Kemudian ia bertanya lagi, apa Islam itu? Nabi menjawab: engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, engkau mendirikan salat, menunaikan zakat, saum di bulan Ramadan dan menunaikan ibadah haji. Kemudian ia bertanya lagi, apa ihsan itu? Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah melihatmu," (HR Bukhari). Riwayat

---

<sup>31</sup> An-Nawawi, *Matan dan Terjemahan Lengkap Riyadhus Shalihin*, (Solo: Pustaka Arafah, 2019). hlm. 66.

itu di popular dengan hadits *muraqabah* yaitu mawas diri kepada Allah Swt.<sup>32</sup>

Rasulullah Saw memerintahkan kepada kita untuk bertaqwa kepada Allah Swt. dimanapun kita berada. Sedangkan ketaqwaan tidak akan lahir tanpa adanya muraqabatullah. Rasulullah Saw mengatakan:

*“Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik guna menghapuskan perbuatan buruk tersebut, serta gaulilah manusia dengan pergaulan yang baik.”* (HR. Tirmidzi)

Di dalam sebuah hadis, malaikat Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad tentang Islam, maka Rasulullah menjawab dengan rukun Islam, apabila ditanya tentang iman, maka dijawab dengan rukun Iman, dan apabila ditanya tentang ihsan, Rasulullah menjawab, *“Yaitu hendaklah engkau menyembah kepada Allah seolah-olah engkau dapat melihat-Nya, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah itu dapat melihatmu.”* (HR Muslim).

Berdasarkan hadis tersebut menjelaskan, muraqabah merupakan sebuah rasa dalam hati seseorang bahwa dirinya sentiasa selalu diawasi oleh Allah dan dirasakan tiada satu pun gerakan maupun tindakannya serta apa yang difikirkannya terlepas dari pemerhatian dan pengetahuan Allah.<sup>33</sup>

Muraqabah adalah keadaan kontemplatif yang didalamnya ia memperlihatkan Allah Swt. yang selalu

---

<sup>32</sup>Solihin, Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002). hlm. 147.

<sup>33</sup><https://utusanv.com/2023/10/2/angara-muraqabah-boleh-menjadi-punca-geng-plastik-hitam-pupus-di-bulan-ramadan>.



memelihara dan mengawasinya. Inilah esensi zikir berkenaan dengan muraqabah, jika ia kelelahan, dan diliputi oleh banyak godaan dan pikiran, maka ia bisa beristirahat dengan tidur sebentar sehingga *nafsnya* beristirahat, setelah itu kembali mengerjakan amal dengan perasaan senang. Tentang keutamaan muraqabah, jibril a.s. pernah bertanya tentang ihsan ialah rasulullah Saw. menjawab "Engkau beribadah kepada Allah Swt. seolah-olah engkau melihat-Nya (HR. Bukhari dan Muslim) melihat konteks hadis di atas. Kemudian sambungan hadisnya bahwa "Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat engkau," jadi makna yang dikandung dalam hadis ini adalah keadaan mawas diri kepada Allah Swt. (muraqabah), sebab mawas diri adalah kesadaran hamba bahwa Allah Swt. senantiasa melihat dirinya. Tetapi dalam kesadaran ini merupakan muraqabah kepada Allah Swt. Inilah sumber kebaikan baginya.<sup>34</sup>

## **2.5. Konsep Muraqabah dalam Tasawuf**

### **2.5.1. Urgensi Muraqabah dalam Tasawuf**

Bagi seorang sufi, muraqabah sangat penting karena dapat membantu dalam mencapai kesadaran akan adanya pengawasan dari Allah dalam segala kondisi sehingga segala tindakan didasarkan atas hukum yang ditetapkan oleh Allah. Muraqabah juga dapat membantu dalam meningkatkan kewaspadaan dan memberikan peringatan terhadap segala tindakan yang bertentangan dengan ajaran Allah. Selain itu, muraqabah juga dapat membantu dalam merasakan kehadiran Allah di dalam segala kondisi. Dalam praktiknya, muraqabah dilakukan dengan cara meneliti

---

<sup>34</sup>Hadarah Rajab, *Akhlak Tasawuf*, (Ciayung Ciputat Tangerang Selatan: Media Kalam, 2020). hlm. 193.

dengan seksama hati, perasaan, dan diri sendiri pada keagungan dan kewibawaan Allah Swt.

Dalam menguraikan kepentingan dan faedah muraqabah, *al-Ghazali meriwayatkan satu kisah yang terjadi ke atas Saidina Umar al-Khattab R.A. Abdullah bin Dinar menceritakan bahwa pada suatu hari saya pergi bersama Saidina Umar al-Khattab R.A menuju ke Mekah. Ketika kami sedang beristirahat tiba-tiba muncul seorang hamba penggembala kambing menuruni lereng bukit menuju kami. Maka Umar berkata kepada hamba itu, "wahai penggembala juallah seekor kambing kepada kami. Jawab penggembala tidak! saya hanya seorang hamba. Umar berkata: Sekiranya kamu menjualnya tuan kamu tidak akan mengetahuinya. Maka hamba itu menjawab; kalau begitu dimanakah Allah? Mendengar jawapan hamba itu, Umar menangis dan membawa hamba itu menemui tuannya lalu memerdekakannya. Umar lantas berkata kepada budak hamba itu: "Kamu telah dimerdekakan di dunia disebabkan ucapanmu dan semoga ucapanmu mampu memerdekakanmu di akhirat kelak"* (Al-Ghazali, 1939).<sup>35</sup>

Dalam istilah Tasawuf menurut al-Qusyairi arti muraqabah adalah keadaan seseorang yang sungguh-sungguh meyakini bahwa Allah selalu memerhatikan dan mengawasi kita. Tuhan mengetahui seluruh aktivitas kita dan bahkan apa-apa yang melintas dalam benak kita diketahui oleh Allah. Menurut Al-Murta'isy An-Naisaburi, muraqabah adalah menjaga rahasia dengan memperhatikan

---

<sup>35</sup>Safiah Abd Razak dkk, Muraqabah dan Mahabbah Menurut Al-Sarraj: Satu Analisis Menurut Perspektif Pembangunan Rohani Insan, Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari, Penerbit Universiti Sultan Zainal Abidin, 2021. hlm.8.

yang gaib, bersama setiap kejapan mata dan ucapan perkataan.<sup>36</sup>

Menurut kalangan sufi, muraqabah dimaknai sebagai upaya mawas diri, usaha meneliti dan merenung apakah tindak tanduk setiap harinya telah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah atau bahkan menyimpang dari yang dikehendaki-Nya. Ini menjadi sesuatu yang begitu penting agar kemudian ibadah yang telah dilakukan benar-benar berbuah pahala dan kedekatan dengan Sang Khaliq.<sup>37</sup>

Muraqabah merupakan aspek penting dari tasawuf atau spiritualitas Islam, yang merupakan keadaan batin dimana seseorang merasakan selalu diawasi oleh Allah Swt. Muraqabah membantu menyucikan akhlak seseorang, memelihara budi pekerti, dan menghasilkan transformasi spiritual. Ada beberapa urgensi muraqabah dalam tasawuf diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

#### 1. Ibadah Rutinitas

Muraqabah membantu seseorang untuk sadar akan perbuatannya dan mengawasinya sesuai dengan ketentuan Allah. Hal ini merupakan ibadah yang optimal. Suatu hal yang sudah pasti dari adanya sifat seperti ini adalah optimalnya ibadah yang dilakukan seseorang serta jauhnya ia dari kemaksiatan. Karena ia menyadari bahwa Allah senantiasa melihat dan mengawasinya.

#### 2. Rasa kedekatan kepada Allah Swt. Rasa ini akan menimbulkan rasa cinta yang membara untuk bertemu

---

<sup>36</sup>Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* 8, Penerjemah Ismail Yakub, (Jakarta: Fauzan, 1979), hlm. 108.

<sup>37</sup>Mohammad Hazmi Fauzan dkk, *Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul 'Arifin*, (Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal), Vol. 2, No. 1, Maret 2023. hlm. 78.

<sup>38</sup>Materi sekolah Wislah, *Muraqabah: Pengertian, Sikap, Mental dan Urgensi*, Juni 12, 2021.

dengan-Nya. Ia pun akan memandang dunia hanya sebagai landing untuk memetic hasilnya di akhirat, untuk bertemu dengan Sang kekasih, yaitu Allah Swt.

3. Akan memiliki firasat yang benar.
4. Membawa dampak positif terhadap terwujudnya akhlaq al-karimah: sikap muraqabah membawa dampak positif terhadap terwujudnya akhlaq al-karimah.
5. Meningkatkan daya ruhani dan mental manusia ke tingkat yang lebih tinggi.
6. Membantu seseorang untuk memperbaiki dirinya: dengan adanya kesadaran akan pengawasan Allah Swt. Seseorang akan meyelidiki apa-apa yang telah dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari, apakah sudah sesuai dengan kehendak Allah Swt. Ataukah malah menyimpang dari apa yang ia tentukan.
7. Membawa seseorang pada derajat seorang mukmin sejati: dengan muraqabah, seseorang dapat menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. Dimanapun ia berada, hingga mampu mengantarkannya pada derajat seorang mukmin sejati.<sup>39</sup>

Untuk lebih memahami urgensi ataupun pentingnya muraqabah dapat kita pahami dari pembagian-pembagian muraqabah. Menurut Al-Muraqy, membagi Muraqabah menjadi 20. berikut ini ke 20 muraqabah tersebut:

1) *Muraqabah al-Ahadiyyah*, artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah di dalam hatinya dan memusatkan perhatian pada sifat Keesaan Allah Swt, meyakini bahwa sesungguhnya Allah itu Tunggal dalam Sifat, Zat, Perbuatan-Nya, dan hal itu tidak terbatas

---

<sup>39</sup>Muhammad Rohmat, *Muraqabah dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2010. hlm. 61.

kesempurnaannya. Firman Allah: “Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa.” (QS. Al-Ikhlâs [112]: 1).

2) *Muraqabah al-Ma'iyah*, artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah di dalam hatinya bahwa Allah mengawasi penglihatan hati manusia, Allah hadir di mana kita berada dan melindungi seluruh maupun sebagian dari anggota tubuh dari perilaku yang buruk. Firman Allah “Dan Dia (Allah Swt) bersamamu di mana pun kamu berada” (QS: al-Hadid [57]):

3) *Muraqabah al-Aqrabiyyah*, artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah di dalam hatinya bahwa hamba selalu introspeksi diri terhadap sifat Allah yang lebih dekat kepadanya dibandingkan dekatnya urat leher manusia, pendengaran telinga, penglihatan mata, penciuman hidung, pengecap lidah, peraba kulit, pemikiran hati, dan seluruh anggota tubuh lainnya. Kemudian hamba meyakini bahwa Allah lebih dekat darinya dalam arti kedekatan yang bersifat spiritual (tidak dapat diketahui wujudnya), lalu hamba memikirkan penciptaan Allah atas seluruh Alam semesta dan isinya. Firman Allah: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya” (QS: Qaaf [50]:16)

4) *Muraqabah al-Mahabbah fi al-Daerah al-Ula*, Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah mengasihi hamba-Nya dengan ganjaran dan keridhaan-Nya, dan hamba juga mencintai-Nya pada tingkatan pertama dengan berbagai cara mendekatkan diri kepada-Nya, yaitu menjalankan ibadah wajib kemudian ibadah sunnah karena mengharap keridhaan-Nya, serta menjauhi kemurkaan-Nya. Mengingat nilai dari 16 Asmaul Husna yang berjumlah 99 nama,



merenungkan keindahan penciptaan Allah yang tiada batas bagi akal pikiran kita.

5) *Muraqabah al-Mahabbah fi al-Daerah al-Tsaniyyah*, Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah mencintai hamba-Nya dan hamba mencintai-Nya pada maqam yang kedua, mengiktikadkan bahwa Allah mempunyai sifat *ma'ani* (*qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, dan kalam*) dan *ma'nawiyah* (*qadiran, muridan, 'aliman, hayyan, sami'an, bashiran, dan mutakalliman*).

6) *Muraqabah al-Mahabbah fi al-Qausi*, Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa hamba merasa dicintai Allah terhadap hamba-Nya yang beriman dan hamba juga mencintai-Nya pada tingkatan yang sangat dekat (digambarkan seperti dua panji/bendera (*qausain*)).

7) *Muaraqabah wilayah al-'Ulya*, Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menciptakan wilayah para malaikat yang selalu taat dan disucikan dari hawa nafsu. Maksudnya manusia sebisa mungkin mencontoh atau meneladani perilaku malaikat.

8) *Muraqabah Kamalat al-Nubuwwa ladani*, Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menciptakan dan menyempurnakan sifat-sifat kenabian para nabi dengan memberikan wahyu syariat kepadanya namun tidak diwajibkan menyampaikannya kepada umat, melainkan hanya diperintahkan untuk mengamalkannya sendiri.

9) *Muraqabah Kamalat al-Risalah*, Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menciptakan dan menyempurnakan sifat-sifat



kerasulan para rasul dengan memberikan wahyu syariat kepadanya dan mewajibkan para rasul untuk menyampaikannya kepada umat.

10) *Muraqabah Kamalat Uli al-Azmi*, Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah menciptakan para Rasul yang bergelar ulul azmi karena kesabaran luar biasa mereka dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, meninggalkan maksiat, hawa nafsu, perbuatan setan dan ketangguhan ulul azmi dalam memikul tanggung jawab menyebarkan syariat Allah kepada umatnya meski pahit yang mereka rasakan.

11) *Muraqabah fi al-Daerah al-Khullah Hiya Haqiqat al-Ibrahimiyyah* (hakikatnya Nabi Ibrahim AS), artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa pada hakikatnya Allah menjadikan Nabi Ibrahim AS sebagai kekasih-Nya.

12) *Muraqabah daerah al-Mahabbah al-Syarifah* (Haqiqat al-Musawiyyah (hakikatnya Nabi Musa AS)), artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah telah memberikan kasih sayang mulia kepada Nabi Musa AS.

13) *Muraqabah al-Azhariyah al-Mumtazhijah bi Mahabbah* (Haqiqat al-Muhammadiyyah hakikatnya Nabi Muhammad SAW), artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa pada hakikatnya Allah telah memberikan kasih sayang-Nya yang agung dan termulia kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

14) *Muraqabah al-Mahbubiyah al-Syarifah*, artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah menjadikan Haqiqat al-Ahmadiyyah (hakikatnya Rasul yang dinisbatkan Ahmad) sebagai

kekasih-Nya yang dikasihi-Nya Nabi kita, Maulana Ahmad SAW.

15) *Muraqabah al-Hubbi al-Syarifi* artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah adalah Zat yang mengasihi dengan tulus hamba-hamba-Nya yang mukmin, dan hamba tersebut juga mencintai Allah Swt, Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya dan mencintai saudara-saudara sesama mukmin."

16) *Muraqabah laa Ta'yin* Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah adalah Zat yang tidak dapat digambarkan dan dijangkau oleh Malaikat Muqarrabin (Malaikat yang dekat dengan Allah), Para Nabi dan Rasul maupun oleh seluruh makhluk, dan tidak ada yang mengetahui hakikat Zat Allah kecuali Dia sendiri (Allah Swt).

17) *Muraqabah Hakikat al-Ka'bah*, artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menjadikan Ka'bah sebagai tempat suci, arah kiblat bagi seluruh makhluk untuk bersujud. Menghadap Ka'bahlah dada kita dan menghadap Allah-lah hati kita.

18) *Muraqabah Hakikat Al-Qur'an*, artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada utusan-Nya Nabi Muhammad SAW guna melemahkan hujjah orang-orang yang ingkar kepada-Nya. Diwajibkan membacanya dengan fasih lafal, huruf dan makhrajnya, serta tartil (membaca Al-Qur'an dengan teliti dan jelas). Muraqabah Hakikat Al-Qur'an menunjukkan substansi firman Allah hadir dalam setiap huruf Al-Qur'an yang diibaratkan seperti lautan tanpa tepian.

19) *Muraqabah Hakikat Shalat*, artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa

Allah mewajibkan shalat yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan, dimulai dari takbiratul ihram hingga salam, sesuai syarat dan rukun serta ketentuan waktunya, disertai khushuk dalam mengerjakannya.

20) *Muraqabah al-Ma'budiyyah al-Syarifah*, artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah berhak disembah dengan ikhlas oleh seluruh makhluk. Dengan muraqabah al-Syarifah diharapkan dapat menyingkap rahasia makna dari kalimat-kalimat *thayyibah*.<sup>40</sup>

### 2.5.2. Tujuan Muraqabah dalam Tasawuf

Muraqabah termasuk dalam kedudukan terpuji, pangkat yang paling mulia dan derajat yang paling tinggi. Muraqabah juga termasuk maqam ihsan seperti yang disabdakan Rasulullah Saw yang artinya:” Ihsan adalah pengabdian kepada Allah Swt. seakan-akan engkau melihat-Nya. Walaupun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (H.R.Muslim dari Umar).<sup>41</sup> Jika tidak mampu menjadikan batin lebih baik dari lahir, maka setidaknya jadikan keduanya sama baiknya. Dengan demikian hal tersebut sudah bagian dari mengikuti perintah Allah Swt. Menjauhi larangan-Nya, mengagungkan-Nya dan bersungguh-sungguh mencari ridha-Nya, baik dalam kesendirian maupun kebersamaan dengan orang banyak. Dan ini adalah langkah pertama yang dilakukan seorang hamba menuju makrifat Allah Swt. muraqabah yang harus diketahui oleh setiap umat muslim yang hendak ingin selalu

---

<sup>40</sup>Dapat dilihat dalam Tesis Muhammad Rohmat yang berjudul, *Muraqabah dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2010. hlm. 14-19.

<sup>41</sup>Al-Nawawi, Kitab Al-Arba'n al Nawawi (Penerbit: Toko Kitab Salsayla, 676 H), hlm. 8.

berada dalam naungan-Nya dan dapat bersikap mawas diri dimana pun dan kapan pun berada. Karena dengan memiliki sikap mawas diri kepada Allah Swt. akan semakin dekat pula kepada-Nya.

Muraqabah bertujuan untuk meningkatkan daya ruhani dan mental manusia ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan Muraqabah maka manusia menjadi hidup dalam ketaatan dan keridhaan Tuhan, terhindar dari segala kemaksiatan dan kemurkaan-Nya. Semakin tinggi orang bermuraqabah maka semakin sadarlah ia bahwa dirinya masih sangat tertinggal dalam amal kebajikan. Kesadaran ini akan melahirkan tindakan positif untuk menembus kemunduran dan ketertinggalannya dengan jalan melipatgandakan kebaika yang telah dilakukannya selama ini. Muraqabah tak hanya bertujuan untuk memperoleh ketenangan, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Dalam beberapa hal, muraqabah dilakukan untuk mencapai kondisi spiritual tertinggi, yakni ihsan. Muraqabah tak hanya memberikan pengalaman spiritual yang luar biasa, tetapi juga bisa membuat pikiran kita terbiasa sadar dan bisa mempertimbangkan masalah-malasa dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran juga akan lebih fokus dan seimbang sehingga risiko cemas dan stres akan berkurang.<sup>42</sup>

Tujuan yang ingin dicapai dengan muraqabah ini adalah terbukanya tabir sehingga ia dapat melihat Tuhan dengan mata hati, untuk sampai pada terbukanya tabir, seperti halnya dalam khalwat, dalam muraqabah ini ia harus mengikuti tata cara yang diterimanya dari gurunya. Tata caranya adalah sebagai berikut: sufi duuk bersila; meletakan

---

<sup>42</sup>Rahmawati, “*Mengenal Muraqabah, Konsep Mindfulness dalam Islam*” <https://akurat.co/mengenal-muraqabah-konsep-mindfulness-dalam-islam>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2023.

dua tangannya di atas dua lututnya, lalu melakukan zikir hati dengan menaikkan zat Tuhan (lafal Allah) dari pusatnya, terus ke otaknya dalam keadaan memejamkan matanya. Hal ini dilakukan berulang-ulang kali, sampai naik dari satu maqam ke maqam di atasnya, hingga ia mencapai fana' dalam Tuhan. Bila hal ini dilakukan berturut-turut selama tujuh hari, dengan keadaan tidak melihat sesuatu melainkan Allah, akan nampak baginya roh-roh, para malaikat, para nabi, para wali dan lain sebagainya dari keajaiban rahasia. Dan bila masih melakukannya tujuh hari lagi, maka akan nampak baginya seluruh keajaiban alam malakut yang paling tinggi. Dan bila dilakukannya sampai 40 hari, maka ia akan memperoleh keramat dan diberikannya kesanggupan menundukkan alam ini.<sup>43</sup>

Contoh muraqabah adalah kisah Umar bin Khattab menguji seorang anak gembala untuk menjual kambing yang digembalaknya, namun anak itu menolak menjualnya karena merasa diawasi Allah. Umar bin Abdul Aziz mematikan lampu ketika anaknya hendak masuk ke dalam ruang kerjanya untuk membicarakan urusan keluarga. Contoh lain seorang guru yang menguji muridnya dengan menyuruh menyembelih burung di tempat yang sepi tanpa ada yang melihat. Ada seorang murid yang tidak sanggup melaksanakannya, karena meyakini tidak ada tempat yang terlepas dari pengawasan Allah. Murid inilah yang lulus ujian. Dengan demikian, kesadaran muraqabah dapat mendorong ketaatan dan menjaga diri dari dosa, merasa malu kepada Allah, berhati-hati dalam berkata, bersikap dan berbuat, tidak pernah merasa ditinggalkan Allah. Orang seperti ini tidak mudah putus asa, dapat mengendalikannya hawa nafsu, ikhlas beribadah dan bertaubat

---

<sup>43</sup>Abd. Rahim Yunus, dalam Disertasinya yang berjudul "*Posisi Tsawuf dalam Sistem Kekuasaan Di Kesultanan Buton Pada Abad Ke-19*",..., hlm.177-178.



saat selesai bermaksiat. Ketika melakukan perbuatan mubah senantiasanya menjaga sopan santun, bersyukur atas nikmat, sabar saat musibah datang, istiqamah berbuat baik, dan seterusnya yang bernilai positif. Kesadaran bermuraqabah melahirkan prinsip: Pertama, Allah Maha Hadir. Kedua, malaikat mencatat amalan. Ketiga, Al-Quran sebagai pedoman hidup. Keempat, Rasul sebagai teladan. Kelima, masa depan yang membahagiakan. Keenam, segala sesuatu tunduk pada ketetapan Allah baik positif maupun negatif. Orang seperti ini memancarkan akhlak karimah dan terhindar dari dosa. Pada akhirnya menjadi sehat jasmani dan rohani.<sup>44</sup> Muraqabah bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual dan mental manusia ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan Muraqabah, manusia menjadi hidup dalam ketaatan dan keridhaan Tuhan, terhindar dari segala kemaksiatan dan kemurkaan-Nya. Semakin tinggi seseorang bermuraqabah maka semakin sadarlah ia bahwa dirinya masih sangat tertinggal dalam amal kebajikan. Kesadaran ini akan melahirkan tindakan positif untuk mengejar ketertinggalannya dengan jalan melipatgandakan kebaikan yang telah dilakukannya selama ini. Muraqabah juga membantu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran juga menjadi lebih fokus dan seimbang sehingga risiko cemas dan stres berkurang.

## 2.6. Kedudukan Muraqabah dalam Tasawuf

Muraqabah juga merupakan termasuk salah satu maqam (tingkatan sufi) dalam ajaran tasawuf. Maqam atau *maqamat* (tingkatan sufi) muraqabah terletak pada tingkatan ketiga dari empat tingkatan dalam derajat *maqamat* yaitu *al-*

---

<sup>44</sup> M. Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*, jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012.hlm. 404-405.



*Haqiqah*.<sup>45</sup> Muraqabah termasuk dalam kedudukan terpuji, pangkat yang paling mulia dan derajat yang paling tinggi.

### 2.6.1. *Maqamat*

Secara harfiah *maqamat* berasal dari Bahasa arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia.<sup>46</sup> Istilah ini selanjutnya digunakan untuk arti sebagai jalan Panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah.<sup>47</sup> Dalam Bahasa Inggris *maqamat* dikenal dengan istilah *stages* yang berarti tangga.<sup>48</sup>

*Maqamat* adalah bentuk jamak dari kata maqam. Secara etimologi berarti tempat berdiri, stasiun, tempat, lokasi, posisi, atau tingkatan. Adapun secara terminologi *maqamat* diartikan sebagai tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya. Ia merupakan proses training, melatih diri dalam hidup keruhanian (riyadhah), latihan memerangi hawa nafsu (mujahadah), dan melepaskan kegiatan dunia untuk semata-mata berbakti kepada Allah.<sup>49</sup>

Adapun menurut al-Hujwiri (w. 465 H /1072 M), *maqamat* merupakan keberadaan seseorang di jalan Allah. Lalu, ia memenuhi kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan maqam itu serta menjaganya hingga ia mencapai kesempurnaannya, sejauh berada dalam kekuatan manusia. Sedangkan menurut Imam al-Qusyairy al-Naisabury menjelaskan maqam adalah tahapan adab (etika) seorang hamba dalam wushul kepada-Nya dengan macam upaya, di-

---

<sup>45</sup>Dahlan Tamrin, *Tasawuf „Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 31-34.

<sup>46</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidayat Karya Agung, 1990). hlm. 362.

<sup>47</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet. III. hlm. 62.

<sup>48</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). hlm. 193.

<sup>49</sup>Tohir, Moenir, Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: AsSalam Sejahtera, 2012). hlm. 93.

wujud-kan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Masingmasing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku riyadhah menuju kepadaNya.<sup>50</sup> Berdasarkan penjelasan di atas sederhananya *maqamat* adalah kedudukan atau posisi seseorang hamba di hadapan

Allah yang ia istiqamah pada kedudukan tersebut dan berusaha untuk meningkatkannya hingga mencapai derajat puncak.

### 2.6.2. *Ahwal*

Kata *ahwal* merupakan bentuk jamak dari *haal* artinya sesuatu dari kejernihan dzikir yang bertempat dalam hati, atau hati berada dalam kejernihan dzikir tersebut. *Al-Haal* (kondisi rohani), menurut banyak orang merupakan arti yang *intuitif* dalam hati, tanpa adanya unsur sengaja, usaha menarik dan usaha lainnya, dan rasa senang atau sedih, leluasa atau terenggam, rindu atau berontak, rasa takut atau sukacita. Maka setiap *al-haal* merupakan karunia, dan setiap maqam adalah upaya. Pada *al-haal* datang dari Wujud itu sendiri, sedang almaqam diperoleh melalui upaya perjuangan<sup>51</sup> Baiknya amal merupakan hasil dari baiknya *ahwal* (keadaan spiritual). Sedangkan baiknya *ahwal* muncul setelah mengapai tahap kemampuan spiritual (maqam-maqam).<sup>52</sup>

menurut Ibn ‘Ajibah muraqabah membawa pengertian berterusan pengetahuan hamba secara yakin bahawa Allah sentiasa melihat dan mengawasinya sama ada ketika zahir atau ketika rahsia. Muraqabah terletak pada

---

<sup>50</sup> Imam al-Qusyairy an-Naisabury, Risalah Qusyairyah: *Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), hlm. 23.

<sup>51</sup> Arrasyid Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan*, Provided by E-Journal System IAIN Bengkulu. hlm. 54-55.

<sup>52</sup> Syaikh Ibn ‘Atha’illah as-Sakandari, Kitab al-Hikam: *Petuah-petuah Agung Sang Guru*, terj. Ismail Ba’adillah, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), hlm. 58.

tingkat pertama dalam susunan ahwal menurut disiplin ilmu tasawuf. Menurut al-Sarrāj, muraqabah adalah salah satu hāl atau keadaan spiritual yang mulia.<sup>53</sup>

Maqam (*jama'*: *maqamat*) adalah hasil kesungguhan dan perjuangan terus menerus, dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi. Sedangkan *hal* (*jama'*: *ahwal*) adalah kondisi sikap yang diperoleh seseorang yang datangnya atas karunia Allah Swt. kepada yang dikehendaki-Nya.<sup>54</sup>

Muraqabah adalah salah satu *hal* yang dialami salik ketika akan menuju *ghayah/ma'rifatullah*. Hal sendiri merupakan kondisi batiniyah seseorang yang telah bersih dan suci. Tidak seperti maqam yang dapat diusahakan melalui riyadhah dan mujahadah, hal adalah pemberian. Jadi, maqam merupakan upaya internalisasi nilai-nilai diri yang baik, sedangkan hal adalah hasil proses internalisasi itu sendiri.<sup>55</sup> Junaid al-Baghdadi mengatakan, hal adalah anugerah yang diturunkan di hati seorang hamba dan sifatnya sementara. Lebih sederhana lagi Harun Nasution mendefinisikan serta mengilustrasikan hal sebagai kondisi mental, keadaan hati atau perasaan yang selalu berubah-ubah. Seperti tiba-tiba sedih, senang, takut, rindu dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

*Maqamat* dan *ahwal* adalah dua hal yang berbeda namun memiliki hubungan. Dikatakan berbeda karena maqamat adalah kedudukan spiritual seorang hamba yang

<sup>53</sup>Safiah Abd Razak dkk, Muraqabah dan Mahabbah Menurut Al-Sarraj: Satu Analisis Menurut Perspektif Pembangunan Rohani Insan, Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer, Penerbit Universiti Sultan Zainal Abidin, 2021. hlm.7.

<sup>54</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 6.

<sup>55</sup>Ghozi, “*Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Ata' Allah al-Sakandari*”, (Disertasi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hlm. 146.

<sup>56</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 63.

diupayakan dengan sungguh-sungguh dan komitmen yang kuat serta istiqamah sehingga mencapai puncak dari maqamat tersebut. Adapun *ahwal* adalah kondisi spiritual seorang sufi yang memiliki pengalaman dengan Tuhan yang ia tidak diusahakan namun merupakan sebuah pemberian dari Tuhan. *Maqamat* dan *ahwal* adalah konsep *subjektif* yang masing-masing sufi memiliki pandangannya tersendiri dan jumlah kuantitasnya. Dalam kitab *Al-Luma'* yang pengarangnya Abu Nashr as-Sarraj *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf, maqamat dan ahwal*: yang mana *maqamat* itu ada 7 yaitu: *taubat, wara, zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridha*. Adapun *ahwal* adalah *muraqabah, mahabbah, khauf, raja', syauq, 'uns, tuma'ninah, musyahadah, dan yakin*.<sup>57</sup> Adapun relevansi konsep-konsep muraqabah dengan kehidupan sekarang adalah bahwasanya konsep-konsep tersebut akan menjadi suatu pedoman untuk mencapai kedekatan yang hakiki dengan Tuhan, dan bisa menjadi acuan untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai muraqabah.

## 2.7. Macam-macam dan Tingkatan Muraqabah dalam Tasawuf

Mustafa Zahri dalam bukunya membagi muraqabah menjadi tiga jenis, antara lain:<sup>58</sup>

1. Muraqabah *Qalbi* yakni kewaspadaan hati/jiwa seorang hamba agar selalu menjaga hati dan segala yang berhubungan dengannya agar selalu merasakan kebersamaan dengan Allah. Melatih hati agar tidak lalai dengan Zat yang maha mengawasi segalanya. Sehingga

---

<sup>57</sup>Arrasyid Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan*, Provided by E-Journal System IAIN Bengkulu. hlm. 64.

<sup>58</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979). Hlm. 218.

hati akan senantiasa hidup untuk terus melestarikan ketakwaan kepada Allah swt.

2. Muraqabah *Ruhi* yakni kewaspadaan roh agar selalu mesra dalam pengawasan dan pengintaian Allah, kemudian menumbuhkan sikap berhati-hati dalam berperilaku, baik pada sesama makhluk, lebih-lebih kepada Allah swt.
3. . Muraqabah *Sirri* yakni kewaspadaan terhadap *sirr* (rahasia) seorang hamba agar selalu meningkatkan amal dan perbuatannya. Di samping juga harus memperbaiki adab/akhlak kepada Allah swt. selalu bersikap mawas diri terhadap Allah Swt. dan selalu memohon kepada-Nya agar Ia menjaganya dalam keadaan tersebut (keadaan muraqabah). Allah Swt. telah memberikan anugerah kepada orang pilihan-Nya dan orang baik yang tidak merasa berat menjalani keadaan tersebut, karena Allah Swt. lah pada hakikatnya yang menguasai semua urusan mereka. Tingkat ketiga ini merupakan derajat orang sufi yang telah mencapai puncak tertinggi muraqabah.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali juga membagi muraqabah menjadi tiga bagian, antara lain:<sup>59</sup>

1. Muraqabah pada ketaatan, yakni senantiasa menjaga diri pada ketaatan, memperbaiki akhlak serta melakukan sesuatu dengan ikhlas dan hanya disandarkan kepada Allah swt.
2. Muraqabah pada kemaksiatan, yakni senantiasa menjaga diri dari perbuatan maksiat kepada Allah. Memperbanyak taubat, malu, dan menyesali kesalahan-kesalahan di masa lalu.

---

<sup>59</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, vol. 4, (t.k: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th). hlm. 386.



3. Muraqabah pada perbuatan mubah, yakni senantiasa menjaga perilaku/akhlak kepada sesama makhluk dan Tuhan. Selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya kepada kita. Karena hanya Dialah sang Maha Pemberi segala.

Di samping membagi menjadi beberapa bagian, al-Ghazali juga menjelaskan jika muraqabah juga memiliki tingkatan-tingkatan tertentu, sesuai haliyah batiniyah seorang salik. Setidaknya ada 2 tingkatan muraqabah yang dijelaskan al-Ghazali dalam *Ihya'*, berikut penjelasannya:<sup>60</sup>

1. Muraqabah *al-muqarrabin minal-siddiqin* adalah kondisi hati yang tenggelam dalam keagungan dan keperkasaan Allah, sehingga tidak ada kesempatan baginya untuk berpaling pada selain-Nya. Bahkan konon dalam tingkatan ini, pahala tidak menjadi perhatian utama sang salik, cukup Allah swt. Muraqabah pada tingkat ini hampir mirip dengan *maqam fana'*.
2. Muraqabah *al-wara'iyin min ashabi al-yamin* adalah kemantapan hati seorang hamba, baik sisi dhohir maupun batin, bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu, dan selalu mengawasi hambanya. Muraqabah pada tingkat ini lebih mencerminkan *maqam baqa'*. Karena hati tidak sepenuhnya tenggelam dalam haibah-Nya, sehingga masih dapat melakukan amal sholeh dan realisasi kebaikan lainnya. Setiap perbuatan yang dilakukan selalu dengan mengingat dan sadar bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah.

---

<sup>60</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din...* hlm. 386-387.



Kemudian tingkatan-tingkatan muraqabah berdasarkan ahlinya, muraqabah terbagi pada tiga tingkatan:

**Tingkatan pertama**, tingkatan muqarrabun dari kalangan *ahl al-shidq*. Pada tingkatan ini muraqabahnya adalah muraqabah *tazhim* dan *ijlal* terhadap Sang pencipta, sekira hati tenggelam memperhatikan keperkasaan terbesar dan hati pecah di bawah wibawa dan kebesaran Allah. Pada kondisi ini, di hati taka da lagi keluasan untuk menerima yang selain itu. Ini adalah muraqabah yang sungguh agung, hanya segelintir orang yang bisa mencapainya, karena muraqabah ini terbatas di dalam hati. Sementara anggota tubuh tidak lagi berpaling kepada hal-hal mubah, apalagi yang haram. Anggota tubuh bergerak melakukan ketaatan seperti alat-alat otomatis yang tidak perlu lagi di kendalikan dalam penghabaan, anggota tubuh akan mengalir dalam ketaatan dan kepatuhan.

**Tingkatan kedua**, muraqabah kaum *shiddiqun*, yaitu mereka yang di kuasai keyakinan bahwa Allah sungguh melihat batin dan lahir mereka. Tetapi mereka tidak sampai tercengang karena memperhatikan keperkasaan Allah. Bahkan hati mereka masih dalam batas normal dan leluasa berpaling kepada *ahwal* dan amal. Hanya saja saat hendak melakukan berbagai perbuatan, hati mereka tidak kosong dari muraqabah Allah. Mereka telah dilanda malu kepada Allah Swt. Sehingga mereka tidak mempersembahkan maupun menahan kecuali setelah benar-benar mantap. Mereka juga menahan diri dari hal-hal yang akan di bantah oleh Allah Swt.

**Tingkatan ketiga**, muraqabah *ahl al-shalah*. Diri mereka tidak kosong dari muraqabah, tetapi muraqabahnya selang-seling, tidak setiap saat.

Umumnya keadaan mereka masih memperhatikan dan mengurus amal-amal lahir, meski hati mereka tidak kosong dari keberpalingan kepada Swt. Dan memperhatikan keperkasaannya. Demikian ragam tingkatan orang-orang di dalam muraqabah kepada Allah. Orang yang berada dalam kondisi ini perlu muraqabah kepada Allah di dalam semua gerak dan diamnya, di setiap saat dan kesempatan.<sup>61</sup>

Muraqabah menurut pandangan al-Sarraj dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, adalah tingkat para murid seperti yang dikemukakan oleh Al-Hasan bin Ali ad-Damighani di atas. Tingkat *kedua*, adalah tingkat muraqabah yang lebih tinggi. Pada tingkat ini seseorang hamba sama sekali tidak lalai dari kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasinya. Tingkatan ini pada akhirnya akan membuka jalan *kasyaf* dan *musyahadah* seperti yang diceritakan dari Ahmad bin 'Atha' RA yang menyatakan bahwa sebaik-baik hamba adalah mereka yang senantiasa muraqabah kepada *al-Haq* dengan *al-Haq* dan bersih dari segala sesuatu selain *al-Haq* serta meneladani Nabi Muhammad SAW dalam segala perbuatan, akhlak dan adab beliau. Adapun tingkat ketiga adalah tingkat tertinggi *muraqabah*. Pada tingkat ini mereka senantiasa *muraqabah* kepada Allah Swt. dan memohon kepadanya agar selalu memelihara mereka dalam keadaan bermuraqabah. Hanya Allah yang menguasai dan melindungi segala urusan mereka sebagaimana firman Allah Swt: "Dan Dia melindungi orang-orang yang saleh" (Surah Al-A'raf: 196)."<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs: Memandu anda Membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Muia Agar Hidup Lebih Berhasil dan Lebih Bahagia*, (Jakarta: Zaman, 2012). hlm.451-452.

<sup>62</sup>Safiah Abd Razak dkk, *Muraqabah dan Mahabbah Menurut Al-Sarraj: Satu Analisis Menurut Perspektif Pembangunan Rohani Insan*, Jurnal

Arti muraqabah ialah merasa bahwa Allah Swt. itu selalu mengawasi, dan manusia harus merasa selalau diawasi dalam perilaku dan isi hatinya. Dengan kesadaran muraqabah, muncul prinsip pengawasan diri dalam dan pada saat mengawasi itu, sadar bahwa kita sedang diawasi oleh-Nya. Hal ini akan berakibat ada kesadaran untuk membimbing dan mengarahkan diri, merasa sedang disorot oleh ‘kamera’ Ilahi yang menusuk kepada *qalbu*. Diri kita akan terhindar dari kemaksiatan akibat bujuk rayu hawa nafsu.<sup>63</sup>



---

*Islam dan Masyarakat Kontemporer*, (Penerbit Universiti Sultan Zainal Abidin, 2021). hlm.7-8.

<sup>63</sup>Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*, (Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012), hlm. 404.

## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Setting Sosio Kultural Keagamaan Sa'id Hawwa**

Posisi Islam dalam masyarakat Syiria telah berubah secara mendasar pada masa-masa modern (abad xx). Pada awal abad ke-19 dan masa sebelumnya, kaum elit politik dan sosial di kesultanan Usmaniyah mempersatukan institusi-institusi, simbol-simbol dan kaum ulama Islam. Berbeda halnya pada abad xx dimana kecenderungan sekular mulai mendominasi di Syiria. Pada dekade awal abad 19 kemapanan paham keagamaan Syiria memperlihatkan kesetiiaannya kepada Sultan Usmaniyah dengan menolak seruan untuk memberontak yang dikeluarkan oleh para propagandis gerakan pembaharu wahabiyah di Arab Tengah. Selain dimensi politik ini, kebencian kaum wahabi terhadap sesama muslim berbenturan dengan semangat toleransi yang menandai hubungan diantara kaum muslim dari beragam majhab hukum dan tarekat sufi. Semangat toleransi ini tercermin dengan dijalankan berbagai mazhab, seperti mazhab Syafi'I, Hanafi bahkan Hambali yang bebas dipraktikan di tengah masyarakat. Keragaman ini juga terjadi afiliasi tarekat minal seorang muslim ingin mengamalkan beberapa aliran seperti aliran *Qadiriyyah*, *Naqsyabandiyah*, *Rifa'iyah Khalwatiyyah*. Kaum ulama Syiria terbukti lebih mudah menerima sufisme reformis model Syaikh Khalid, yang menghidupkan Kembali tarekat Naqsyabandiyah ketika ia bermukim di Damaskus pada era 1820-an.<sup>82</sup> Ajakan kaum wahabi menentang pemerintahan lebih kepada praktek sufi dan tarekat yang dijalankan kerajaan pada saat itu. Sementara ulama Syiria tidak mau menuruti ajakan tersebut karena mereka juga menjalankan tarekat yang sama. Paham kehidupan tarekat yang fanatik dalam organisasi sufi dan sangat berlebihan memuja syaikh (guru sufi) ini akan menjadi sebuah tindakan yang berlawanan

---

<sup>82</sup>John L. Esposito, *Dunia Islam Modern-Ensiklopedi Orford* (Terjemahan), (Bandung:Mizan ,2002), cet.ke-2. hlm. 270.

dengan kaum wahabi. Kaum wahabi sangat menekankan pemurnian dalam beribadah berdasarkan petunjuk tegas dalam Al-Qur'an dan Hadis bahwa dalam beribadah, berdoa'a tidak harus terikat dengan Syaikh serta perilaku-prilaku yang dapat mengarah pada unsur syirik. Kegagalan pengaruh wahabi mengikis aliran tarekat yang menunjukkan bahwa kehidupan sufisme mempunyai akar kuat bagi muslim Syiria pada saat itu. Salah satu faktornya pihak istana sangat mendukung aliran tarekat tersebut. Tidak menutup kemungkinan bahwa dengan melemahnya keberadaan kerajaan Turki Usmani, aliran tarekat inilah yang sangat kuat mendukung pemerintahannya. Kehidupan sufisme ini menjadi suatu hal yang melekat pada masa-masa berikutnya khususnya pada masa kehidupan Sa'id Hawwa (1935-1989).<sup>83</sup>

Pada tahun 1831-1840 negeri Syiria dibawah kekuasaan Mesir dengan pengawasan militernya, para pemuka agama merasa terancam Ketika otoritas Mesir mengurangi peran mereka secara drastic dalam urusan kedaerahan dibanding dibawah kedaulatan Usmani. Periode abad XIX merupakan masa-masa melemahnya kekuasaan Turki Usmani yang ditandai banyaknya negeri-negeri yang lepas dari otoritas pusat dan beberapa daerah yang saling berebut kekuasaan dan ingin menguasai. Mesir merupakan contoh dari peristiwa yang disebut terakhir. Menjelang pertengahan abad ini muncul elit birokrasi secular di Istanbul dan kehadiran misi keagamaan dan komersial Eropa yang bertentangan dengan ulama Syiria. Sentiment anti Eropa meledak pada tahun 1850, anti Kristen terjadi di Aleppo. Pada tahun 1860 masa muslim membantai orang-orang Kristen di Damaskus. Penyidik Usmaniyah menuduh ulama berada dibelakang peristiwa tersebut dengan mengancam mereka berupa pengasingan dan kurungan. Ulama tidak mendapat tempat lagi pada posisi berpengaruh seperti sebelumnya. Pamor ulama

---

<sup>83</sup>Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi At-Tafsir*, (Jakarta: Disertasi PPS UIN Syarif Hidayatullah, 2010). hlm. 28.

Syiria menurun drastis semenjak peristiwa tersebut terjadi. Peran ulama menjadi terpinggirkan dari lingkaran kekuasaan Usmani.<sup>84</sup>

Keberadaan ulama mulai bangkit lagi Ketika pemerintahan Usmani dipegang oleh Sultan Abdul Hamid II (berkuasa 1876-1809).<sup>85</sup> Ia menangkal penusupan orang-orang Eropa dan perselisihan politik dalam negeri dengan menyatakan bahwa Sultan adalah Khalifah seluruh muslim. Dibawah kekuasaannya, pemerintahan Usmani sudah menampakan benih dualisme kepemimpinan. Selain Sultan, para elit birokrasi dibawah pengaruh Eropa sebelumnya yang sekular belum dibersihkan dari kerajaan Usmani. Akhirnya pada tahun 1878 Sultan membatalkan pemerintahan konstitusional bentukan Eropa. Sultan kembali mengangkat penasehat agamanya seorang sufi asal Syiria dari tarekat Rifa'iyah, Abu al-Huda as-Sayyadi (1849-1809). Bukan tidak alasan kelompok tarekat ini dipilih justeru tarekat Rifa'iyah adalah pendukung utama Sultan. Kesultanan Abdul Hamid merupakan masa-masa rawan kehancuran kerajaan Turki Usmani. Berbagai permusuhan, pertentangan dan juga konflik dalam negeri menggerogoti kekuasaan.

Kelompok yang menentang atas kepemimpinan Sultan dating dari Gerakan pembaharu jeagamaan, seperti Tahir al-Jazairi (1852-1920) dan Jamaludin al-Qasimi (1866-1914). Ulama pembaharu ini malah mendukung pemerintahan secara konstitusional yang pernah dibubarkan Sultan pada tahun 1878. Selain mengkat isu politik tokoh pembaharu ini juga ingin meluruskan paham keagamaan dengan menolak taklid dan mengembangkan ijtihad dalam hal teori hukum Islam. Perseteruan masalah keagamaan dan politik bertambah kuat sehingga pada tahun 1908 konstitusi Usmaniyah diadakan Kembali dan kekuasaan

---

<sup>84</sup>Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi At-Tafsir*, (Jakarta: Disertasi PPS UIN Syarif Hidayatullah, 2010). hlm. 29.

<sup>85</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Pemikiran dan Gerakan)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986). Hlm. 123.



Sultan Abdul Hamid II dicabut pada tahun 1909.<sup>86</sup> Dengan berakhirnya kesultanan Usmaniyah maka dasar perpolitikan di Syiria menjadi berubah. Perjalanan kehidupan politik di negeri Syiria setelah berpisah dari Turki Usmani semakin sering menghadapi konflik dan perlawanan baik dengan pihak asing yang menjajah Arab dan juga dengan kalangan dalam negeri itu sendiri. Muslim Syiria tidak sepatutnya meletakkan dasar-dasar perpolitikan mereka dan tidak sama dalam menghadapi pihak asing.

Kekuasaan Usmani hilang di Syiria, negeri tersebut di pimpin oleh Amir Faisal dari Bani Hashim Makkah yang berjuang melawan Prancis. Namun pada tahun 1920 Syiria jatuh ketangan Prancis dan Faisal diusir dari Syiria. Berdasarkan mandate Liga Bangsa-Bangsa, Prancis membentuk pemerintahan sejak mengalahkan Amir Faisal sampai tahun 1946. Dibawah pemerintahan Prancis banyak terjadi ketidakadilan yang merugikan warga muslim. Hukum, perekonomian, hak sipil semuanya berpihak pada asing. Di bidang Pendidikan pengaruh ulama dipersempit sementara itu sistem pendidikan Barat modern terus berkembang. Dampak dari ketimpangan ini berbagai perhimpunan Islam muncul di kota-kota Syiria. Perhimpunan amal Islam (*jam'iyat*) muncul di Damaskus, Aleppo dan Hama dalam rentang 1920-1930, yang mempunyai visi memperbaharui moral dan agama, Lembaga Pendidikan dan publikasi. Dalam bidang politik kaum muslim menolak penyetaraan agama dalam rancangan konstitusi 1928 seperti peralihan agama dari Islam ke agama lain, perkawinan Wanita muslim dengan laki-laki non muslim.<sup>87</sup>

Sejarah Panjang Syiria sejak menjadi bagian kekuasaan Turki Usmani sampai punya pemerintahan sendiri terakhir rezim al-Asad belum menampakan keberhasilan dalam membangun Syiria. Kemajuan hanya dirasakan kelompok minoritas agama seperti alawiyah, Kristen, Ismailiyah yang umumnya daerah miskin

---

<sup>86</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Pemikiran dan Gerakan)*,...hlm. 24.

<sup>87</sup>John L. Esposito, *Dunia Islam Modern-Ensiklopedi Orford* (Terjemahan),...hlm. 272.

pendesaan. Kondisi politik senantiasa tidak stabil sejak kemerdekaan tahun 1946 sampai tahun 1982 yang ditandai pada saat Gerakan Ikhwan tidak aktif lagi. Konfrontasi antara pemerintah dengan Ikhwan sangat menonjol dalam sejarah kemerdekaan Syria. Pergolakan dalam negeri Syria tidak dapat dilepaskan dari tokoh pergerakan Ikhwan Sa'id Hawwa dan Mustafa as-Siba'i. pergolakan tersebut dapat dikatakan sebagai perseteruan antara sekularisme dengan Islam. Ikhwan ingin menerapkan hukum Islam dalam negara atau politik berdasarkan hukum Islam sementara kalangan modernis secular tidak mau mencampurkan agama dalam urusan negara. Peta perpolitikan di Syria menggambarkan paling tidak tiga paham yang berkembang yaitu: Nasionalis Sekular-Mikhail Aflaq, Modernis aal-Qasimi dan Islam Tradisional-Ikhwan al-Muslimin, belum lagi ditambah dengan persaingan sekte-sekte keagamaan misalnya, perselisihan antara Syi'ah dengan Sunni.<sup>88</sup>

Said Hawwa adalah seorang tokoh dakwah yang reformis, yang mana namanya termasuk dalam deretan tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh pada abad ke-20. Sa'id Hawwa memiliki kepribadian yang baik, pengaruhnya sangat besar dalam dunia Islam baik dalam dakwah maupun dalam perjuangan.<sup>89</sup>

Pada tahun 1952 ketika dia berumur 17 tahun, dia terlibat aktif bersama Jemaah Ikhwan al-Muslim di Suriah. Dia terlihat dewasa dan cerdas dibandingkan dengan usianya yang masih muda. Saat itu, dia dikenali karena wewenang dalam menangani berbagai situasi. Padahal ia aktif bergerak dan selagi masih belajar, ia terus membantu ayahnya di kebun dan pasar. Keikutsertaan beliau dalam gerakan Ikhwan memberi kesan yang mendalam dalam mengubah

---

<sup>88</sup>Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi At-Tafsir*, ... hlm. 35.

<sup>89</sup>Herry Mohammad, dkk, dalam bukunya yang diberi judul; *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta, 2006, dalam buku ini nama Sa'id Hawwa dicantumkan pada urutan yang ke 47.

dirinya mencapai keredhaan Allah Swt. dan bekerja untuk Islam. Bagi ahli baru Ikhwan, usrah perlu diikuti dan beliau mengikuti usrah yang dipimpin oleh Ustaz Mustafa al-Sirafi yang merupakan seorang tokoh Hamad. Pada masa ini juga, bakat pidato dan ceramah beliau diasuh dengan berceramah di pentas, demonstrasi atau berkhotbah di masjid.

Sikap dan pendirian Sa'id Hawwa dalam hal spiritual dan tasawuf tidak terlepas dari pengaruh iman Al-Ghazali, melalui kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Dalam penyajian ide-idenya, Said Hawwa secara luwes menggunakan isyarat, merujuk, dan mengutip pandangan dari Imam al-Ghazali. Contohnya, saat membicarakan *an-Nafs* dan *al-Mustakhlash Fi Tazkiyah al-Anfus*, buku tersebut juga merupakan ringkasan dari karya *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali yang direstrukturisasi oleh Sa'id Hawwa dengan penambahan keterangan dan penjelasan yang dianggapnya perlu, ada juga *Mudzakarot Fi Manazil ash-Shiddiqin wa ar-Rabbaniyun*, yang merupakan syarah al-Hikam Ibnu Athaillah as-Sakandari. Secara umum, buku ini menguraikan maqam atau jenjang spiritual, seperti maqam shiddiqiyah dan rabbaniyah. Meskipun fokus kajiannya melibatkan masalah sufi, termasuk kedudukan, tingkatan, dan kata-kata yang erat kaitannya dengan mereka, namun pada mukadimah buku tersebut, Sa'id Hawwa menegaskan bahwa "dalam buku ini, penulis hanya akan membahas hal-hal yang memiliki dalil tegas dari Al-Qur'an dan as-Sunnah."<sup>90</sup>

Keterlibatan secara langsung dalam dunia kesufian beliau bertambah lebih rancak apabila gerakan Ikhwan di Syria telah dibubarkan oleh kerajaan sehingga menyebabkan Sa'id Hawwa mengubah haluan kepada dunia tasawuf yang dinisbahkan oleh beliau sebagai satu titik permulaan dakwahnya untuk menyebarkan pemahaman tasawufnya. Malah, pada ketika itu juga berlakunya penyatuan di antara negara Syria dengan Mesir dan politik pemerintah ketika itu tidak mengganggu sebarang kegiatan

---

<sup>90</sup>Sa'id Hawwa, *Mudzakarot Fi Manazil ash-Shiddiqin wa ar-Rabbaniyin*, (Bairut: Dar Ammar 1409 H/1989 M), hlm. 5.

perkumpulan-perkumpulan tasawuf di Hamah. Situasi ini menyebabkan Sa'id Hawwa mengambil peluang meneruskan misi dakwahnya di samping mempraktikkan amalan kerohanian dalam perkumpulan tasawuf ini sehingga beliau berjaya menghidupkan satu fikrah ilmu dan dakwah dalam tasawuf dengan menubuhkan Dar al-Fuqara' sebagai markas dan pusat pemancar roh, menyebarkan ilmu kerohanian, pemikiran, dan dakwah di Hamah.<sup>91</sup>

Keterlibatan Sa'id Hawwa dalam gerakan Ikhwan pula amat didokong oleh gurunya, Shaykh Muhammad al-Hamid dan beliau memulakan misi dakwah Ikhwan tersebut dengan bertindak sebagai naqib usrah Ikhwan, pemedato utama demonstrasi menentang hukuman gantung aktivis Ikhwan dan menentang Perjanjian Belfour (antara British dan Yahudi), terlibat dalam kempen pilihan raya untuk memenangkan calon Ikhwan, malah turut ditugaskan untuk menyiapkan manhaj Ikhwan dan dijadikan teks usrah Ikhwan Syria ketika itu. Seterusnya, Sa'id Hawwa turut dilantik sebagai Muraqib `Am Ikhwan Syria, anggota majlis syura Ikhwan dan ahli Majlis Maktab al-Irshad. Pelbagai perancangan, kaedah-kaedah baharu dalam berdakwah cuba dirangka, kritikan-kritikan luaran dan dalaman Ikhwan yang membina diutarakan, serta menyeru setiap anggota Ikhwan untuk sentiasa bermuhasabah diri. Pada 1973, beliau telah dipenjarakan selama lima tahun oleh pemerintah Syria, namun beliau masih berkesempatan menyiapkan beberapa buah penulisan sepanjang tempoh berada di dalam penjara.<sup>92</sup>

Pada bagian ini, akan diulas mengenai riwayat hidup Sa'id Hawwa. Bahasan ini mencakup informasi tentang kelahiran dan keturunannya, pendidikan yang melibatkan baik pendidikan formal maupun informal, serta kontribusinya dalam bentuk tulisan yang menjadi warisan ilmiah bagi umat. Selain itu, akan dipaparkan pula

---

<sup>91</sup>Che Zarrina binti Sa'ari & Sharifah Fatimah binti Syed Omar, *Implementasi Tasawuf dalam Penghayatan Rukun Islam dan Pengaruhnya kepada Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Menurut Sa'id Hawwa*, Article · January 2014. Hlm. 168.

<sup>92</sup>Che Zarrina binti Sa'ari & Sharifah Fatimah binti Syed Omar, *Implementasi Tasawuf dalam Penghayatan Rukun Islam dan Pengaruhnya kepada Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Menurut Sa'id Hawwa...* hlm. 169.

aktivitasnya yang melibatkan dakwah, perjuangan, serta kontribusinya dalam masyarakat, termasuk pandangannya dalam konteks politik pada masa tersebut. Dan dalam Bab ini juga akan terfokus membahas pemikiran Sa'id Hawwan mengenai Konsep Muraqabah, Metode Muraqabah dan Relevansinya terhadap masyarakat saat ini.

### 3.2. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Muhammad Diib bin Mahmud Hawwa An-Nu'a'imiy. Yang lebih dikenal dengan sebutan Sa'id Hawwa. Panggilannya adalah Abu Muhammad. Sa'id Hawwa dilahirkan di Distrik Ililiyat selatan kota Hamah, yaitu suatu kota yang terdapat di Suriah, pada 28 Jumadil akhir tahun 1354 H, bertepatan dengan 27 September 1935 M. Ibunya bernama Arabiyyah Ath-Thish, meninggal dunia ketika Sa'id Hawwa berusia 2 tahun, kemudian diasuh oleh ayah dan neneknya. Keturunannya berlanjut pada Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam dan dia ditugaskan pada suku An-Nu'aim yang merupakan salah satu keturunan Nabi Muhammad SAW. Ayah Sa'id Hawwa merupakan seorang aktivis politik yang memperlawan penjajahan Prancis dan mengalami penahanan sebanyak tiga kali. Pertama kali, penahanan terjadi saat Sa'id Hawwa berusia 2 tahun, dan setelah mencapai usia dua tahun empat bulan, ibunya meninggal dunia, sementara ayahnya masih berada dalam penjara. Kedua, penahanan berlangsung ketika Sa'id Hawwa sudah mencapai usia 7 tahun, dan ia dibebaskan menjelang akhir usianya yang mendekati 8 tahun. Ketiga, pengalaman penahanan kembali terjadi ketika Sa'id Hawwa berusia 10 tahun.<sup>93</sup> Ayahnya kemudian menikah lagi. Lalu ia pindah ke rumah neneknya di bawah asuhan ayahnya. Di masa kecilnya Sa'id Hawwa hidup di lingkungan yang sangat sederhana Bersama keluarganya. Hal ini menyebabkan orang tua Sa'id Hawwa tidak melakukannya mampu membiayainya. Sejak Sa'id

---

<sup>93</sup>Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajarrubat Wa Hadzihi Syahadati*, cet. 1, (Al-Azhar: Dar AtTaufiq An-Namudzajiyah, 1987), hlm. 6-10.



Hawwa masih bersekolah SD, ketika ia berumur 8 tahun memaksa ayahnya mengeluarkan sa'id Hawwa dari sekolah, jadi dia harus membantu ayahnya berjualan di pasar.<sup>94</sup>Sa'id sejak kecil berada dibawah bimbingan ayahnya yang termasuk salah seorang terpendang, ia adalah Haji Muhammad Diib Hawwa (1909-1989 M) yang tampil bersama pejuang melawan penjajahan Prancis, sehingga ayahnya dijuluki seorang pemberani, terpendang, dan penuh bijaksana.<sup>95</sup>

Sa'id Hawwa menuturkan tentang ayahnya, 'bahwa ia tergolong seorang ayah yang pandai sekali menanamkan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada putra-putrinya. Diantaranya adalah bahwa kehormatan itu diatas segala-galanya dan penampilan tidak begitu penting, yang penting adalah hati.'<sup>96</sup>

Pada tanggal 14 Maret 1987 M, Sa'id Hawwa menghembuskan nafas terakhir. Ia mengalami serangan penyakit Parkinson, selain menderita berbagai masalah kesehatan lainnya seperti diabetes, tekanan darah tinggi, penyempitan pembuluh nadi, gangguan ginjal, dan masalah pada mata. Kondisinya memaksa dirinya untuk beberapa waktu masuk dan keluar dari rumah sakit, hingga akhirnya memutuskan untuk melakukan uzlah. Pada hari Kamis, tanggal 9 Maret 1989 M, Sa'id Hawwa meninggal dunia di Rumah Sakit Islam di Aman.<sup>97</sup>

Zuhair asy-Syawisy menceritakan insiden tersebut sambil menyatakan, "Segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah, dan tidak ada yang mampu menolak takdir-Nya. Sa'id bin Muhammad Diib Hawwa menutup mata di Rumah Sakit Islam Aman pada siang hari Kamis, awal bulan Sya'ban yang agung tahun 1409 H, bertepatan dengan tanggal 9 Maret 1989 M. Jenazahnya disalatkan setelah

---

<sup>94</sup>Ibid, hlm. 8

<sup>95</sup>Dalam Thesis Dedi Suriansyah, *Pemikiran Sai'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuj Allah)*, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012), hlm. Xxxv.

<sup>96</sup>Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006). hlm. 284.

<sup>97</sup>Dedi Suriansyah, *Pemikiran Sai'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuj Allah)*,...hlm. 29



shalat Jum'at oleh ribuan jamaah di Mesjid al-Faiha' di As-Syaibani. Kemudian, ia dikuburkan di kuburan Sahab selatan Aman. Acara penguburannya dihadiri oleh sejumlah besar orang. Beberapa tokoh, seperti ustadz Yusuf al-Adzam, Syaikh Ali al-Faqr, penyair Abul Hasan, Syaikh Abdul Jalil Razuq, ustadz Faruq al-Masyuh, dan sastrawan ustadz Abdullah Thanthawi, memberikan sambutan dalam prosesi penguburan. Sungguh menyentuh hati melihat kepedulian dan kemurahan hati penduduk Yordania terhadap sesama warga yang tinggal di negara mereka... Kedermawanan yang ditunjukkan melalui tindakan nyata dan kebaikan yang diungkapkan melalui kata-kata."<sup>98</sup>

Perjalanan keilmuannya diawali dengan belajar kepada seorang syekh di Suriah, antara lain; syekh Muhammad al-Hamid, syekh Muhammad al-Hashimi, syekh Abdul Wahab Dabas Wazit, dan lain-lain. Karakter sufi Sa'id Hawa nampaknya bermula dari bimbingan beberapa syekh yang ditemuinya sehingga meninggalkan kesan dalam hidupnya. Pada tahun 1952 ia bergabung dengan Jami'iyah al-Ikhwān al-Muslimin yang didirikan oleh Al-Banna, seorang penganut ajaran sufi Hasafiyah (semacam tarekat). Beberapa tahun kemudian, ia kuliah di Universitas Suriah dan lulus pada tahun 1961. Kemudian ia bergabung dengan dinas militer dan lulus sebagai perwira pada tahun 1963. Setahun kemudian ia menikah dan memiliki empat orang anak.<sup>99</sup>

Dalam perjalanan pencariannya akan ilmu, Sa'id menghadapi berbagai kesulitan kehidupan yang mengharuskannya bekerja keras demi memenuhi hasratnya untuk memperoleh pengetahuan. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sederhana, di mana pada masa sekolah dasar, kondisi ekonomi keluarganya memaksa ayahnya untuk menghentikan

---

<sup>98</sup>Ibid, hlm. 29

<sup>99</sup>Abdullah 'Aqil, makalah yang berjudul 'al-Alim ad-Da-iyah Sa'id Hawwa, diakses tgl 10/08/2012 :<http://www.saedhawwa.com>

pendidikannya. Saat itu, Sa'id baru berusia 8 tahun, dan akhirnya, ia ikut berusaha bersama ayahnya dalam berdagang di pasar.<sup>100</sup>

Beberapa tahun setelah menghentikan pendidikannya dan mendukung ayahnya di pasar, Sa'id dikirim ke sekolah malam dengan harapan dapat melanjutkan pendidikannya dan meraih ijazah SMA. Saat berada di sekolah malam, ia dengan tekun menghadiri kelas tanpa mengganggu kewajibannya membantu ayah di pasar pada siang hari. Menariknya, di sekolah ini, Sa'id menjadi satu-satunya siswa yang masih muda, karena teman-temannya sebagian besar merupakan orang dewasa, bahkan ada yang merupakan teman dekat ayahnya. Inilah perjuangannya, dan akhirnya, Sa'id berhasil meraih ijazah yang diinginkannya.<sup>101</sup> Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Sa'id melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di SMP Ibnu Rusyd. Namun, kemudian, ia memutuskan untuk pindah ke SMP Abul Fida, tempat dia hanya belajar selama setahun, sebelum akhirnya kembali ke SMP Ibnu Rusyd dan berhasil menyelesaikan jenjang tersebut. Selama berada di SMP, Sa'id tetap setia membantu orang tuanya dalam berdagang sayuran di pasar. Setelah menyelesaikan SMP, Sa'id melanjutkan studinya di SMA. Selain tetap terlibat dalam usaha dagang bersama ayahnya, ia juga membantu mengelola kebun kapas yang menjadi profesi baru ayahnya. Pada masa itu, harga kapas sedang meningkat di Suriah, sehingga banyak orang termotivasi untuk menanam kapas.<sup>102</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas (SMU), Sa'id Hawwa awalnya bermaksud bergabung dengan militer. Namun, ia memutuskan untuk mengundurkan diri karena proses ujian tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam tes tersebut. Keputusan ini bisa dimaklumi mengingat pada

---

<sup>100</sup>Dalam Thesis Dedi Suriansyah, *Pemikiran Sai'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuj Allah)*, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012), hlm. xxxvii

<sup>101</sup>Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006). hlm. 284.

<sup>102</sup>Dedi Suriansyah, *Pemikiran Sai'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuj Allah)*,...hlm. xxxvii

masa itu, militer dikuasai oleh partai sosialis yang tidak menerima individu-individu yang memiliki keyakinan agama atau keturunan yang berhubungan dengan keberagamaan, serta orang-orang berada. Saat itu, Sa'id kemudian mendaftar di Fakultas Syariah di Damaskus pada tahun 1956 M. Fakultas yang baru berdiri satu tahun ini memberikan pengaruh besar pada Sa'id, terutama melalui kuliah-kuliah luar biasa yang disampaikan oleh Dr. Musthafa as-Siba'iy, yang pada saat itu menjabat sebagai ketua umum Ikhwanul Muslimin di Suriah. Kepesonaan Sa'id terhadap ceramah-ceramah Musthafa begitu mendalam, sehingga ia bahkan menggambarannya dengan berkata, 'Seakan-akan saya terhipnotis mendengarkan ceramah-ceramahnya'.<sup>103</sup>

Sa'id berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1961 M dan kemudian mengikuti pelatihan militer atau khidmah 'asykariyah pada tahun yang sama, yang membawanya menjadi seorang perwira cadangan. Pada tahun 1964 M, Sa'id melangkah ke jenjang pernikahan dan diberkahi dengan empat orang anak, yaitu Muhammad, Ahmad, Mu'adz, dan Fathimah.<sup>104</sup>

### **3.3. Karya-karyanya**

Karya-karya Sa'id Hawwa mencakup berbagai tema seperti dakwah, akhlak, dan gerakan, yang menarik minat para pemuda Muslim di negara-negara Arab dan Islam. Sebagian besar karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Bakat menulisnya tampak jelas sejak masa sekolah menengah atas, bahkan terlihat semakin berkembang dan matang. Saat itu, Sa'id sudah menunjukkan kemampuannya menulis puisi dengan sangat baik. Pada ujian akhir, ia menarik perhatian pengawas dengan menulis sebuah karangan yang sangat panjang.

---

<sup>103</sup>Dedi Suriansyah, *Pemikiran Sai'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuj Allah)*,...hlm. xxxviii

<sup>104</sup>Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006). hlm. 287

Az-Zuhair memberikan kesaksian tentang Sa'id, menyebutnya sebagai sosok yang berpotensi besar, dinamis, dan inovatif. Sa'id dikenal sebagai individu yang tidak pernah menyerah atau merasa bosan. Ia memiliki pengalaman dan keahlian yang luar biasa dalam menulis, bahkan mampu menyelesaikan satu buku dalam waktu beberapa hari. Kepribadiannya yang kental dalam dimensi ruhiyah, terkadang sangat mendominasi. Rasa malu, kelembutan, dan kebaikan hatinya terkadang membuatnya lebih memilih untuk menjaga sikap diam dalam beberapa situasi yang memerlukan musyawarah.<sup>105</sup>

Tak mengherankan jika kita menemukan begitu banyak buku yang telah dihasilkan oleh Sa'id Hawwa dalam berbagai bidang ilmu Islam. Warisan intelektualnya menjadi sebuah harta yang tak ternilai, memenuhi rak-rak perpustakaan di berbagai penjuru dunia. Salah satu bukunya yang telah diterbitkan, seperti yang disebutkan oleh Sa'id Hawwa dalam karyanya "Hadzihi Tajribati", mencakup sejumlah tulisan dan karya yang beragam".<sup>106</sup>

Buku buah karya Sa'id Hawwa cenderung berbicara sekitar Tasawuf, Tafsir, dan Gerakan dakwah.

Di antara karya-karya Sa'id Hawwa yaitu:

### 1. *Tarbiyatuna ar-Ruhiyyah*

Pada awalnya buku ini diberi judul *Tasawuf dalam Pergerakan Islam modern*, kemudian ketika akan diterbitkan diganti dengan Pendidikan Jiwa Muslim. Diduga, kata pergerakan yang tertera dibelakang tasawuf dikhawatirkan disalahpahami oleh berbagai pihak terutama pemerintah Syiria waktu itu maka judul buku diarahkan seperti demikian. Melihat perkembangan politik yang tidak stabil dan perseteruan antara pemerintah dengan kelompok

---

<sup>105</sup>Lihat Majalah al-Mujtama' Edisi 1289: 27, Syawwal 1418 H-24 Februari 1998 M. dan Herry Mohammad, dkk, Tokoh-Tokoh Islam..., hlm.286.

<sup>106</sup>Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati*, Cet. Pertama, (Al-Azhar: Dar At-Taufiq An-Namudzajiyah, dan Maktabah Al-Wahbah: 1407 H/1987 M), hlm. 23.

Ikhwan, bila buku ini tetap dengan judul aslinya dapat dianggap sebagai wahana agitatif bagi pejuang muslim. Namun demikian sebagai mana dijelaskan penerbit, dengan berganti judul namun dari kandungan buku tidak ada perubahan sama sekali. Buku ini berbicara banyak tentang aspek tasawuf, pembentukan jiwa yang kuat dan bersih. Penjelasan tentang jalan tasawuf dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah serta peristiwa yang dialami dalam perjalanan tasawuf.<sup>107</sup>

#### 2. *Hadhihi Tajribati wa Hadhihi Shahadati*

Di dalam buku ini diceritakan pengalaman hidup Sa'id Hawwa, dari usia kanak-kanak hingga dewasa, seperti pengalaman dalam satu jam ia dapat membaca buku sebanyak enam puluh halaman. Di dalam buku ini juga diceritakan kegiatan demonstrasi yang pernah diikuti Sa'id Hawwa. Masa perjalan safar beliau ke beberapa tempat, dalam buku ini juga diceritakan tentang revolusi militer Amerika di Suriah.<sup>108</sup>

#### 3. *Al-Mustakhlash fi Tajkiyah al-Anfus*

Pembahasan buku ini berkaitan dengan inti penyucian jiwa dan sebagai salah satu dari rangkaian buku lainnya.

#### 4. *As-Siddiqina wa ar-Rabbaniyyina min khilal an-Nusus wa Hikam Ibnu 'Ataillah as-Sakandari.*

Ini merupakan buku ketiga dari tiga buku yang berbicara khusus tentang persoalan tasawuf dan tarekat. Pembahasan buku ketiga ini didasarkan kepada nash hadis Nabi dan buku *Hikam* (hikmah) Ibnu Ataillah as-Sakandari.

---

<sup>107</sup>Septiawadi, dalam Disertasinya yang berjudul *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi At-Tafsir*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 46-47.

<sup>108</sup>Al-Mustasyar, Abdulllah Al-'Aqil, *mereka yang telah pergi; tokoh-tokoh Pergerakan Islam Kontemporer*, penerjemah Fachrudin (Jakarta: al-I'tisham Cahaya Umat, 2003), hlm. 405 dan 407



Sebagaimana dijelaskan diatas, buku ketiga ini bahasannya menyangkut praktik perjalanan tasawuf atau suluk. Pokok materinya berasal dari hadis Nabi, komentar tokoh sufi dan untaian hikmah.

#### 5. *Al-Islam*

Dalam buku ini Sa'id Hawwa mengupas seluk beluk Islam yang didasarkan kepada sebuah hadis Nabi. Hadits yang dimaksud adalah <sup>109</sup> yang menerangkan tentang rukun Islam, rukun iman dan ihsan. Menurut analisis Sa'id Hawwa dalam Islam memuat aqidah yang meliputi shahadat serta pilar Iman. Kedua ibadah yang tercermin pada pilar Islam. Dua hal ini disebutnya sebagai rukun Islam sedangkan bangunan Islam berada diatas rukun-rukun yang disebut tadi. Bangunan Islam meliputi berbagai sistem perihal kehidupan seperti sistem politik, ekonomi, militer, akhlak, sosial, Pendidikan dan seterusnya. Aspek Islam satu lagi yaitu kekuatan bangunan Islam agar tetap berdiri kuat yang mencakup jihad, amar ma'ruf nahi mungkar serta penegakan hukum.<sup>110</sup> Tema pokok yang disebut di atas, diuraikan dengan kajian mendalam yang disusun dalam empat bab. Buku al-Islam ini merupakan satu dari tiga karya lain Sa'id Hawwa yang membahas seputar prinsip kehidupan muslim. Dua buku yang dimaksud yaitu dengan judul Allah dan al-Rasul.

#### 6. *Ar-Rasul*

Pembahasan dalam buku ini dibagi dalam dua juz yang berbicara tentang kepribadian Nabi Muhammad dan misi kenabiannya. Mengenai kepribadiannya seperti sifat dan keistimewaan perilaku Nabi Muhammad disajikan dalam juz pertama. Selanjutnya pada juz kedua dikemukakan

---

<sup>109</sup>Dedi Suriansyah, *Pemikiran Sai'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuj Allah)*,...hlm. 47

<sup>110</sup>Septiawadi, dalam Disertasinya yang berjudul *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi At-Tafsir*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 49-50



tentang misi kenabian menyangkut mukjizat dan tugas nabi Muhammad menjalankan risalah yang berasal dari Allah Swt.

#### 7. *Al-Asas fi at-Tafsir*

Dalam tafsir ini, Sa'id Hawwa menggunakan metode tahlili. Dimana beliau telah memulai dalam penafsirannya dari awal surat yaitu surat al- fatihah dan diakhiri dengan surat an- nas. Penjelasn beliau dalam menafsirkan dikemukakan secara rinci dan panjang.

#### 8. *Al-asas fi as-Sunnah*

Sistematika penulisan dalam buku ini dibagi ke dalam lima bagian (tema kajian), yaitu: Tema pertama, tentang sejarah kehidupan nabi Muhammad sejak berita kelahiran sampai tahun ke 39 H. dikemukakan kegiatan nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul dan peristiwa yang dialami dalam penyebaran Islam serta peperangan-peperangan dalam Islam. Setelah itu dikemukakan biografi para sahabat, ada catatan sebanyak 62 sahabat yang disusun pada bagian dari akhir tema ini. Tema kedua membahas persoalan yang berbicara tentang keimanan sebagai misi utama nabi menegakkan akidah Islamiyah. Tema ketiga tentang ibadah seperti ibadah pokok yang tercakup dalam rukun Islam dan yang terkait dengannya. Tema keempat tentang akhlak, persoalan pergaulan hubungan social. Tema kelima tentang hukum keperdataan dan persoalan muamalah.<sup>111</sup>

#### 9. *Jundullah Safaqatan wa Akhlaqan*

Sa'id Hawwa menjelaskan kitab ini di salah satu kitab yang lainnya, yaitu dalam kitab *at- Asas Fi al- tafsir*, dalam kitab tersebut beliau menjelaskan tentang pentingnya *al-wala wal bara'*.<sup>112</sup> Beliau menyebutkan dalam buku ini

---

<sup>111</sup>Septiawadi, dalam Disertasinya yang berjudul *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa, ...* hlm. 47.

<sup>112</sup>Sa'id Hawwa, *at- Asas Fi al- tafsir* jilid I (Kairo: Dar As Salam, 1985), hlm. 1426

bahwa *Tsaqafah* seorang muslim harus memenuhi sebelas materi, yaitu materi ilmu qur'an, ilmu hadits, bahasa arab, ushul fiqh, aqidah, fiqh, akhlaq, sejarah, *utsulu tsalatsah*, dan fiqh dakwah.<sup>113</sup>

10. *Fi Afaq at-Ta'alim*

11. *Durus fi al-Amal al-Islami al-Mu'ashir*

12. *Ihya' ar-Rabbaniyah*

13. *Ijazah Takhashush ad-Du'at*

14. *Ghidza'al-'Ubudiyah*

15. *Al-Ijabat*

16. *Qawanin al-Bait al-Muslim*

17. *As-Sirah bilughatil Hubb.*<sup>114</sup>

Dan masih banyak buku-buku karya lainnya, hanya saja penulis menyebutkan dalam thesis ini pada Sebagian saja.

### **3.4. Perkembangan Intelektual Sa'id Hawwa**

#### **3.4.1 Bidang Pendidikan, Dakwah, dan Politik**

Sa'id Hawwa menunjukkan bakat luar biasa dalam bidang pendidikan dan dakwah. Beliau telah mengabdikan diri sebagai pengajar di Arab Saudi selama 5 tahun, di kota al-Hufuf wilayah Al-Ihsa' selama 2 tahun, dan di Madinah al-Munawwarah selama 3 tahun. Tidak hanya itu, namun beliau juga memberikan kuliah, khutbah, dan ceramah di berbagai negara seperti Kuwait, Emirat Arab, Irak, Yordania, Mesir, Qatar, Palestina, Amerika Serikat, dan Jerman. Sa'id Hawwa juga berperan aktif, bahkan memimpin koordinasi demonstrasi menentang undang-undang di Suriah pada tahun 1973. Aksi tersebut menyebabkan beliau dipenjara selama 5 tahun, mulai

<sup>113</sup>Herry Mohammad, dkk., *Tokoh-tokoh Islam*,,,, hlm. 29

<sup>114</sup>Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun nafs Terpadu*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 1998). hlm. XII.

dari 5 Maret 1973 hingga 29 Januari 1978. Meskipun berada di penjara, beliau tidak menyia-nyiakan waktunya.<sup>115</sup>

Kecintaan Sa'id Hawwa pada ilmu telah muncul sejak usia dini, bahkan selama masa pendidikan menengah pertamanya di SMP, ia sudah aktif membaca karya-karya para cendekiawan dunia. Ia dengan antusias membaca buku tebal karya Aristoteles yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul "Al-Akhlaq Ila Niqumakhas", dan merangkumnya. Ia juga menyelami karya-karya Plato dan Nietzsche, menjelajahi sejarah revolusi Prancis, serta mendalami biografi Napoleon Bonaparte. Bahkan, Sa'id Hawwa juga menaruh perhatian khusus pada buku-buku yang berkaitan dengan tasawuf dan akhlak. Meskipun kondisi ekonomi keluarganya terbatas, tidak semua buku dapat dibeli dan dibaca di rumah. Oleh karena itu, Sa'id Hawwa seringkali mendatangi perpustakaan untuk mengejar bacaan yang diminatinya.<sup>116</sup>

Cinta Sa'id Hawwa pada ilmu selalu memberi warna pada setiap fase kehidupannya, sebagaimana halnya dengan ulama lain seperti Sayyid Quthb, Ibnu Qoyyim, Hamka, dan lainnya. Beliau menghasilkan sejumlah karya, termasuk buku tafsir "*Al-Asas fi at-Tafsir*" sebanyak sebelas jilid, dan beberapa buku dakwah lainnya. Prestasinya sungguh sangat luar biasa. Beliau memiliki pengetahuan yang mendalam dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bukunya yang berjudul '*Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*', beliau menjelaskan konsep jihad dalam berbagai dimensinya, melampaui sekadar konsep qital semata.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup>Dedi SURIANSYAH, *Pemikiran Sai'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuj Allah)*,...hlm. 22

<sup>116</sup>Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 284.

<sup>117</sup>Sa'id Hawwa, *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*, Terj. Abu Ridha, Jundullah Jihad Total, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1990), hlm. 1.

Sa'id Hawwa juga mengawali pembahasan mengenai pendidikan spiritual dengan membahas mengenai pemakaian empat istilah yang sering tumpang tindih antara *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, dan *al-ruh*. Mengutip pendapat Imam al-Ghazali, Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa keempat istilah tersebut memiliki makna dan pengertian serupa. Perbedaan sifat dan karakter dari sifat ruh manusia menjadikan berubahnya istilah yang dipergunakan. Jika ruh dapat mengalahkan syahwatnya, ruh manusia tersebut dinamakan *al-nafs*. Jika ruh mampu mengalahkan syahwat yang diharamkan, ruh manusia tersebut dinamakan *al-'aql*. Jika ruh menemukan keimanannya, dinamakan *al-qalb*. Jika mampu menemukan kesejatian Allah dan mempersembahkan bentuk ibadah yang sejati pula, ia dinamakan *al-ruh*.<sup>118</sup>

Salah satu kritik penting yang disampaikan Sa'id Hawwa tentang disiplin keilmuan dalam Islam adalah pendapatnya mengenai pemisahan antara tasawuf dan fikih. Dalam pandangannya, fikih dan tasawuf adalah dua ilmu yang saling berkaitan. Ilmu tasawuf yang dijalankan dengan mengabaikan fikih, berarti telah melenceng dari relnya. Dalam hal ini fikih berposisi sebagai hakim bagi perilaku seorang muslim. Demikian juga sebaliknya, jika ilmu fikih dijalankan semata-mata tanpa menyertakan ilmu tasawuf, hal itu menunjukkan kekerasan hati orang yang menjalankannya. Sa'id Hawwa tidak hanya mengkritik "*sufi ekstrem*" yang mengabaikan ilmu fikih. Dalam tulisan tersebut, Sa'id Hawwa sekaligus mengkritik penulisan kitab fikih yang tidak menyertakan dimensi tasawuf. Misalnya, pembahasan mengenai tata cara bersuci dan salat. Penjelasan yang diberikan sebatas syarat, rukun, etika, serta hal-hal yang diwajibkan dan disunahkan, dimakruhkan dan diharamkan. Sebatas itu saja. Tidak ada pembahasan mengenai makna batin yang menyertai

---

<sup>118</sup>Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*. Disunting oleh Kuswaidi Syafi'ie. Ter. Abdul Munip. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006). hlm. 33-34.

perbuatan bersuci atau pembahasan mengenai kekhusyukan dalam salat. Dalam hal ini, Sa'id Hawwa menukil beberapa pendapat yang menyatakan bahwa tujuan akhir dari ulama fikih dan ulama sufi adalah sama yaitu ketakwaan.<sup>119</sup>

Dalam pandangan Sa'id Hawwa, pengalaman syari'at yang dilakukan manusia juga dimaksudkan untuk memperbaiki hati yang menjadi salah satu misi rasul paling pokok. Perbuatan yang dibebankan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri akan menjadi jalan kemuliaan dari Allah dalam bentuk limpahan cahaya dan ilmu pengetahuan. Dalam khazanah keilmuan tasawuf, dua hal ini disebut dengan istilah "*wirid*" dan "*warid*". Wirid seorang hamba menjadi jalan bagi turunnya anugerah Allah berupa warid.<sup>120</sup>

Titik utama pendidikan dalam pandangan Sa'id Hawwa adalah keimanan. Sedangkan hal utama untuk mewujudkan keimanan adalah dengan memfokuskan pada kesehatan hati. Ilmu tinggi tidak akan sampai kepada Allah jika tidak disertai dengan hati yang sehat (*qalbun salim*). Selanjutnya Sa'id Hawwa menyitir hadis Nabi mengenai akan datangnya suatu masa di mana ada kaum muda yang merasa benar sendiri. Berbicara seolah-olah mereka adalah manusia terbaik. Mereka membaca al-Qur'an tetapi iman mereka tidak sampai melewati tenggorokan mereka sendiri.<sup>121</sup>

Sa'id Hawwa juga memiliki jadwal memberikan pelajaran, dialog, dan ceramah, di *Jami'ah al-Ihslah al-Ijtima'i* di Kuwait dan Madrasah *an-Najah*. Ceramahnya mendapat respon positif dari generasi muda kebangkitan Islam. As-

---

<sup>119</sup>Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*. Disunting oleh Kuswaidi Syafi'ie. Ter. Abdul Munip,,, hlm. 82-85.

<sup>120</sup>Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*. Disunting oleh Kuswaidi Syafi'ie. Ter. Abdul Munip,,, hlm. 130.

<sup>121</sup>Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*. Disunting oleh Kuswaidi Syafi'ie. Ter. Abdul Munip,,, hlm. 149-150.



Syaawis memberikan kesaksian, ia mengatakan; “Sesungguhnya Sa’id Hawwa termasuk da’i paling sukses yang pernah saya kenal atau pernah saya baca tentang mereka, karena ia mampu menyampaikan pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada banyak orang. Ia meninggal dunia dalam usia yang relative muda, belum melewati usia 35 tahun. Tetapi ia telah meninggalkan karya tulis yang cukup banyak, sehingga oleh banyak orang dimasukkan ke dalam katagori para penulis kontemporer yang produktif. Adanya perbedaan penilaian terhadap buku-bukunya tidak akan mengubah hakekat ini sama sekali. Saya pernah mengkaji pandangan-pandangannya yang tertuang dalam berbagai bukunya. Sekalipun pandangan saya demikian membantai dan bahasa saya yang sangat melukai, tetapi ia selalu menerimanya dengan lapang dada.”<sup>122</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi pada tahun 1961, Sa’id mengambil langkah untuk bergabung sebagai pendidik. Meskipun awalnya tanpa keinginan untuk menjadi pegawai pemerintah, Sa’id akhirnya mendaftar atas permintaan orang tuanya. Selepas lulus dari proses seleksi, dia ditempatkan di Provinsi Al-Haskah. Tanggung jawabnya mencakup mengajar di sekolah, memberikan khotbah Jumat, serta menyampaikan ceramah-ceramah ilmiah di masjid. Setelah beberapa waktu bertugas di provinsi tersebut, Sa’id memutuskan untuk meminta penugasan di kota kelahirannya sendiri, Hamaah.<sup>123</sup> Permintaannya dikabulkan, dan Sa’id diamanahkan untuk mengajar mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah (pendidikan Islam) di distrik As-Silmiyyah. Mengajar di sekolah-sekolah di As-Silmiyyah membawa tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta historis

---

<sup>122</sup>Dedi Suriansyah, *Pemikiran Sai'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuj Allah)*,...hlm. 22.

<sup>123</sup>Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati*, hlm. 56.



bahwa As-Silmiyyah dikenal sebagai 'ibu kota' aliran Syi'ah Isma'iliyyah. Selain itu, kelompok-kelompok minoritas di wilayah ini cenderung mendukung sistem pemerintahan yang bersifat sekular. Partai-partai sekular seperti Partai Al-Ba'th, Partai Nasional Sosialis Suriah, dan Partai Komunis memanfaatkan dukungan dari kaum minoritas tersebut. Oleh karena itu, mengambil peran dalam pengajaran agama di As-Silmiyyah tidak hanya berarti menghadapi perbedaan dalam pemikiran dan politik, tetapi juga berarti menantang arus dominan yang menolak peran agama. Meskipun demikian, melalui dialog yang rasional dan argumentasi yang kuat, Sa'id berhasil meredakan konfrontasi pemikiran tersebut dan bahkan berhasil menarik banyak orang untuk mendekati diri lebih dalam kepada agama.<sup>124</sup>

Dalam bukunya "*Jundullah Tsaqaafatan wa Akhlaaqan*," Sa'id Hawwa menekankan bahwa tsaqafah seorang muslim harus mencakup sebelas aspek. Seorang da'i yang mahir seharusnya memiliki pengetahuan yang memadai dalam materi-materi ini. Materi-materi tersebut dapat disusun secara ringkas menjadi sepuluh poin utama, yaitu : ilmu Al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu bahasa Arab, ilmu ushul fiqih, ilmu akidah, ilmu fiqih, ilmu akhlak, ilmu sejarah, ilmu tentang tiga pokok (Allah, rasul, dan Islam), dan ilmu fiqih dakwah. Menyusun karya tentang tiga pokok (Ushul Tsalatsah), Sa'id menulis tiga buku : "Allah Jalla Jalaaluhu," "Ar-Rasul," dan "Al-Islam." Sementara itu, dalam bidang fiqih dakwah, ia menyelesaikan sejumlah buku. Selama lima tahun di Kerajaan Saudi, Sa'id juga menyelesaikan berbagai karya, antara lain : "Al-Asas fit-Tafsir" (berdasarkan konsep tentang kesatuan hubungan ayat-ayat Al-Qur'an, yang menurut Sa'id muncul saat berada di sekolah menengah), "*Al-Asas fis-Sunnah*," "*Al-Asas fi Qawa'idil Ma'rifah*" (mengenai ushul fiqih dan mantik), tiga buku tentang akhlak, serta sebuah buku tentang akidah dan fiqih. Lima tahun

---

<sup>124</sup>Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati*, hlm...57.

di Saudi ini dijalani Sa'id dengan produktivitas yang luar biasa, terutama dalam penulisan buku.<sup>125</sup>

Namun, ketika Hafizh Al-Asad memegang kekuasaan, ia berkeinginan untuk menyusun konstitusi baru untuk Suriah. Ia berambisi menjadikan pembuatan konstitusi ini sebagai salah satu prestasinya. Meskipun demikian, kalangan Islam menilai konstitusi baru tersebut sebagai sekuler. Sebagai respons, mereka berkoordinasi dengan para ulama di seluruh Suriah dan melibatkan seluruh rakyat untuk menolak konstitusi baru ini.<sup>126</sup>

Di negara-negara yang Sa'id kunjungi, ia memberikan ceramah dan mengadakan pertemuan dengan para aktivis Islam setempat. Rencana untuk kembali ke tanah airnya berantakan setelah bukunya, "*Min Ajli Khuthwah ilal Amaam*," menciptakan kemarahan di kalangan aktivis politik non-Islam. Oleh karena itu, baik teman-temannya maupun orang tuanya, meminta Sa'id untuk menunda pulang ke Suriah.<sup>127</sup>

Sa'id Hawwa berpendapat bahwa peradaban suatu umat merupakan himpunan dari *tsaqafah* dan kebudayaannya. Kebudayaan merupakan aspek materiil dari sebuah bangsa sedangkan *tsaqafah* kebalikannya. *Tsaqafah* suatu umat terdiri dari faktor non bendawi seperti: pemikiran, aspek spiritual, perilaku, dan sikap moral sebuah bangsa. *Tsaqafah* dalam pandangan Sa'id Hawwa dianggap sebagai aspek terbesar dalam sebuah peradaban. Islam seharusnya memiliki peradaban tertinggi karena *tsaqafah* yang dimiliki berasal dari Allah dan paripurna. Bentuk-bentuk *tsaqafah* dalam dunia Islam bisa dilihat dari pemikiran-pemikiran yang berkembang serta perilaku moral

---

<sup>125</sup>Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati*, hlm. 96.

<sup>126</sup>Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 289.

<sup>127</sup>Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 89.

yang diyakini. Salah satu bentuk pemikiran dalam Islam yang mengatur mengenai perilaku adalah tasawuf.<sup>128</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Sa'id Hawwa merupakan seorang dai aktif yang sangat berdedikasi dalam mengelola aspek-aspek pembinaan rohani umat Islam dengan menggabungkan elemen-elemen tasawuf secara terpadu dan seimbang, sekaligus diselaraskan dengan semangat perjuangan dakwah. Lebih dari itu, seri penulisannya dapat berfungsi sebagai modul pembangun jiwa untuk kader-kader gerakan dakwah Islam di seluruh dunia, membantu mereka membangun identitas keilmuan dan keagamaan, semangat jihad, serta daya juang untuk Islam. Seri ini juga mendorong kesucian rohani dan pemeliharaan hubungan yang utuh dengan Allah, serta mendorong interaksi sosial dan muamalah yang sempurna dalam kehidupan berkomunitas. Individu yang akan muncul di masa depan tidak hanya akan unggul dalam komitmen keberagamaannya, tetapi juga akan memiliki keunggulan dalam komitmen kemanusiaannya, sehingga akhirnya dapat menciptakan masyarakat yang unggul di dunia dan akhirat.

### 3.4.2. Bidang Tasawuf

Dalam buku *Tarbiyatuna al-Ruhiah*, Sa'id Hawwa menjelaskan mengenai tasawuf yang sepatutnya diamalkan oleh orang Islam terutama ahli gerakan dakwah dan ingin memasyarakat kembali ilmu tasawuf kerana setiap Muslim sangat memerlukan ilmu tersebut dan perlu memahaminya secara betul dan tepat. Tajuk asal buku *Tarbiyatuna al-Ruhiah* yang dicadangkan ialah *Tasawwuf al-Harakah al-Islamiyyah al-Mu'asarah* (Tasawuf gerakan Islam semasa) memandangkan kebanyakan kupasannya menekankan

---

<sup>128</sup>Sa'id Hawwa. *Al Islam*. Ter. Fakhrudin Nur Syam dan Muhil Dhofir. (Jakarta Timur: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2002). hlm. 269.

pengamalan sufi dikalangan orang yang mengelarkan diri sebagai ahli gerakan dakwah dan Islam.<sup>129</sup>

Sikap dan pendirian Sa'id Hawwa dalam ranah tasawuf jelas dipengaruhi oleh pemikiran Imam al-Ghazali, terutama melalui karyanya *Ihya Ulumuddin*. Namun, Sa'id Hawwa mampu mengembangkan metode ini dengan cara yang menarik pada zamannya, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan, termasuk kalangan awam, pelajar, dan cendekiawan. Bukti nyata dari kontribusinya ini terlihat melalui karya-karyanya.

Sebagai contoh, dalam *Tazkiyatun Nafs*, Sa'id Hawwa menulis tiga buku yang saling terkait: *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah*. Buku ini mengulas perjalanan menuju Allah dan aspek-aspek terkaitnya. Dalam penjelasannya, Sa'id Hawwa sering memberikan isyarat, merujuk, dan mengutip pendapat Imam al-Ghazali, khususnya ketika membicarakan *an-Nafs* dan *al-Mustakhlash Fi Tazkiyah al-Anfus*. Buku ini sekaligus menjadi intisari dari *Ihya Ulumuddin*, diolah kembali oleh Sa'id Hawwa dengan penambahan keterangan dan penjelasan yang dianggapnya cukup memadai.

Apabila kita mencermati pijakan awal dari pemahaman Sa'id Hawwa mengenai ajaran tasawuf, terlihat jelas keinginannya untuk mengembalikan ajaran tasawuf dalam bingkai Qur'an dan Sunah. Keberadaannya dalam Ikhwanul Muslimin sedikit banyak tentu memengaruhi pemikiran-pemikirannya. Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al Banna pada tahun 1930 ditengarai menganut paham purifikasi Islam.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup>Mohd. Rumaizuddin Ghazali, *Tasawuf Menurut Perspektif Said Hawwa Dengan Tumpuan kepada Buku Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*, *Journal 'Abqari*. Vol.4. hlm. 116.

<sup>130</sup>Mubtadi'in, Wakhid Hasyim, *Pendidikan Spiritual Sa'id Hawwa dalam Membentuk Karakter Muslim Kaffah*, *Journal: Proceeding The 1 st Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT)*, 2018. hlm. 530.

Selain aktif di Ikhwan, Sa'id Hawwa juga mendekati kalangan tasawuf. Awalnya, beliau mengunjungi Syaikh Muhammad al-Hasyimi, ketua *Tariqah ad-Darqawiyah* di Damaskus, yang sangat mahir dalam masalah-masalah aqidah, berpengetahuan luas, dan memiliki akhlak yang luhur. Selain itu, Sa'id Hawwa juga sangat mengagumi Syaikh Muhammad al-Hamid, dan mengungkapkan perasaannya dengan berkata, "Aku sangat mencintai Syaikh Muhammad al-Hasyimi dan hatiku sulit untuk melupakannya, sehingga dia dan Syaikh Muhammad al-Hamid keduanya begitu memberikan pengaruh besar dalam hidupku."

Setelah bertemu dan belajar dari Syaikh Muhammad al-Hasyimi, Sa'id kemudian menjadi murid dari Syaikh Ibrahim al-Ghalayini, pemimpin *thariqat an-Naqsyabandiyyah*, dan bergabung dengan majlis zikir *thariqat* ini. Namun, kemudian Sa'id memutuskan untuk tidak melanjutkannya karena pandangan baru gurunya yang menyarankan untuk melakukan uzlah, suatu pandangan yang bertentangan dengan pemikirannya.<sup>131</sup> Karena menurut Sa'id Hawwa mengasingkan diri dari masyarakat bukanlah suatu jalan dalam berdakwah, sementara Sa'id Hawwa menginginkan ajaran tasawuf tersebar luas keseluruh penjuru dengan cara berdakwah.

Sa'id Hawwa mendambakan adanya tasawuf yang terlibat aktif dalam dakwah dan jihad kaum Muslimin. Sebagian besar pengagum tasawuf terjebak dalam stagnasi, menunjukkan bahwa mereka berada dalam lingkungan yang tidak sehat. Dengan mengambil masalah ini sebagai dasar, gerakan Islam modern seharusnya menjadi gerakan pembaharuan yang aktif melakukan studi dan reformasi terhadap tasawuf. Salah satu pilar utama dari gerakan Islam modern adalah pemahaman kesufian yang bersifat dinamis,

---

<sup>131</sup>Lihat Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 286.



berbeda dengan pemahaman tasawuf yang cenderung stagnan. Tasawuf seharusnya menggali isu-isu perjuangan, sejalan dengan latihan-latihan tasawuf yang terintegrasi dalam kegiatan perjuangan.<sup>132</sup>

Pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat membentuk karakter Sa'id Hawwa. Semenjak kecil, lingkungan masyarakat telah mengajarkan kajian mendalam tentang Islam. Jiwa pejuang sang ayah juga menurun kepada anaknya. Sa'id Hawwa muda kemudian bergabung dengan kelompok Ikhwanul Muslimin sebagai wadah perjuangan. Dalam kajian sufistik, salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam pemikiran Sa'id Hawwa terutama adalah Syekh Muhammad Al-Hamid. Dari gurunya ini pula, beliau mendapatkan zikir tarekat Naqsabandiyah. Selain itu, Sa'id Hawwa juga mendapatkan wirid tarekat al-Darqawiyah. Wirid ini didapat dari Syekh Muhammad al-Hashimi, seorang guru tarekat di Damsyik.<sup>133</sup>

Kemudian, Sa'id Hawwa menjadi figur spiritual terkemuka di zamannya dan mendalami ajaran beberapa Syaikh. Bahkan, ia telah menerima ijazah tertulis dari beberapa Syaikh sufi dalam ranah dakwah, irsyad, suluk, dan tarekat. Meskipun demikian, Sa'id menolak untuk terikat pada suatu tarekat tertentu, meskipun Syaikhnya memberinya izin untuk mengajar suluk kepada orang lain. Namun, Sa'id menjawab tawaran tersebut dengan tegas, sambil menyatakan, "Saya tidak ingin terikat pada suatu tarekat tertentu, dan tidak ada yang membatasi saya selain Al-Qur'an dan As-Sunnah."<sup>134</sup> Disini Sa'id Hawwa tidak

---

<sup>132</sup>Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah*, (Beirut: Dar as-Salam, 1425 H/2004 M), hal. 6.

<sup>133</sup>Mubtadi'in, Wakhid Hasyim, *Pendidikan Spiritual Sa'id Hawwa dalam Membentuk Karakter Muslim Kaffah*, Journal: Proceeding The 1 st Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT), 2018. hlm. 523.

<sup>134</sup>Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyah.Cet, Keenam*. (Kairo: Dâr as-Salâm, 1419 H/ 1999 M),hlm. 12.



ingin terikat hanya pada satu tarekat saja seperti apa yang ditawarkan oleh gurunya.

Dalam bukunya, "*Pendidikan Spiritual*", pada bagian pendahuluan, Sa'id Hawwa, menyampaikan pandangannya mengenai ilmu tasawuf. Beliau menolak pandangan beberapa orang yang menganggap bahwa perjalanan menuju Allah hanya bisa diperoleh melalui jalan sufistik seperti dimaknai oleh mereka yang disebut oleh Sa'id Hawwa sebagai kaum "sufi ekstrem". Praktik yang dimaksud adalah cara-cara tertentu untuk mengasingkan diri dari dunia dengan tidak merujuk kepada praktik Rasulullah dan sahabat seperti dilakukan oleh kaum sufi generasi akhir, utamanya kaum "*sufi ekstrem*" tadi. Dalam pandangannya, praktik tasawuf sebenarnya sudah diterapkan semenjak generasi awal Islam, bahkan oleh Rasulullah sendiri. Oleh karena itu, perjalanan spiritual seorang muslim tidak bisa dilepaskan dari agama Islam. Meskipun demikian, terdapat beberapa kalangan yang salah dalam menerjemahkan makna tasawuf. Orang-orang yang beliau istilahkan sebagai kaum sufi ekstrem. Di tangan kaum sufi ekstrem inilah tasawuf kemudian dibawa ke arah berbeda dari awal. Akibatnya, tasawuf kemudian dianggap sebagai penyebab terjadinya musibah dan kebinasaan. Padahal, tasawuf adalah bidang keilmuan yang sangat dibutuhkan oleh manusia terutama untuk menghadapi zaman yang semakin hedonis seperti sekarang ini.<sup>135</sup>

Untuk mengembalikan fungsi tasawuf seperti seharusnya, Sa'id Hawwa merasa berkewajiban untuk menyusun sebuah penjelasan mengenai hakikat tasawuf sesungguhnya. Terdapat dua tugas yang dianggap menjadi kewajiban bagi beliau. Tugas pertama adalah menunjukkan kepada umat manusia mengenai hakikat sesungguhnya dari

---

<sup>135</sup>Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*. Disunting oleh Kuswaidi Syafi'ie. Ter. Abdul Munip. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006). hlm. ix-x.

ajaran tasawuf. Dalam hal ini, tasawuf diartikan sebagai sebuah ilmu untuk mengantarkan manusia dalam perjalanan menuju Allah. Sedangkan tugas selanjutnya adalah menyingkap kabut yang menyelimuti tasawuf.<sup>136</sup> Diskusi mengenai tasawuf selalu menimbulkan perdebatan intens dan kontroversial di kalangan cendekiawan dan tokoh pemikir Islam. Baik itu terkait dengan pemakaian frasa, sejarah, atau konsep-konsep yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu, mengulas tentang tasawuf berarti mengeksplorasi suatu tema yang sangat rumit, mengingat beragam isu yang membutuhkan analisis dan riset yang komprehensif.

Dalam konteks ini, Sa'id Hawwa mengambil sikap yang lebih memihak untuk memperbolehkan dan tidak menganggap serius penggunaan istilah tersebut. Asalkan hal itu sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta tidak bertentangan dengan pemahaman para salaf, menurut Sa'id Hawwa, persoalan utamanya hanya terletak pada masalah istilah semata. Sebagian orang mungkin tidak menyukai istilah "Tasawuf" atau "Sufi".<sup>137</sup>

Meskipun begitu, Sa'id Hawwa juga mengakui bahwa tasawuf, sepanjang perjalanannya dalam sejarah, telah banyak terpengaruh oleh berbagai elemen. Hal ini telah mengubah ilmu tasawuf menjadi suatu misteri yang dipenuhi dengan teka-teki. Seharusnya, disiplin ilmu ini berkembang sebagai suatu bidang pengetahuan yang independen dan terjaga kesuciannya, mirip dengan disiplin ilmu lainnya. Ilmu yang semestinya menjadi alat untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah justru

---

<sup>136</sup>Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*. Disunting oleh Kuswaidi Syafi'ie. Ter. Abdul Munip,,,. hlm. Xix.

<sup>137</sup>Dedi Suriansyah, *Pemikiran Sai'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuj Allah)*,...hlm. 25.

berubah menjadi sesuatu di luar konteks agama, yang melukai hati para ulama dan fuqaha.<sup>138</sup>

Tasawuf, menurut Sa'id, merupakan salah satu fokus utama dalam ilmu tasawuf, yang mencakup apa yang disebut sebagai dimensi aktualitas akidah Islamiyah, yakni akidah ahlus as-Sunnah wal Jama'ah. Jika ada perbedaan dengan akidah tersebut, maka para ahli tasawuf diharapkan memiliki takwa kepada Allah. Seorang sufi yang benar tidak hanya puas dengan pemahaman teoritis, melainkan berupaya dengan sebaik-baiknya untuk menyatukan pemahaman dan pengalaman, ilmu dan amal. Melampaui batas tersebut, bukan lagi tasawuf, melainkan kesesatan.<sup>139</sup>

Bedasarkan itulah diantaranya yang mendorong Sa'id Hawwa untuk menulis buku "*Tarbiyatuna ar-Ruhiyah*" yang secara fokus mengkaji tentang tasawuf. Dalam mukaddimah buku tersebut Sa'id Hawwa dengan tegas mengatakan, 'dalam tulisan ini kami akan berupaya untuk menyajikan model tasawuf yang berlandaskan Al-qur'an dan as-Sunnah serta madzhab salafush shalih (*ahlul haq*). Selanjutnya Sa'id Hawwa juga menghimbau agar tasawuf tersebut dapat dikembalikan kepada tasawuf salafi. Sebab menurutnya konsep perjalanan ruhani dan corak tasawuf yang berbeda dengan ajaran-ajaran salaf tidak ada artinya.<sup>140</sup>

Pemikiran tasawuf Sa'id Hawwa sebenarnya sangat terpengaruh oleh Imam al-Ghazali, terutama melalui karyanya "Ihya Ulumuddin". Sa'id Hawwa melihat "Ihya" sebagai encyclopaedia Islam terbesar, sehingga ia berharap dapat mengambil kesempatan untuk memberikan penjelasan mendalam terhadap kitab tersebut. Tak lama setelah itu, beliau segera mewujudkan rencananya. Sa'id Hawwa secara

---

<sup>138</sup>Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyah...*, hlm. 6.

<sup>139</sup>Dedi Suriansyah, *Pemikiran Sai'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuj Allah)*, hlm. 26.

<sup>140</sup>Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyah...*, hlm. 12-13.

berulang kali memberikan pujian dan penghargaan terhadap "Thya", bahkan mendorong orang untuk mempelajarinya. Ia menganggapnya sebagai bagian integral dari ilmu akhlak Islam.<sup>141</sup>

Menurut Said Hawwa setiap orang Islam adalah penempuh jalan menuju Allah selagi dia menjalankan semua diperintahkan Allah Swt. kepadanya dan dia mempunyai kedudukan tersendiri dalam perjalanan tersebut. Beliau menolak keras pandangan yang mengatakan bahwa perjalanan tersebut menuju Allah hanya dapat ditempuh melalui jalan sufistik. Beliau membantah ahli-ahli sufi ekstrem yang mengatakan bahwa bahwa pengamal-pengamal tarekat sufi sahajalah yang benar-benar penempuh perjalanan menuju Allah.<sup>142</sup>

Dalam buku yang berjudul "*Tokoh- Tokoh Yang Berpengaruh Abad 20*" yang ditulis oleh Herry Muhammad dkk, beliau menyebut Sa'id Hawwa sebagai sufi yang aktif, seorang aktifis pergerakan yang tidak hanya aktif di mimbar ceramah saja, akan tetapi beliau juga senang mengidupkan diskusi. Karya- karya beliau banyak memberikan semangat juang bagi para pembacanya. Seorang tokoh yang sezaman dengan Sa'id Hawwa yaitu Zuhair asy- Syawisy, bahkan beliau menuturkan pernah bertemu dengan Sa'id Hawwa telah menulis panjang lebar tentang Sa'id Hawwa dalam sebuah majalah yang berjudul Al- Liwa' terbitan Yordan. Diantara sanjungan yang pernah di untkap oleh beliau tentang Sa'id Hawwa adalah sebagai berikut; Sa'id Hawwa termasuk da'i yang paling sukses yang pernah ia kenal dikarenakan mampu menyampaikan pandangan dan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain. Beliau meninggal dalam usia yang relatif muda namun banyak

---

<sup>141</sup>Sa'id Hawwa, Jundullâh Tsaqâfatan wa akhlâqan. (Bairut: Dârul Kutub Al-Ilmiyah, T,th,t. hlm. 116.

<sup>142</sup>Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna al-Ruhiah*, (Kaherah: Dar al-Salam,1999). hlm. 7.

meninggalkan karya- karyanya, sehingga beliau oleh banyak orang dikategorikan ke dalam para penulis yang kontemporer yang produktif.<sup>143</sup>

Al-Mustasyar Abdul al-Aqil yang sempat bertemu dengan Sa'id Hawwa. Abdul al-Aqil mengatakan, bahwa Sa'id Hawwa dikenal sebagai seseorang yang penyabar, ramah dan memiliki sifat *tawadu'*, *wara'* dan zuhud. Sikap kesederhanaan sangat tampak seperti dalam penampilan ataupun di tempat kediamannya yang bersahaja yang jauh dari kemewahan. Sikapnya yang ramah dan *wara'* membuatnya bersikap longgar bagi siapa saja yang ingin mencetak ukunya atas izin atau tanpa izin.<sup>144</sup>

### **3.5. Konsep Muraqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa**

#### **3.5.1. Konsep Muraqabah Menurut Sa'id Hawwa**

Muraqabah adalah tindakan terus-menerus diawasi oleh Allah Swt., dalam setiap aspek kehidupan, sehingga muncul kesadaran untuk selalu mentaati dan patuh terhadap setiap perintah Allah Swt., serta menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya.<sup>145</sup> dalam hal ini juga, bahwa muraqabah adalah Ketika dimana seseorang memiliki sikap yang ada pada dirinya selalu akan merasakan bahwa Allah senantiasa mengawasinya, sehingga rasa kesadaran dalam

---

<sup>143</sup>Zuhair Asy- Syawisy, Majalah yang berjudul: *Dzahaba ila rahmatillah wa yanha atsaruha ila masya- Allah*. Dimuat di surat kabar harian Al- Liwa" Yordan. Edisi 15 maret 1989.

<sup>144</sup>Al-Mustasyar, Abdulllah Al-,Aqil, mereka yang telah pergi; *tokoh-tokoh Pergerakan Islam Kontemporer*, penerjemah Fachrudin (Jakarta: al- I'tisham Cahaya Umat, 2003), hlm. 403.

<sup>145</sup> Sa'id Hawwa, *Menyucikan Jiwa Tazkiyatun Nafs: Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa* Cet. 3 (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2018), hlm. 200-205.



melaksanakan perintah-Nya selalu terlaksanakan dengan konsisten, begitu pula sebaliknya dalam hal larangan-Nya.

Menurut Sa'id Hawwa muraqabah adalah keyakinan seseorang hamba bahwa Allah sentiasa mengawasi mereka malah Allah akan menghisab pada hari akhirat dengan perbagai Amanah, menurut Sa'id Hawwa neraca kejayaan dalam perjalanan mendapatkan keredaan Allah adalah mencapai maqam ihsan yang dinyatakan dalam hadis Nabi Saw bermaksud "*Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya dan sekiranya engkau tidak melihat Allah maka yakinlah Allah melihatmu*". Dalam hadis ini terkandung pengertian murāqabah dan musyahadah. Kalimah "Engkau merasai Allah melihatmu" adalah maqam muraqabah sedangkan maksud ayat "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya" adalah maqam musyahadah.<sup>146</sup> Dalam pandangan ini pemikiran Sa'id Hawwa banyak memiliki kesamaan dengan pemikiran Al-Ghazali, bahwa sama-sama berpendapat bahwa muraqabah adalah keyakinan seorang hamba, dimana bahwa Allah senantiasa mengawasi hambanya bahkan menghisab hambanya pada hari kiamat juga.

Untuk mengawali pemikiran Sa'id Hawwa Mengenai konsep Muraqabah banyak mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an, ini dapat dilihat dari karyanya, dan salah

---

<sup>146</sup>Sa'id Hawwa. *Mustakhlash fi Tazkiyyah al-Anfus*, (Qahirah: Dar al-Salam, 2011). hlm. 23.



satu karyanya yang menjadi rujukan penulis mengenai konsep muraqabah yaitu dalam bukunya yang berjudul *Inti Sari Kitab Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, Terjemahan Kitab *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin*. Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang dikutip oleh Sa'id Hawwa dalam konsep muraqabah diantaranya yaitu: terdapat dalam Surah Al-Anbiya ayat 47. Allah Swt. berfirman: *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika amalan itu hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan pahalanya. Dab cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan."* (QS.al-Anbiyaa':47). *"Dan diletakanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar melainkan ia mencatat semuanya,' dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada tertulis. Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun."* (QS. al-Kahfi:49). *"Pada hari Ketika mereka dibangkitkan oleh Allah semuanya, lalu diberitakannya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan, Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah maha menyaksikan segala sesuatu."* (QS. al-Mujadilah:6). *"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka*

*(balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat balasannya.*” (QS. az-Zalzalah:6-8). “*Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya.*” (QS. al-Baqarah:281). “*Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan ke hadapannya, begitu pula kejahatan yang telah di kerjakannya, ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya.*” (QS. Ali Imran:30). “*Dan ketahuilah bahwasannya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*” (QS. al-Baqarah:235).

Orang-orang yang memiliki *bashirah* (akal) bahwa Allah mengawasi mereka dan mereka akan ditanyai dalam proses hisab dan dituntut dengan berbagai tuntutan yang sekecil-kecilnya. Mereka yakin bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari bahaya ini kecuali senantiasa bermuhasabah, bermuraqabah secara benar, menuntut jiwa dalam segala napas dan geraknya dan muhasabah terhadap jiwa dalam semua keadaan. Barang siapa yang menghisab

dirinya sebelum dihisab, maka akan ringan hisabnya di hari kiamat akan mendapat menjawab pertanyaan yang diajukan dan mendapat tempat Kembali yang baik. Tetapi barang siapa yang tidak menghisab dirinya, maka akan menyesal untuk selamanya, akan lama penantiannya di padang Mahsyar dan kejahatannya akan mengiringinya kepada kehinaan dan murka (Allah). Setelah hal itu semua terungkap, mereka mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka kecuali ketaatan kepada Allah. Allah telah memerintahkan kepada mereka agar bersabar dan *bermurabathah* (bersiap siaga) Allah berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga.*” (Ali Imran: 200).<sup>147</sup>

Sa'id Hawwa adalah seorang ulama yang menulis tentang berbagai jenis muraqabah. Muraqabah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan praktik kewaspadaan atau spiritual. Menurut sa'id Hawwa, ada beberapa jenis muraqabah, antara lain:

- a. Muraqabah hati, muraqabah ini melibatkan kesadaran akan pikiran dan perasaan seseorang, dan menjaga hati dari pengaruh negatif.

---

<sup>147</sup>Sa'id Hawwa, *Inti Sari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali Terj. Kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2022), hlm. 170-172.

- b. Muraqabah tindakan, muraqabah ini melibatkan kewaspadaan terhadap tindakan dan niat seseorang, dan memastikan bahwa tindakan dan niat tersebut sejalan dengan ajaran Islam.
- c. Muraqabah Indra, muraqabah ini melibatkan kewaspadaan terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dialami, dan memastikan bahwa pengalaman tersebut sejalan dengan ajaran Islam.
- d. Muraqabah kematian, muraqabah ini melibatkan kesadaran akan fakta bahwa kematian tidak dapat dihindari, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian.
- e. Muraqabah kehadiran Tuhan, muraqabah ini melibatkan kesadaran akan kehadiran Tuhan setiap saat, dan berusaha untuk menjaga kesadaran terus-menerus akan kehadiran-Nya. Secara keseluruhannya muraqabah adalah praktik yang melibatkan kewaspadaan terhadap pikiran, Tindakan, dan lingkungan sekitar, serta memastikan bahwa semuanya sejalan dengan ajaran Islam.<sup>148</sup>

### **3.5.2. Aksiologi Muraqabah Sa'id Hawwa**

Dalam menghuraikan kepentingan dan faedah muraqabah, Sa'id Hawwa meriwayatkan satu kisah yang terjadi ke atas Saidina Umar al-Khattab R.A. Abdullah bin Dinar menceritakan bahawa pada suatu

---

<sup>148</sup>Sa'id Hawwa, *Inti Sari Kitab Ihya Ulumuddin*,...hlm. 178.

hari saya pergi bersama Saidina Umar al-Khattab R.A menuju ke Mekah. Ketika kami sedang beristirahat tiba-tiba muncul seorang hamba penggembala kambing menuruni lereng bukit menuju kami. Maka Umar berkata kepada hamba itu, “wahai penggembala! kamu Juallah seekor kambing kepada kami. Jawab penggembala. Tidak. Saya hanya seorang hamba. Umar berkata: Sekiranya kamu menjualnya tuan kamu tidak akan mengetahuinya. Maka hamba itu menjawab; kalau begitu dimanakah Allah? Mendengar jawaban hamba itu, Umar menangis dan membawa hamba itu menemui tuannya lalu memerdekakannya. Umar lantas berkata kepada budak hamba itu: “Kamu telah dimerdekakan di dunia disebabkan ucapanmu dan semoga ucapanmu mampu memerdekakanmu di akhirat kelak”.<sup>149</sup> Dari kisah ini dapat di petik hikmahnya bahwasanya Allah mengawasinya hambanya dimanapun berada dan mengetahui apa saja yang terbesik dihati hambanya.

Muraqabatullah membawa seorang insan memiliki derajat ihsan. Sedangkan derajat ihsan merupakan derajat yang tinggi disisi Allah Swt. di sinilah pentingnya dari sifat muraqabah itu. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dalam Shahihnya: “*...Jibril bertanya, beritahukanlah*

---

<sup>149</sup>Safiah Abd Rajak dkk, *Muraqabah dan Muhasabah Menurut Al-Sarraj: Satu Analisis menurut Perspektif Pembangunan Rohani Insan*, Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer, Penerbit University Sultan Zainal Abidin, 1 December 2021. hlm. 8

*kepadaku apa itu ihsan?’ Rasulullah Saw menjawab, ‘Bahwa ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Sekiranya pun engkau tidak (dapat) melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu...’* (HR. Muslim).<sup>150</sup> Dari ucapan Nabi, “*meskipun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu...*”, merupakan petunjuk mengenai keadaan mawas diri, sebab mawas diri adalah kesadaran seorang hamba bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Jadi tetapnya Dia dalam kesadaran ini, merupakan muraqabahya terhadap Tuhan, dan ini merupakan sumber kebaikan baginya.

Bahkan muraqabah merupakan wasilah yang sangat indah untuk merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan dan ia juga merupakan step awal bagi siapa saja yang hendak kembali kepada-Nya setelah mengalami sebuah kesadaran akan telah tenggelam dalam kezaliman terhadap diri, karena di dalamnya ada proses penyesalan dan komitmen untuk tidak kembali pada kenistaan. Sehingga muraqabah juga bisa di maknai sebagai mawas diri akan jebakan-jebakan kehidupan.<sup>151</sup> Seseorang yang merasa dirinya selalu dalam pengawasan Allah, akan berusaha tampil berhati-hati,

---

<sup>150</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 1*, Terj. A’ dkk., (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), Cet. 4, hlm. 347-34.

<sup>151</sup>Obay Sobar, dkk, *Konsep Adab Terhadap Diri: Studi kitab Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al Jazairi, Tawazaun Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, 2021. hlm. 88.



lisan, badan, mata, telinga bahkan hatinya. Karena ia berkeyakinan, bahwa Allah Swt. maha mengawasinya.

### 3.6. Motode Muraqabah Menurut Sa'id Hawwa

#### 3.6.1. Kedudukan Muraqabah

Menurut Sa'id Hawwa, muraqabah termasuk dalam kedudukan terpuji, pangkat yang paling mulia dan derajat yang paling tinggi. Muraqabah termasuk pada maqam Ihsan seperti yang dijelaskan dalam salah satu penelitian. Muraqabah termasuk dalam maqam Ihsan, sebagaimana diuraikan dalam suatu penelitian. Puncak perjalanan menuju Allah dicapai ketika seseorang mengikuti jalur (as-salik) tersebut dan mencapai tingkatan maqam Ihsan, sebagaimana diungkapkan dalam hadis shahih berikut: "*Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya; jika tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Dia senantiasa melihatmu*" (HR. Muslim). Kedua tingkatan dalam Ihsan ini (seakan-akan melihat Allah Ketika beribadah dan merasakan bahwa Allah melihat ketika beribadah). Ditelaah dari teks hadis ini, tingkat pertama, yaitu "hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya," dapat dianggap sebagai tingkat yang paling utama.<sup>152</sup> Melihat dari kedudukan muraqabah disini, penekanannya lebih kepada kedudukan Ihsan, dimana kita menyembah Allah seakan-akan Allah

---

<sup>152</sup>Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivis Islam*. Diterjemahkan dari kitab Tarbiyatunar-Ruhiyah, (Bandung: Mizan, 1995). hlm. 318.

melihat kita, dan walaupun kita merasa bahwa Allah tidak melihat kita, namun pada dasarnya Allah melihat segala perbuatan hambanya di seluruh dunia ini.

*Maqam* inilah disebut dengan *maqam musyahadah* dan *muraqabah*. *Muraqabah* adalah merasakan bahwa Allah memehartikan dirimu. Sedangkan *musyahadah* adalah kamu beribadah seakan-akan melihat Allah. Apabila kamu ingin mengetahui kekuranganmu dan kesempurnaan, atau kelalaianmu dari kesempurnaan. Hendaknya menjadi kedua *maqam* ini (*musyahadah* dan *muqarabah*) dalam hatimu. Apabila kamu mendapatinya, maka kamu telah berhasil untuk menuju pada jalan Allah. Akan tetapi apabila tidak kamu jumpai, maka berusaha untuk mendapatinya.<sup>153</sup> Ketika seseorang sudah mendapatkan atau telah berhasil menemukan jalannya untuk menuju kepada Allah lewat *muraqabah*.

Berikut ini kami sebutkan keutamaan *muraqabah* dan derajat-derajatnya. Mengenai keutamaan *muraqabah*,<sup>154</sup> Jibril as. pernah bertanya kepada Rasulullah saw. Tentang Ihsan, lalu Rasul menjawab, “(*Ihsan adalah*) *Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya*”. Rasulullah juga bersabda, “*Beribadalah kepada Allah*

---

<sup>153</sup>Sa'id Hawwa, *Inti Sari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali Terj. Kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2022), hlm. 487.

<sup>154</sup>Sa'id Hawwa, *Inti Sari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali Terj. Kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2022), hlm. 174.

*seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu.*” (Hadits Riwayat Muslim). Allah swt. berfirman juga dalam surah ar-Rad ayat 33 yang artinya: *“Maka apakah Tuhan yang menjaga (mengawasi) setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?”* (QS. ar-Ra’d:33), *“Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?”* (QS. al-Alaq:14), *“Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.* (QS. an-Nisa:1), *“Dan orang-orang yang memelihara Amanah yang di pikulinya dan janjinya, dan orang-orang yang memberikan kesaksiaannya.”* (QS. al-Ma’aarij:32,33). Diriwayatkan bahwa seorang guru mempunyai murid muda yang sangat dihormatinya dan selalu diutamakannya. Lalu sebagian sahabatnya bertanya kepada sang guru, *“mengapa engkau menghormatinya padahal dia masih muda dan kami lebih tua?”* kemudian guru tersebut meminta sejumlah burung lalu memberikan seekor burung dan sebilah pisau kepada masing-masing muridnya seraya berkata, *“masing-masing kalian hendaklah menyembelih burung itu di tempat yang tidak di lihat oleh siapapun!”* kemudian ia pun menyerahkan burung berikut sebilah pisau kepada murid muda tersebut dan berkata kepadanya sebagai mana perkataannya kepada mereka. Kemudian masing-masing mereka Kembali dengan membawa burung yang telah di sembelih. Akan tetapi murid mud aitu Kembali dengan membawa burung yang

masih hidup di tangannya. Lalu sang guru bertanya, “mengapa engkau tidak menyembelohnya sebagaimana yang di lakukan oleh kawan-kawanmu?” lalu murid muda itu menjawab, “saya tidak menemukan tempat dimana saya tidak dilihat oleh siapapun, karena Allah senantiasa melihatku di setiap tempat.” Akhirnya mereka mengakui kebaikan muraqabah anak muda tersebut seraya berkata, “Engkau memang berhak dihormati.”<sup>155</sup> Dari kisah ini bisa kita ambil hikmahnya, bahwa sesuatu apapun yang dilakukan, dan dimanapun kita berada bahwasanya Allah itu melihat dan mengawasi apa saja yang dilakukan oleh hambanya.

Sebagian ulama ditanya tentang makna firman Allah, “*Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.*” Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” Ia menjawab, “Maknanya yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang selalu merasakan pengawasan (muraqabah) Tuhannya. Mengevaluasi (introspeksi) diri dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhiratnya. Dzun-Nun pernah ditanya, “Bagaimana seorang hamba dapat mencapai surga?” Ia menjawab, “Dengan menjalani lima hal, yaitu istiqamah tanpa menyimpang, dedikasi tanpa kelalaian, kesadaran akan Allah dalam kesendirian dan keramaian, menghadapi kematian dengan kesiapan penuh, dan menilai dirimu

---

<sup>155</sup>Sa'id Hawwa, *Inti Sari Kitab Ihya Ulumuddin*,,,, hlm. 175.

sendiri sebelum kamu dinilai." Manusia dalam segala ihwal keadaannya tidak lepas dari gerak dan diam. Apabila ia merasakan pengawasan Allah (*murabaqatullah*) terhadap dirinya dalam segala hal dengan niat, perbuatan baik serta menjaga adab, maka ia adalah seorang yang telah melakukan muraqabah. Jika sedang duduk misalnya, maka seharusnya dia duduk menghadap kiblat karena sabda Rasulullah saw. “*Sebaik-baik majlis adalah yang menghadap kiblat.*” Jika sedang tidur, maka ia tidur diatas tangan kanan dan menghadap kiblat dengan menjaga semua adap tidur. Semua itu termasuk muraqabah, bahkan dalam hal membuang hajat, menjaga adab-adab buang hajatpun termasuk muraqabah.<sup>156</sup> Sa'id Hawwa juga membagi muraqabah menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkatan *Ibtida'* (memulai), tingkatan Istiqamah (tegak lurus), dan tingkatan Ihsan (kesempurnaan). Muraqabah menurut Sa'id Hawwa adalah suatu amalan perbuatan yang secara langsung mempengaruhi jiwa manusia dengan cara menyembuhkan berbagai penyakit hati.

Sebuah kisah singkat dan indah tentang contoh semangat muraqabah pernah terjadi dialami oleh Abdullah bin Dinar, beliau bercerita, bahwa ia pernah bepergian ke Mekah bersama Umar bin Khattab. Di salah satu momentum perjalanan, kami beristirahat. Dalam situasi

---

<sup>156</sup>Sa'id Hawwa, *Inti Sari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali Terj. Kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin*,, hlm. 176.

tersebut datang lahan penggembala kambing menghampiri kami. Lantas Umar pun bertanya kepada: hai penggembala bisakah engkau menjual seekor kambingmu kepada kami? Si penggembala itu menjawab : tidak bisa tuan. Nanti majikan saya marah kepada saya. Kemudian Umar melanjutkan tawarannya. Umar bin Khattab berkata : ya sudah kalau majikanmu bertanya kepadamu tentang kambingnya, sampaikan saja bahwa kambingmu diterkam serigala. Dengan cerdas dan tegas penggembala itu menimpali Umar dan berkata : lantas di mana Allah Swt?" Maka, jawaban itu Umar pun menangis. Kemudian Umar menemui tuan atau majikan penggembala itu untuk menebus dia dan memerdekakannya dari dunia perbudakan.<sup>157</sup>

Penting untuk menyadari bahwa muraqabah termasuk dalam maqamat atau posisi yang sangat terhormat dan memiliki tingkat yang tinggi, sejajar dengan derajat yang tertinggi. Muraqabah merupakan bagian dari maqam Ihsan, sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah Saw dalam perkataannya, bahwa Ihsan mencakup pengabdian kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka sadarlah bahwa Dia tetap melihatmu. Setiap hamba yang beriman akan yakin dan meyakini bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, baik di langit

---

<sup>157</sup>Obay Sobar, dkk, *Konsep Adab Terhadap Diri: Studi kitab Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al Jazairi, Tawazaun Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, 2021. hlm. 89.



maupun di bumi. Mereka menyadari bahwa Allah senantiasa bersama mereka di mana pun, dan tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, baik dalam gerakan maupun keheningan seorang hamba. Namun, buah yang demikian ini dapat dicapai dengan cara pertama-tama tidak melakukan perbuatan yang dapat membuatnya malu di hadapan Allah. Ia tidak melakukan amal perbuatan dengan niat agar orang saleh melihatnya, dan ini adalah tindakan yang luhur. Di balik semuanya, ada tingkatan yang lebih tinggi lagi, hingga seorang hamba, pada akhir umurnya, tenggelam dalam kehadiran Tuhan dan lenyap dari segala yang bukan Allah. Dan sungguh baginya telah hilang pandangannya akan semua makhluk dikarenakan terpananya pandangannya kepada kebesaran Allah yang Maha Haq. Dan ia telah benar keyakinannya dihadapan Sang Raja yang maha kuasa. Dan wajib untukmu wahai saudaraku untuk selalu memperbaiki daen memperbagus bathiniahmiu agar lebih baik daripada lahiriahmu.<sup>158</sup> Yang demikian itu dikarenakan bahwa yang bathiniah adalah tempat Allah melihat seorang hamba sedangkan lahiriah adalah tempat yang dilihat makhluk dan apa yang dijelaskan Allah di dalam kitabnya yang mulia / Al-qur'an tentang masalah lahir dan bathin, maka Allah lebih mula menyebutkan kata bathin daripada lahir berarti bathin lebih utama sebagaimana do'a Rasulullah Saw. Yaa Allah

---

<sup>158</sup><http://sufiroad.blogspot.com/2013/04/risalah-al-muawanah-muroqobah-kepada.html>, diakses pada 9 November 2023.

jadikanlah bathiniahku lebih baik dari lahiriahku, dan jadikanlah lahiriahku dalam keadaan bagus. Dan manakala bagus bathiniah, maka akan bagus jugalah keadaan lahiriah tidak boleh tidak. Karena sesungguhnya yang lahir selamanya mengikuti yang bathin dalam hal baik dan buruknya. Rasulullah Saw telah bersabda sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal darah, apabila ia baik maka baiklah seluruh jasad, dan apabila ia buruk maka akan buruklah seluruh jasad. Ketauhilah sesungguhnya dia adalah hati.

### 3.6.2. Tahapan Muraqabah

Tahapan-tahapan dalam muraqabah untuk menuju kepada Allah menurut Sa'id Hawwa adalah *tathahhur* (pensucian), *tahaqquq* (merealisasikan), dan *takhalluq* (berakhlak).

*Tathahhur*, *tahaqquq*, dan *takhalluq* adalah konsep yang terkait dengan *tazkiyatun nafs*, yang menjadi tahapan dalam pendidikan ruhani menurut Sa'id Hawwa. *Tathahhur* (pensucian): *Tathahhur* berarti penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat. Dalam konteks *tazkiyatun nafs*, *tathahhur* bertujuan untuk membersihkan akhlak dari kecelakaan dan akibatnya. *Tahaqquq* (merealisasikan): Setelah *tathahhur*, *tahaqquq* berarti mencapai berbagai *maqam* dalam *tazkiyatun nafs*. Dalam tahap ini, individu mulai melaksanakan kesucian penyucian dalam kehidupan

sehari-hari dengan berakhlakul karimah. *Takhalluq* (berakhlak): *Takhalluq* adalah tahap di mana individu mencapai keadaan berakhlak dan mendapat kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dalam tahap ini, penyucian dan pertumbuhan nafs selesai, dan individu mulai berkontribusi positif dalam masyarakat. Seorang hamba tidak terlepas dari tiga keadaan, yaitu dalam ketaatan, dalam kemaksiatan, atau dalam hal yang mubah. Muraqabahya dalam ketaatan adalah dengan ikhlas, menyempurnakannya, menjaga adab, dan memeliharanya dari berbagai cacat. Jika ia melakukan kemaksiatan, maka muraqabahya adalah dengan bertaubat, menyesal, meninggalkan langsung kemaksiatan itu merasa malu dan sibuk melakukan tafakur. Jika ia berada dalam hal yang mubah, maka muraqabahya adalah dengan menjaga adap kemudian menyaksikan pemberi nikmat dalam kenikmatan yang dikecapnya dan mensyukurinya.<sup>159</sup>

Dalam semua keadaan seorang hamba tidak terlepas dari ujian yang harus diterimanya dengan penuh kesabaran dan dan kenikmatan yang harus disyukurinya. Hal itu semua termasuk muraqabah. Bahkan dalam setiap keadaannya ia tidak terlepas dari berbagai hal yang diwajibkan Allah kepadanya, baik itu berupa perbuatan yang harus dikerjakannya, larangan yang harus ditinggalkan, amalan sunnah yang dianjurkan untuk bersegera menuju ampunan Allah dan berlomba

---

<sup>159</sup>Sa'id Hawwa, *Inti Sari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali Terj. Kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin...*177.

melaksanakannya, serta hal mubah yang di bolehkan untuk kemaslahatan jasmaninya, hatinya juga sebagai pendukung ketaatannya. Masing-masing hal tersebut memiliki Batasan yang harus di jaga dengan senantiasa bermuraqabah, “*dan barang siapa melanggar batas-batas Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya.*” (QS.ath-Thalaq:1). Hendaklah seorang hamba mengawasi dirinya disemua waktu dalam tiga hal tersebut. Seandainya telah selesai melaksanakan berbagai ibadah fardhu dan masih sanggup untuk melaksanakan ibadah-ibadah tambahan lainnya, maka hendaklah ia mencari amalan yang paling utama untuk dikerjakannya. Karena orang yang tidak mau mengambil keuntungan tambahan padahal sanggup untuk meraihnya, adalah orang yang tertipu. Berbagai keuntungan dapat diraih melalui *fadhaail* (ibadah-ibadah tambahan) yang istimewa. Dengan hal itulah seorang hamba mengambil bagian dunianya untuk akhiratnya. Allah berfirman “*Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi*”. (QS. al-Qashash:77).<sup>160</sup> Senada dengan hal ini, bahwa bagaimanapun kondisi dan keadaan seseorang ia tetap berada selalu dalam pengawasan.

### 3.6.3. Proses Muraqabah

Dalam proses muraqabah Sa'id Hawwa tidak begitu kongkrit menjelaskan bagaimana proses muraqabah itu sendiri, namun dapat di pahami dari apa yang terdapat dalam

---

<sup>160</sup>Sa'id Hawwa, *Inti Sari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali Terj. Kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin..*hlm. 177-178.

bukunya “*Inti Sari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali Terj. Kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin*” dapat disimpulkan bahwa Ada dua proses muraqabah yaitu sebelum bertindak dan saat bertindak.

**Proses pertama**, yang terjadi sebelum bertindak. Yaitu, sipelaku memperhatikan apa yang telah tampak kepadanya, yang menggerakkan keinginannya dan muncul di dalam dirinya. Apakah ia murni karena Allah, atau untuk mengikuti hawa nafsu dan setan. Jika amal itu murni karena Allah, ia melakukannya dan bersegera dalam melaksanakannya. Namun jika amal itu untuk selain Allah, ia malu kepada Allah dan menahan diri dari amal tersebut. Ini terjadi di permulaan. Di dalam satu hadis disebutkan, “Sesungguhnya di dalam setiap gerak, bagi hamba dibentangkan tiga catatan. Catatan pertama, *kenapa?* Catatan kedua, *bagaimana?* Dan catatan ketiga, *untuk siapa?*” maksud sabda beliau, *kenapa?* adalah apa yang melatar belakangi tindakanmu. Maksud sabdanya, *bagaimana?* Adalah apakah perbuatan itu dilakukan dengan ilmunya atau tidak. Dan maksud sabdanya, *untuk siapa?* Adalah apakah perbuatannya itu murni karena Allah Swt. atau untuk yang selain Dia. Ini adalah masalah ikhlas.

**Proses yang kedua**, yang terjadi saat bertindak. Yaitu dengan memeriksa kondisi amal untuk memenuhi hak Allah di dalamnya, memperbaiki niat di dalam menuntaskan dan menyempurnakan bentuk amalnya, serta memurnikan tujuan hingga ia diridai Allah Swt. di dalam setiap perbuatannya. Sungguh perbuatan hamba tidak lepas dari tiga bentuk: ketaatan, maksiat, atau hal yang mubah. Pada perbuatan maksiat, muraqabahnya adalah dalam menahan diri darinya. Pada ketaatan, muraqabahnya adalah dalam ikhlas dan penyempurnaan amalnya. Sedangkan pada perbuatan yang

mubah, muraqabahnya adalah dengan menjaga adab dan melaksanakan syukur kepada Allah Swt.<sup>161</sup>

Sa'id Hawwa memandang muraqabah sebagai suatu amalan perbuatan yang secara langsung mempengaruhi jiwa manusia dengan cara menyembuhkan berbagai penyakit hati. Berikut adalah proses muraqabah menurut Sa'id Hawwa: Tingkatan *Ibtida'* (memulai): memulai muraqabah dengan memusatkan perhatian pada Allah. Tingkatan *Istiqamah* (tegak lurus): menjaga konsentrasi dan fokus pada Allah selama muraqabah.

Tingkatan *Ihsan* (kesempurnaan): mencapai kesempurnaan dalam muraqabah dengan merasakan kehadiran Allah secara langsung. Proses muraqabah menurut Sa'id Hawwa melibatkan tiga tahapan dalam perjalanan menuju Tuhan, yaitu *tathahhur* (pensucian), *tahaqquq* (merealisasikan), dan *takhalluq* (berakhlak). Tahapan-tahapan ini membantu seseorang untuk mencapai kesempurnaan dalam muraqabah dan memperoleh kehadiran Allah secara langsung.

### **3.7. Peran Muraqabah bagi Masyarakat Muslim dalam Konteks Kekinian**

Tasawuf atau sufisme merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat terkait dengan dimensi metafisika. Sementara teori positivisme cenderung bersifat fisik, rasional, dan berfokus pada pengalaman indrawi, tasawuf berbeda karena bersifat metafisik, tidak rasional, dan menekankan aspek batin atau pengalaman yang sulit dijelaskan melalui logika. Jika positivisme diartikan sebagai representasi kemajuan dan modernitas, tasawuf, sebagai penafsiran metafisika, sering dianggap sebagai bentuk stagnasi dan pasifitas yang menghambat perkembangan modernisasi. Oleh

---

<sup>161</sup>Sa'id Hawwa, *Inti Sari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali Terj. Kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2022),. hlm.177.



karena itu, metafisika dianggap memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan modernitas.<sup>162</sup>

Masyarakat kekinian akan meninggalkan sesuatu yang bersifat metafisik, karena tidak sesuai dengan modernitas. Dengan kemajuan sains dan teknologi yang dihasilkan, modernitas memberikan kebebasan kepada manusia agar mampu mencukupi kebutuhan yang bersifat materi. Namun, faktanya modernitas dengan segala kemajuan sains dan teknologi yang telah menguasai kehidupan manusia. Ia meninggalkan problem dan pengaruh negatif terutama yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia seperti kehidupan mental, spiritual dan rohani. Sehingga muncullah berbagai macam krisis, seperti krisis sosial, krisis struktural, krisis akhlak, krisis spiritual yang akarnya adalah persoalan makna hidup manusia itu sendiri. Sehingga secara materi mungkin terpenuhi, namun secara kejiwaan mengalami kekeringan dan kekosongan spiritual.<sup>163</sup> Hal tersebut dikarenakan peradaban modern selama ini yang dibangun telah meninggalkan hal yang paling esensial dari kehidupan manusia itu sendiri, yaitu dimensi spiritual yang menurut Syed Hossein Nasr manusia modern sekarang ini, telah mengalami krisis spiritual.<sup>164</sup> Padahal, hakikatnya manusia mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi lahir dan dimensi batin, keduanya harus saling mengisi, yang lahir menyuburkan yang batin, dan yang batin menjadi jiwa yang lahir. Kebutuhan keduanya diseimbangkan, apabila manusia cenderung memenuhi kebutuhan yang lahir maka manusia akan sekuler, rusak hatinya, dan cenderung materialis, sebaliknya jika hanya kebutuhan batin saja yang dipenuhi, maka manusia akan lemah

---

<sup>162</sup>Imam Khanafi Al-Jauhari, *Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010), hlm. 5.

<sup>163</sup>Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Jakarta: SAS Foundation, 2012). hlm. 50.

<sup>164</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man*, (London: Mandala Book, 1976). hlm. 6

fisiknya, lemah ekonominya sehingga keduanya harus dipenuhi secara seimbang.

*Materialisme* dan *hedonisme* adalah dua konsep yang terkait dengan pandangan hidup manusia. *Materialisme* adalah pandangan hidup yang semata-mata mencari kesenangan dan kekayaan/kebendaan sebagai satu-satunya tujuan atau nilai tertinggi, sementara *hedonisme* adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan hidup yang utama. Melihat dari hal ini, peran muraqabah sangat perlu untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia yang serba matrial.

Kehidupan terus berkembang, namun aspek kejiwaan masih tetap sama. Dari dulu hingga saat ini, nafsu ammarah dan *lawwamah* masih tetap sama. Hanya model dan rupanya yang berbeda. Penyakit orang modern (kekinian) adalah hedonisme. Mereka hidup berfoya-foya, lupa kepada Allah dan lupa mengembalikan rezeki dari Allah. Lalu, konsumerisme yaitu memiliki uang dan belanja terus, tapi untuk zakat, infak, dan sedekah susah sekali. Selanjutnya adalah materialisme. Yakni semuanya dihitung memakai materi. Semua penyakit tersebut hanya bisa disembuhkan dengan praktik tasawuf dan tarekat. Dalam hal ini bertasawuf begitu penting sehingga menjadi orang yang zuhud dan wara. Tapi zuhud dan wara selalu diidentikkan dengan menjauhi dan membenci dunia. Dalam kehidupan modern, boleh memiliki jabatan tinggi tapi jabatan tersebut dianggap sebagai amanah Allah dan tidak memasukannya ke dalam hati. Orang yang mengamalkan tasawuf itu memiliki ketenangan batin yang luar biasa. Dia memiliki rasa tidak memiliki. Kalau orang modern bisa mengamalkan nilai-nilai tasawuf, maka akan terbangun kesalehan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam kehidupan modern dimana perkembangan teknologi mencapai puncaknya, maka cara-cara pemeliharaan

kesehatan tubuh telah dibuat dengan teknologi yang canggih, tetapi pemeliharaan kesehatan jiwa tidak ditemukan teknologi, padahal kesehatan tubuh banyak yang disebabkan kegoncangan jiwa. Penyakit-penyakit kejiwaan banyak yang berawal dari cara pengendalian nafsu yang ada dalam diri manusia, seperti sifat rakus, pemarah dan mau menang sendiri, suudzan dan sebagainya. Semua penyakit hati itu dapat membawa kepada penyakit fisik. Demikian pula suudzan melahirkan jiwa yang gundah, karena di dalam hatinya tersimpan ketidaksenangan terhadap orang lain dan egoisme yang berlebihan. Mengobati penyakit jiwa yang berbahaya tersebut dalam pandangan ahli Tasawuf adalah dengan cara menimbulkan watak-watak yang terpendam dalam diri, seperti sifat syukur. Sifat syukur hanya akan dapat dimiliki kalau ada proses penghayatan dan perenungan yang mendalam, membersihkan hati dari sikap takabur.<sup>165</sup> Dalam kehidupan modern (kekinian), konsep muraqabah dapat diterapkan dalam konteks situasi dan kondisi yang ada. Dalam kehidupan yang kompleks dan kompetitif dalam arus globalisasi seperti sekarang ini dapat menyebabkan manusia berada dalam kondisi yang labil dan kehilangan arah. Persaingan yang tajam dan kesibukan yang menyita waktu melahirkan jiwa yang rapuh, resah dan cemas. Pada situasi seperti ini manusia memerlukan jalan keluar yang dapat membawanya kepada situasi yang damai dan tentram. Sehingga apapun yang sedang dilakukan manusia, bahwa menghadirkan Allah disetiap aktifitas yang dilakukan manusia.

Kondisi demikian menjadikan manusia membutuhkan pencerahan spiritual dalam bingkai tasawuf yang diharapkan membawa manusia pada kesadaran dan pola kehidupan baru, yakni penemuan kembali makna hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sarat dengan spiritualitas dalam bingkai ajaran tasawuf itu sendiri. Hal ini disebabkan *organized religion* (agama yang terorganisasi) tidak selamanya dapat memenuhi harapan. Oleh

---

<sup>165</sup>Damanhuri Basyir, *Tasawuf di Zaman Global dan Informatik* - Back to (backtoaceh.blogspot.com), diakses 9 November 2023.

sebab itu, manusia modern mempunyai kecenderungan untuk kembali kepada orisinalitas (fundamentalitas), karisma yang dapat menentukan arah hidup (*cults*) serta fenomena-fenomena luar biasa (*magic*). Dalam konteks Islam, pengalaman spritual para sufi dalam mempraktikkan ajaran-ajaran tasawuf telah membawa implikasi kesucian perilaku akhlak dan moral yang teruji selama berabad-abad. Hal ini tentu perlu mendapatkan perhatian serius oleh umat Islam karena tasawuf lahir dari “rahim” Islam. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa filsafat akhlak dalam Islam tumbuh dalam naungan tasawuf dan terbentuk melalui usaha para sufi yang menempuh praktik sufisme dan kemudian menjadi teladan utama akhlak mulia yang merupakan misi kedatangan Islam itu sendiri.<sup>166</sup> Keadaan demikian semakin memperjelas bahwa manusia modern sekarang ini semakin membutuhkan spiritualitas sebagai dasar untuk memberikan jawaban secara lebih komprehensif bagi krisis kehidupan yang mereka hadapi. Sufisme dapat menjadi mesin “pencerahan” di tengah deru mesin hasrat kapitalisme dan masyarakat posmodern (era global) yang berputar deras tanpa henti. Masifnya perputaran mesin hasrat tersebut yang mewujudkan minalnya dalam bentuk-bentuk komoditi, citra, gaya hidup, dan tontonan yang telah menimbulkan suatu kekhawatiran tersendiri.

Apresiasi manusia terhadap Tuhan dan nilai ketuhanan merujuk pada pengenalan pada-Nya agar sikap, pengetahuan, dan perbuatannya dituntun oleh-Nya. Untuk itu seseorang seharusnya mencari akses menuju Tuhannya agar dapat menunjukkan citra dirinya sebagai manusia hamba Tuhan yang baik. Ketika dimensi spritual dan apresiasi terhadap Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam kehidupannya maka perilaku dan sikapnya terpinggirkan dari nilai-nilai esensial. Bila hal demikian berkelanjutan maka keterikatan, ketertarikan, dan apresiasi terhadap Tuhan tergeser

---

<sup>166</sup>Sutoyo, *Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritual Masyarakat Modern*, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman Volume 10, Nomor 1, September 2015. hlm. 109.

bahkan menghilang ; akibatnya krisis manusia dan kemanusiaan akan terjadi. Inilah yang saat ini melanda manusia modern.<sup>167</sup> Mengutip pendapat Hossen Nasr, Syukur menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang terlalu mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan, hidup dalam keadaan sekular. Contoh masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang dikatakan sebagai *the post industrial society*, namun mereka kehilangan visi keilahian.

Salah satu tipologi manusia modern adalah sikap mereka yang terlalu membanggakan ilmu pengetahuan dan terlalu mengandalkan rasionalitas dalam menyikapi persoalan. Meskipun ternyata, pendewaan terhadap rasionalitas yang berlebihan dapat menjerumuskan manusia pada nilai-nilai yang sekularistik. Sementara itu, sikap positivistik yang berlebihan juga dapat melahirkan gaya hidup pragmatis yang menjadi referensi bagi upaya menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan tertentu. Masyarakat modern sendiri pada dasarnya merupakan struktur kehidupan masyarakat yang dinamis, kreatif dan mampu berpikir logis untuk melahirkan gagasan-gagasan konstruktif dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai sektor. Masyarakat modern telah memahami peristiwa-peristiwa alam dan dirinya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengikis ketergantungan kepada “kekuatan alam gaib” sebagaimana terjadi dalam masyarakat sederhana. Silawati menegaskan bahwa daya pikir dan daya cipta masyarakat modern semakin berkembang untuk memformulasikan makna kehidupan dalam konteks nyata. Konsekuensinya adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya secara berkelanjutan dalam

---

<sup>167</sup>Sutoyo, *Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi*,... hlm. 117.



masyarakat itu sendiri.<sup>168</sup> Dalam aspek spiritual, masyarakat modern senantiasa terbuai dalam situasi kegelamoran, mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan mereka meninggalkan pemahaman agama di mana mereka hidup dalam sikap sekular yang menghapus visi keilahian. Hilangnya visi keilahian tersebut mengakibatkan manusia jauh dari Sang pencipta-Nya, meninggalkan ajaran-ajaran yang dimuat dalam dogma agama. Akibatnya, dalam kehidupan manusia modern sering dijumpai banyak orang yang stress, gelisah, dan tidak percaya diri.

Sebagai akibat lanjutan adalah bahwa dalam realitas kehidupan sering ditemukan anggota masyarakat dalam menempuh kehidupannya mengalami distorsi-distorsi nilai kemanusiaan dan dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa mereka yang tidak siap untuk mengarungi samudra peradaban modern. Ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu menyebabkan sebagian besar mereka terperangkap dalam “penjara kehidupan”. Perasaan resah senantiasa menghimpit kehidupannya akibat perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, interaksi sosial yang berubah menjadi gersang, dan perubahan stabilitas sosial menjadi mobilitas sosial.<sup>169</sup>

Tasawuf adalah proses pembentukan melalui *riyadhah mujahadah* (kesungguhan) untuk mensucikan, meningkatkan dan memperdalam spiritualitas seseorang dalam kerangka bermuqarabah kepada Allah. Tasawuf merupakan bagian dari ajaran Islam karena tasawuf merupakan proses pendidikan akhlak bagi manusia. Islam telah terbukti meningkatkan akhlak manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan ruhani dan

---

<sup>168</sup>Silawati, “Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern”, *An-Nida’*: *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40, No. 2 (Juli-Agustus 2015), hlm. 118.

<sup>169</sup>Sutoyo, *Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritual*,... hlm. 118.



jasmani di dunia dan akhirat. Era modern ditandai dengan berbagai perubahan sosial. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pemikiran manusia, penggunaan teknologi dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, perkotaan.<sup>170</sup>

Dalam kehidupan modern yang serba kompleks ini, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi begitu canggih dan mengelaborasi ke hampir seluruh kawasan dunia. Pada saat mana manusia harus berkelit dengan problem kehidupan yang serba materialistis. Hubungan antara manusia pada zaman modern juga cenderung impersonal, tidak akrab lagi antara satu dengan yang lain. Fenomena ini membuat manusia semakin kehilangan jati dirinya. Kondisi demikian juga mengharuskan manusia untuk benar-benar mampu bertahan dan mengendalikan dirinya, untuk kemudian tetap tegar dalam kepribadian.

Ciri masyarakat modern atau masyarakat kekinian adalah eksistensial yang membuat frustrasi yang ditandai dengan keinginan yang akan menguras tenaga, seperti keinginan untuk mengumpulkan kekayaan, dan menghabiskan waktu untuk bekerja, sehingga hal ini membuat manusia lupa akan Allah Swt. Hasil dari semua ini adalah kehampaan, dan kegelisahan, sehingga menimbulkan segala macam perilaku negatif. Tasawuf menjadi penting bagi kehidupan masyarakat modern karena tasawuf dapat berperan sebagai pengontrol manusia terhadap dimensi kemanusiaannya agar tidak tergerus oleh modernisasi dan mengarahkan manusia ke nilai-nilai yang luar luhur sehingga akan memimpin manusia menuju kesempurnaan moral.<sup>171</sup>

---

<sup>170</sup>Malika Nofriza Sagita, *Peran Tasawuf dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern*, Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2023) CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation. hlm. 66.

<sup>171</sup>Malika Nofriza Sagita, *Peran Tasawuf dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern...* hlm. 70.

Berangkat dari hal diatas ajaran muraqabah dalam tasawuf sangat relevan dengan kondisi kekinian umat Islam. Di tengah kemerosotan moral dan kekeringan spiritual, umat Islam memerlukan muraqabah untuk memperbaiki akhlak tiap individu. Meski, perkembangan tasawuf dalam bentuk tarekat kini kurang populer tengah masyarakat Islam modern. Islam di tengah masyarakat perkotaan cenderung bersifat substantif dan individual. Aspek spritual Islam juga terus mengalami dinamika.

Dan diwajibkan bagimu, saudaraku, untuk selalu memperhatikan Allah Ta'ala dalam setiap gerakan dan diammu, setiap kedipan matamu, setiap keinginanmu, setiap goresan hatimu, dalam setiap keadaan dan kesadaranmu akan kedekatannya. Pahamiilah bahwa Dia senantiasa mengawasimu, mengetahui setiap detail kehidupanmu, bahkan sekecil partikel debu, baik di bumi maupun di langit, tak tersembunyi dari-Nya. Apakah suaramu keras atau lembut, Dia Maha Mengetahui hal-hal yang samar dan tersembunyi. Allah selalu bersamamu, dimanapun kamu berada, dengan pengetahuan dan perlindungan-Nya. Jika kamu berbuat baik, merasa malulah di hadapan Tuhanmu sepenuh hati, dan berupayalah sungguh-sungguh agar tidak terlihat-Nya di tempat yang dilarang-Nya. Berusaha untuk selalu mematuhi perintah-Nya, dan sembahlah-Nya seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu merasa malas atau tergoda untuk berbuat maksiat, ingatlah bahwa Allah mendengar, melihat, mengetahui rahasiamu, dan apa yang tersembunyi dari pandanganmu.<sup>172</sup>

---

<sup>172</sup><http://sufiroad.blogspot.com/2013/04/risalah-al-muawanah-muroqobah-kepada.html>, diakses pada 9 November 2023.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Permasalahan pokok yang dibahas dan dianalisis dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemikiran Sa'id Hawwa tentang konsep muraqabah. Secara keseluruhan, setelah dilakukan pembahasan dan penelitian terhadap pokok permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Muraqabah menurut Sa'id Hawwa merupakan sikap selalu diawasi oleh Allah Swt. dalam segala hal, hingga muncul suatu kesadaran untuk senantiasa taat dan patuh terhadap segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah Swt. dalam hal ini juga, bahwa muraqabah adalah ketika dimana seseorang memiliki sikap yang ada pada dirinya selalu akan merasakan bahwa Allah senantiasa mengawasinya, sehingga rasa kesadaran dalam melaksanakan perintah-Nya selalu terlaksanakan dengan konsisten, begitu pula sebaliknya dalam hal larangan-Nya. Sa'id Hawwa juga berpendapat bahwa muraqabah adalah keyakinan seseorang hamba bahwa Allah sentiasa mengawasi mereka malah Allah akan menghisab pada hari akhirat dengan berbagai Amanah. Konsep muraqabah adalah pemahaman yang diperoleh melalui perasaan dan penghayatan yang muncul dari hubungan batin dengan mursyid. Rabithah mursyid disini adalah menghubungkan ruhaniah murid dengan ruhaniah guru dengan cara menghadirkan rupa/wajah guru mursyid atau syaikh ke hati sanubari murid ketika berzikir atau beramal guna

mendapatkan wasilah dalam rangka perjalanan murid menuju Allah.

2. Dalam metode muraqabah Menurut Sa'id Hawwa, muraqabah termasuk dalam kedudukan terpuji, pangkat yang paling mulia dan derajat yang paling tinggi. Muraqabah termasuk pada maqam Ihsan, menurut Sa'id Hawwa neraca kejayaan dalam perjalanan mendapatkan kerediaan Allah adalah mencapai maqam ihsan yang dinyatakan dalam hadis Nabi Saw. bermaksud "*Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya dan sekiranya engkau tidak melihat Allah maka yakinlah Allah melihatmu*". Dalam hadis ini terkandung pengertian muraqabah dan musyahadah. Kalimah "Engkau merasai Allah melihatmu" adalah maqam muraqabah sedangkan maksud ayat "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya" adalah maqam musyahadah. Tingkatan puncak dalam perjalanan menuju Allah adalah ketika seseorang mengikuti jalur (as-salik) hingga mencapai tingkatan maqam Ihsan, sebagaimana diungkapkan dalam hadis shahih berikut: "*Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika tidak melihat-Nya, maka Dialah yang melihatmu*" (HR. Muslim). Dua tingkatan dalam konsep Ihsan ini (seperti melihat Allah ketika beribadah dan merasakan bahwa Allah melihat ketika beribadah). Jika dilihat dari teks hadis ini, tingkatan pertama, yaitu "hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya," dianggap sebagai tingkatan paling tinggi.
3. Beginilah gambaran pemikiran Sa'id Hawwa mengenai konsep muraqabah dan relevansinya

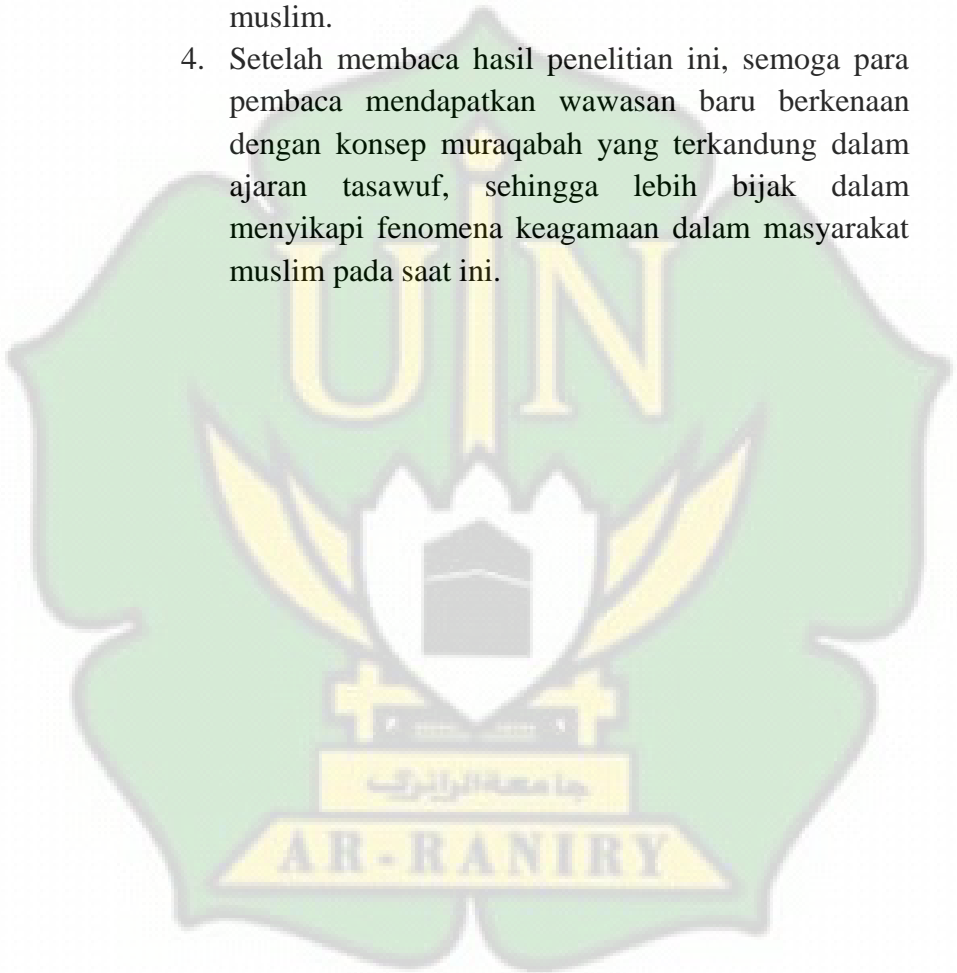
dalam konteks saat ini. Sa'id Hawwa menginginkan keberadaan seorang sufi yang dalam praktik kesufiannya selaras dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Selain itu, ia menekankan pentingnya memenuhi kewajiban Islam dalam semua aspek kehidupan, menjaga keseimbangan antara ketenangan hati dan pelaksanaan segala perintah Allah dengan sikap pasrah dan tunduk.

#### **4.2. Saran**

Penelitian ini adalah hasil usaha maksimal dari penulis sendiri, namun di sadari banyak memiliki kekurangan baik secara substansial isi secara keseluruhan maupun secara metodologi. Penelitian ini telah dilakukan dengan segala daya dan upaya, namun adakalanya juga memiliki kekurangan dan keterbatasan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukanlah sebuah karya ilmiah yang telah sempurna, oleh karenanya sangat diharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca, guna meningkatkan kualitas penelitian ini. Saran-saran dari penelitian ini diperuntukkan kepada peneliti sendiri kemudian masyarakat luas, kalangan akademisi dan para pakar penelitian ilmiah, dengan uraian sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam memahami dan memecahkan problema sosial keagamaan yang terjadi dalam masyarakat, terkhususnya permasalahan yang berhubungan dengan konsep Muraqabah dalam konteks masyarakat di zaman kekinian.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, terkhususnya dalam memahami konsep muraqabah yang di tawarkan oleh Sa'id Hawwa.

3. Diharapkan kepada kalangan akademisi yang berkiprah pada ranah ilmu-ilmu tasawuf dan keislaman, agar lebih peka terhadap fenomena keagamaan yang dihubungkan dengan konteks kekinian, yang terjadi dalam kehidupan masyarakat muslim.
4. Setelah membaca hasil penelitian ini, semoga para pembaca mendapatkan wawasan baru berkenaan dengan konsep muraqabah yang terkandung dalam ajaran tasawuf, sehingga lebih bijak dalam menyikapi fenomena keagamaan dalam masyarakat muslim pada saat ini.





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Abu ‘Amar Mahmud al-Misry, al-Muraqabah, al-Amanah, al Tawadu’, al-Haya’, Terj: Imtihan asy-Syafi’I, Manajemen Akhlak Salaf: *Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu’ dan Malu*, Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Mustasyar, Abdulllah Al-‘Aqil, *Mereka yang Telah Pergi; Tokoh-Tokoh Pergerakan Islam Kontemporer*, penerjemah Fachrudin. Jakarta: al-I’tisham Cahaya Umat, 2003.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- An-Nawawi. *Matan dan Terjemahan Lengkap Riyadhus Shalihin*. Solo:Pustaka Arafah, 2019.
- Al-Nawawi, *Kitab Al-Arba’n al Nawawi*, Penerbit: Toko Kitab Salsayla, 676 H).
- Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin 8*, Penerjemah Ismail Yakub, Jakarta: Fauzan, 1979.
- ....., *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, vol. 4, (t.k: Dar Ihya’ al-Kutub al ‘Arabiyah, t.th).
- Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: A-Empat, 2015.
- Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010.
- Hadarah Rajab, *Akhlak Tasawuf*, Ciayung Ciputat Tangerang Selatan: Media Kalam, 2020.

- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- ....., *Pembaharuan dalam Islam (Pemikiran dan Gerakan)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Islam, 1962.
- Herry Mohammad, dkk, dalam bukunya yang diberi judul; *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta, 2006
- Ibdalsyah, *Muraqabatullah Lailan Wa Nahaaran*. Bogor: Azam Dunia, 2016.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin Bayn Manazil Iyyak Na'bud wa Iyyak Nasta'in*, jilid 2, Tahqiq Ridwan Jami' Ridwan, Misr: Muassasah al-Mukhtar, 2001.
- ....., *Tobat: Kembali Kepada Allah*, Ter. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 2014.
- Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 1*, Terj. A' dkk., Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Imam Khanafi Al-Jauhari, *Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010.
- John L. Esposito, *Dunia Islam Modern-Ensiklopedi Orford* (Terjemahan), cet. ke2. Bandung: Mizan, 2002.
- J. Nisbitt dan P. Aburdene, *Megatrends 2000; Ten New Direction for the 1990's*, disadur oleh Eddy Kuscahyanto, Jakarta: t.p., 1990.
- Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Muhammad Jamil Jaho, *Tazhkirah al-Qulub Fii Muraqabah 'AllamilGhuyub*. Jakarta: Yayasan Emiliyatil Abbasiyah, 2002.

- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidayat Karya Agung, 1990).
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979).
- Mestika Zed, *Metode penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Nabiel Almusawa, *The Islam Way: 25 Solusi Islam untuk Permasalahan Masyarakat Modern*, Bandung: Arkhan Publishing, 2008.
- Syaikh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam: Petuah Petuah Agung Sang Guru*, terj. Ismail Ba'adillah, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012.
- Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs: Memandu anda Membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Muia Agar Hidup Lebih Berhasil dan Lebih Bahagia*, (Jakarta: Zaman, 2012).
- Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati*, Cet. Pertama, Al-Azhar: Dar At-Taufiq An-Namudzajiyah, dan Maktabah Al-Wahbah: 1407 H/1987 M.
- ....., *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah*, Beirut: Dar as-Salam, 1425 H/2004 M.
- ....., *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 1998.
- ....., *Mudzakarot Fi Manazil ash-Shiddiqun wa ar-Rabbaniyin*, Bairut: Dar Ammar 1409 H/1989 M.
- ....., *Hadzihi Tajarrubat Wa Hadzihi Syahadati*, cet.1, Al Azhar: Dar At-Taufiq An Namudzajiyah, 1987.
- ....., *At-Asas Fi al-tafsir* jilid I, Kairo: Dar As-Salam, 1985.
- ....., *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*, Terj. Abu Ridha, Jundullah Jihad Total, Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1990.
- ....., *Pendidikan Spiritual*. Disunting oleh Kuswaidi Syafi'ie. Ter. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.

- ....., *Al Islam*. Ter. Fakhruddin Nur Syam dan Muhil Dhofir. Jakarta Timur: Al I'tisham Cahaya Umat, 2002.
- ....., *Mudzakarot Fi Manazil ash-Shiddiqun wa ar-Rabbaniyin*, Bairut: Dar Ammar 1409 H/1989 M.
- ....., *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyah.Cet, Keenam*. Kairo: Dar asSalam, 1419 H/ 1999 M.
- ....., *Tarbiyatuna al-Ruhiah*, Kaherah: Dar al-Salam,1999.
- ....., *Menyucikan Jiwa Tazkiyatun Nafs: Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa Cet.3*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2018.
- ....., *Mustakhlâs fi Tazkiyyah al-Anfus*, Qahirah: Dar al Salam, 2011.
- ....., *Inti Sari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali. Terj. Kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2022.
- ....., *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivis Islam*. Diterjemahkan dari kitab *Tarbiyatunar-Ruhiah*, Bandung: Mizan, 1995.
- Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi*, Jakarta: SAS Foundation, 2012.
- Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: Mandala Book, 1976.
- Syeikh Muhammad Idris, *Kamus Idris Almarmabawi*, Kuala Lumpur: Darul Fikir, 1990.
- Solihin, Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Totok Jumentoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2005.
- Tohir, Moenir, Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012

### **Thesis dan Disertasi**

- Abd. Rahim Yunus, *“Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan Di Kesultanan Buton pada Abad Ke-19”*. Jakarta: Disertasi, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1993.
- Dedi Surlansyah, *Pemikiran Sai'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuj Allah)*, Medan: Thesis, IAIN Sumatera Utara, 2012.
- Esti Edyarti, *“Hubungan Antara Muraqabah dan Tingkat Kedisiplinan Siswa MA NU 04 Al Ma'arif Boja”*. Skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Ghozi, *“Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Ata' Allah al-Sakandari”*, Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Muhamad Rohmat, *Muraqabah dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)*, Tesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.
- Puji Wastuti, *Konsep Muraqabah dan Implikasinya dalam Kehidupan Kontemporer (Telaah atas Kitab Risalatun al-Mu'awanah karya al Sayid „Abdullah bin Alwi al Haddad)*, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014.
- Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi At-Tafsir*, Jakarta: Disertasi PPS UIN Syarif Hidayatullah, 2010.



## Jurnal

- Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh: dalam Teori dan Aplikasi, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-qur'an dan Hadis*, No.12 (Juli 2014).
- Arrasyid Arrasyid, “*Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan*” *El-Afkar* Vol. 9 Nomor. 1, Januari-Juni 2020.
- Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*, (Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012).
- Che Zarrina binti Sa'ari & Sharifah Fatimah binti Syed Omar, *Implementasi Tasawuf dalam Penghayatan Rukun Islam dan Pengaruhnya kepada Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Menurut Sa'id Hawwa*, Article · January 2014.
- Faisal Muhammad Nur, *Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah Al-Kurdiyah*, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021.
- Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, (An-Nuha, Vol. 1, No. 1, Juli 2014).
- Mubtadi'in, Wakhid Hasyim, *Pendidikan Spiritual Sa'id Hawwa dalam Membentuk Karakter Muslim Kaffah*, *jurnal, MProceeding The 1 st Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT)*.
- Mohammad Hazmi Fauzan, dkk, *Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul 'Arifin*, *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* Vol. 2, No. 1, Maret 2023.
- M. Arif Khoiruddin, *Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, *Jurnal IAIT Kediri*, Volume 27 Nomor 1 Januari 2016.
- Munir, Saiful Muchlis, dan Rimi Gusliana Mais, *Perwujudan good village governance: Perspektif muraqabah dalam Islam*, = Published by LPMP Imperium Journal homepage:<https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/SERAMBI>. Received 23 Mar 2022.



- M. Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*, jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012.
- Mohd. Rumaizuddin Ghazali, *Tasawuf Menurut Perspektif Said Hawwa Dengan Tumpuan kepada Buku Tarbiyatuna al Ruhyyah*, Journal 'Abqari. Vol.4.
- Malika Nofriza Sagita, *Peran Tasawuf dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern*, Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2023) CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation. Materi sekolah Wislah, *Muraqabah: Pengertian, Sikap, Mental dan Urgensi*, Juni 12, 2021.
- Safiah Abd Razak dkk, *Muraqabah dan Mahabbah Menurut Al Sarraj: Satu Analisis Menurut Perspektif Pembangunan Rohani Insan*, Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer, Penerbit Universiti Sultan Zainal Abidin, 2021.
- Sutoyo, *Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritual Masyarakat Modern*, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman Volume 10, Nomor 1, September 2015.
- Silawati, "Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern", An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 40, No. 2, Juli Agustus 2015.
- Obay Sobar, dkk, *Konsep Adab Terhadap Diri: Studi kitab Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al Jazairi, Tawazaun Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, 2021.

### Website

- Abdullah 'Aqil, makalah yang berjudul 'al-Alim ad-Da-iyah Sa'id Hawwa, diakses pada 10 Agustus 2023: <http://www.saedhawwa.com>.
- Damanhuri Basyir, *Tasawuf di Zaman Global dan Informatik-Back to* (backtoaceh.blogspot.com), diakses 9 November 2023.
- <https://ensiklopediaislam.id/muraqabah/> diakses pada 9 November 2023.

<https://utusanTV.com/2023/10/2/angkara-muraqabah-boleh-menjadi-punca-geng-plastik-hitampupus-di-bulan-ramadan>.

<http://sufiroad.blogspot.com/2013/04/risalah-al-muawanah-muroqabah-kepada.html>, diakses pada 9 November 2023.

<http://sufiroad.blogspot.com/2013/04/risalah-al-muawanah-muroqabah-kepada.html>, diakses pada 9 November 2023.

Majalah al-Mujtama' Edisi 1289: 27, Syawwal 1418 H-24 Februari 1998 M.

Rahmawati, "Mengenal Muraqabah, Konsep Mindfulness dalam Islam" <https://akurat.co/mengenal-muraqabah-konsep-mindfulness-dalam-islam>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2023.

Zuhair Asy-Syawisy, Majalah yang berjudul: *Dzahaba ila rahmatillah wa yanha atsaruha ila masya-Allah*. Dimuat di surat kabar harian Al- Liwa" Yordan. Edisi 15 Maret 1989.



**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**Nomor: 716/Un.08/Ps/09/2023**

**Tentang:**

**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;  
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Kamis tanggal 20 Juli 2023.  
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 30 Agustus 2023.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :  
Kesatu : Menunjuk:  
1. Prof. Dr. Damanhuri Basyir, MA  
2. Dr. Lukman Hakim, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

**N a m a** : Rusmiati  
**N I M** : 221009014  
**Prodi** : Ilmu Agama Islam  
**Konsentrasi** : Pemikiran dalam Islam  
**Judul** : Konsep Muraqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada tanggal 13 September 2023

